IBLIS BERKATA:

"Tujuh ribu tahun aku telah menyembah-Nya. Akulah yang paling dikenal, paling berpengetahuan dan paling berpengalaman. Tahukah kalian, betapa banyak tugas yang aku selesaikan dengan baik, sementara malaikat tidak mampu. Dan tiba-tiba Dia ciptakan kakekmu. Dia kemudian memerintahkan aku untuk ikut bersujud menghormatinya. Bagaimana mungkin bisa aku terima? Karena aku tahu persis dia tercipta dari apa, dan apa yang telah dia lakukan untuk-Nya? Maka mengapakah aku mesti dinomorduakan, bahkan tanpa kompetisi?"

"Wahai manusia, yang kalian lihat ini bukanlah rupaku yang sebenarnya. Sebab setelah dilaknat, rupaku berubah menjadi seburuk-buruk rupa. Sungguh akan kubuktikan pada-Nya bahwa bangsa kalian, wahai manusia, akan benar-benar mengecewakan-Nya. Tahukah betapa banyak dari bangsa kalian yang telah menjadi anak buahku, lebih dari itu, mayoritas mereka akan tetap berdatangan merengek untuk menjadi kawanku tanpa perlu aku goda atau aku pinta. Dan sampai saat ini tiada yang benar-benar mengenalku dan memerangiku kecuali sedikit saja, dan yang berhasil lebih sedikit lagi."

PENERBIT LENTERA

Membangun Insan Tercerahkan

ISBN 979-3018-92-5

PERJUMPAAN DENGAN IBLIS MUHAMMAD SYAHIR

PENERBIT LENTERA

MUHAMMAD SYAHIR

PERJUMPAAN DENGAN IBLIS

SEBUAH FENOMENA SEJARAH

Buku ini memperkenalkan profil musuh besar yang paling berbahaya bagi seluruh umat manusia.

MUHAMMAD SYAHIR

PERJUMPAAN DENGAN IBLIS

SEBUAH FENOMENA SEJARAH

Daftar Isi

BAGIAN KETIGA:
AMALAN DAN DOA — 247

Pedoman Transliterasi

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/'	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

ـَـا ... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـيْ ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

ـُـوْ ... û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

Saya harap engkau tidak akan senang dengan hadirnya buku ini. Saya lebih senang kalau engkau membencinya. Saya tahu engkau juga bisa gunakan buku ini sebagai peluru balasanmu. Kamu bisa jadikan buku ini sebagai jalan untuk membuatku celaka sepertimu.

Selama di dunia ini sudah ribuan kali engkau menertawaiku, ribuan kali kau buat aku terjerumus, dan ribuan kali kupenuhi ajakanmu. Sekarang aku sudah lumayan hapal suaramu yang bermacam-macam itu. Maka tidak lagi! Tidak! Dan semoga selamanya tidak dengan izin Allah! Walaupun aku masih takut dari permainan batinmu yang kadang sangat halus itu, tetap aku ingin sekali memerangimu. Sungguh rahmat Allah dan Syafaat kekasih-Nya takkan bisa terkalahkan.

Semoga buku ini bermanfaat dunia dan akhirat.

M. Syahir Alaydrus

Prakata

Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) *kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."*
(QS. al-Mukminun: 97-98)

Suatu ketika seorang atheis bertanya kepada Abu Abdillah, "Apa hikmahnya Dia menciptakan musuh bagi-Nya, sedangkan pada mulanya Dia ada dan tiada yang memusuhi-Nya. Kemudian, sebagaimana yang engkau yakini, Dia ciptakan Iblis, dan memberinya kekuasaan atas hamba-hamba-Nya, mengajak mereka kepada yang berlawanan dengan taat,

menjerumuskan mereka pada kemaksiatan, dan membuatnya kuat dengan tipu dayanya, sehingga dia dapat merasuk ke dalam hati mereka, membisikkan waswas, menginspirasikan keraguan atas Tuhan mereka, dan memburamkan agama, sehingga mereka jauh dari mengenal-Nya, sampai-sampai banyak kaum yang ingkar akan keesaan Tuhan lalu menyembah selain-Nya. Jadi mengapa Tuhan memberi Iblis jalan dan kekuatan dalam menjerumuskan hamba-hamba-Nya?"

Abu Abdillah menjawab,

"Sesungguhnya musuh yang engkau sebut-sebut itu, permusuhannya tidak merugikan-Nya, dan ketaatannya juga tidak menguntungkan-Nya. Permusuhannya sedikit pun tidak mengurangi kerajaan-Nya, dan kepatuhannya juga sama sekali tidak menambah apa pun bagi-Nya. Kehadiran musuh layak ditakuti kalau ia mempunyai potensi atau kemampuan dalam merugikan ataupun menguntungkan. Sedangkan Iblis adalah makhluk yang Dia ciptakan untuk menyembah dan mengesakan-Nya."

"Sejak menciptakannya, Dia telah ketahui siapa sebenarnya Iblis dan akan bagaimana jadi-

nya. Sementara Iblis masih terus menyembah-Nya bersama para malaikat, Allah uji dia dengan perintah sujud kepada Nabi Adam. Maka dia tidak mematuhi karena rasa iri dan kecongkakan menguasai dirinya. Iblis pun dilaknat, dikeluarkan dari barisan malaikat, dan diturunkan ke bumi secara terkutuk dan terhina. Kemudian dia menjadi musuh Nabi Adam as dan keturunannya, oleh sebab itu dia tidak mempunyai bekal apa pun selain membisikkan waswas, dan mengajak kepada jalan yang tidak layak. Iblis durhaka kepada Tuhannya sementara pada saat yang sama dia juga mengakui keesaan Tuhan."❖

BAGIAN PERTAMA
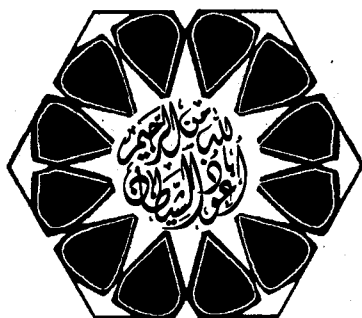
RIWAYAT IBLIS

Nama Iblis

Aku berlindung kepada Allah dari godaan Syaitan yang terkutuk.
Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Iblis diberi nama Iblis adalah karena dia *ablasa* (putus asa) dari rahmat Allah. Sesuai riwayat dari ar-Ridha ra.[1]

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa pada awalnya nama Iblis adalah Alharits, kemudian Allah memanggilnya 'Ya Iblis' yakni wahai pembangkang, yaitu pada saat dia tidak mau bersegera sujud kepada Nabi Adam as.

---

1. *Tanya Jawab Bersama Nabi & Ahlulbait,* hal. 91. Penerbit Misbah.

Dinyatakan juga bahwa namanya diambil dari kata *al-iblâs* yang maknanya adalah kesedihan luar biasa yang diakibatkan oleh keputusasaan berat. *Al-iblâs* juga digunakan dalam Al-Qur'an ketika berbicara tentang keadaan yang dialami para pendosa pada saat datangnya Hari Kiamat:

وَ يَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُوْنَ

Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. (QS. ar-Rum: 12)

Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad saw mengatakan,

"... Namanya adalah Alharits, panggilannya adalah Abu Murrah dan sesungguhnya Allah menamakannya Iblis adalah karena dia terputus dari segala kebaikan sejak hari (tidak mau sujud kepada) Adam"[2]

Dari macam-macam sebab penamaan Iblis tersebut, dan masih banyak lagi dalam berbagai macam riwayat yang terlihat cukup ber-

2. *Bihar al-Anwar,* juz. 60.

lainan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semuanya berkaitan dengan rasa putus asa, kesedihan, dendam, dan rasa dengki yang selalu mengintainya sehingga dia selalu ingin mengajak dan menjerumuskan manusia supaya senasib dengannya.

Riwayat yang agak berbeda adalah yang mengatakan bahwa Iblis dahulunya, sebelum dia membangkang, termasuk golongan malaikat penghuni bumi yang bernama Azazel. Dia termasuk malaikat yang paling bersungguh-sungguh (dalam beribadah), dan paling berpengetahuan. Namun ketika dia membangkang terhadap Allah SWT, dia pun terkutuk dan menjadi setan yang dinamakan 'Iblis' dan tergolong kafir dalam ilmu Allah.[3]

Riwayat yang menyatakan bahwa namanya Azazel memang tidak banyak, namun sepertinya nama itulah yang masyhur dalam kitab agama samawi lain. ❖

---

[3] *Qashasul Anbiya,* Syed Ni'matullah al-Jazairi, bab *Sujud al-Malaikah.*

Hakikat Iblis

Dan (ingatlah) *ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan yang kafir.* (QS. al-Baqarah: 102)

Dari ayat di atas terlihat bahwa Iblis termasuk golongan malaikat, atau sejenis malaikat. Bahkan dikatakan bahwa para malaikat pun tadinya mengira Iblis termasuk sejenis mereka, yaitu tercipta dari cahaya. Ketika, Iblis, karena keangkuhan dan iri hatinya, tidak mau segera memenuhi perintah Tuhannya yang telah ribuan tahun ia sembah, yaitu dengan tidak mau sujud kepada Nabi Adam as, walaupun itu

adalah sujud penghormatan bukan sujud penyembahan, dengan alasan, *saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah* (QS. al-A'raf: 12), para malaikat pun sadar bahwa Iblis ternyata tidak sejenis dengan mereka. Iblis adalah sejenis jin yang tercipta dari api,

> *Dan kami telah menciptakan jin sebelumnya* (Adam) *dari api yang sangat panas.* (QS. al-Hijr: 27)

Imam Ja'far ash-Shadiq pernah menjawab pertanyaan seseorang soal apakah Iblis itu malaikat atau bukan, dan beliau pun menjawab:

"Ia bukan malaikat..., ia sebangsa jin yang berada di tengah kelompok malaikat..."

Dalam riwayat lain beliau menjelaskan:

"Sesungguhnya Iblis dahulu bersama para malaikat menyembah Allah di langit. Para malaikat mengira bahwa Iblis termasuk sejenis mereka, padahal tidak. Pada saat Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam, Allah menyingkap rasa dengki yang ada dalam hati Iblis, kemudian baru para

malaikat mengetahui bahwa Iblis bukan sejenis dengan mereka."[4]

Hal itu sudah dipertegas Al-Qur'an, namun dalam surah lain:

> *Dan* (ingatlah) *ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya.* (QS. al-Kahfi: 50)

Riwayat yang cukup langka dan agak berbeda adalah yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Jarir dari Abu Abdillah as yang menyatakan bahwa Iblis berbohong ketika dia mengatakan, *Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.* Beliau mengatakan, "Dia bohong wahai Ishaq, Allah tidak menciptakannya melainkan dari tanah, Allah berfirman, *Dia yang menjadikan untukmu api dari pohon yang hijau, maka* (tiba-tiba) *kamu nyalakan* (api) *dari pohon itu.*[5] Allah ciptakan

---

4. *Tafsir al-Qummi,* jil. 1, hal. 32.
5. *Ibid.,* 573. QS. Yasin: 80.

dia dari api yang juga dari pohon itu, dan pohon berasal dari tanah."

Bagaimanapun juga tiada perbedaan sesama ulama Islam dalam soal bahwasannya jin dan setan adalah makhluk halus, yang kadang dapat terlihat dan kadang tidak. Mereka mampu bergerak cepat sekali, mempunyai kekuatan untuk melakukan hal-hal di luar kekuatan kodrat manusia. Lebih dari itu, sebagian ulama yakin bahwa mereka dapat mengubah bentuk sesuai kemaslahatan mereka, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari banyak hadis.

Supaya lebih jelas perbedaan antara makhluk-makhluk halus yang kita kenal, para ulama memilahnya sebagai berikut:

Malaikat adalah makhluk halus yang tercipta dari dominasi unsur *nuraniyyah* cahaya. Mereka mampu untuk mengubah bentuk yang bermacam-macam secara sempurna, serta dibekali pengetahuan dan kemampuan untuk hal-hal yang ekstra sulit dan rumit. Sementara itu jin adalah makhluk halus yang tercipta dari dominasi unsur udara. Mereka juga dapat mengubah-ubah bentuknya dan dapat melakukan aktivitas ajaib. Jin

ada yang kafir dan ada juga yang Mukmin. Ada yang taat, dan ada juga yang durhaka karena mereka juga terkena kewajiban mengamalkan syariat sebagaimana halnya manusia, dan mereka juga dapat memilih sebagaimana kita.

Adapun setan adalah makhluk halus yang didominasi unsur api. Mereka juga berkemampuan mengubah-ubah bentuk sebagaimana jin, namun bedanya adalah bahwa setan berkecenderungan menggoda dan menjerumuskan makhluk-makhluk Allah ke arah fasad dan kehancuran, membisikkan kemaksiatan, memperindah kelezatan duniawi, dan membuat orang lupa akan manfaat ketaatan dan lain-lainnya.❖

Iblis Terkutuk

Iblis merasa dirinya tercipta dari api, dan berdasarkan itu pula dia beralasan tidak mau sujud atas perintah Allah. Dia menganggap dirinya lebih baik dari manusia karena berasal dari api. Betapa rasisnya dia, alasannya bisa jadi lebih buruk dari perbuatannya. Bahkan para malaikat, yang tercipta dari cahaya bersegara sujud atas perintah Allah. Iblis tidak menemukan alasan lain yang lebih tepat demi menutupi iri hatinya yang mendalam.

Sebelum adanya Nabi Adam as dia termasuk yang paling terpandang, baik ibadahnya, pengetahuannya, maupun prestasinya. Ia merasa sebagai makhluk yang terdekat dengan Allah, namun mengapa tiba-tiba tercipta pendatang

baru, yang belum terlihat amalnya, jangan lagi berpangkat seperti dirinya, tetapi ternyata dia harus sujud kepadanya. Mungkin itulah yang dirasakan olehnya setelah mata dan hatinya tertutupi dengan rasa bangga diri dan keangkuhan.

Kalaupun benar api itu lebih mulia daripada tanah, namun tidakkah dia mengetahui bahwa Nabi Adam bukan hanya tercipta dari tanah saja, tidakkah dia mengetahui bahwa Allah meniupkan roh-Nya ke dalam makhluk barunya itu.

Sayidina Ali bin Abi Thalib as berkata dalam *Nahj al-Balaghah*-nya:

> Iblis telah dikuasai keangkuhan, karena itu dia menyombongkan keunggulan asal-usulnya atas Nabi Adam. Dia berlebihan dalam memandang dirinya sendiri. Karena itu musuh Allah ini pemimpinnya kaum fanatik, leluhurnya kaum arogan, peletak dasar-dasar fanatisme. Dia berani membantah perintah Allah, melepaskan pakaian *tawadhu* dan mengenakan pakaian kesombongan... Kalau Allah mau, Allah dapat menciptakan Nabi Adam dari cahaya yang menyilaukan dan memerangahkan pikiran, serta membuat aro-

manya harum menyerbak, semua tentu akan tunduk kepadanya. Namun Allah SWT ingin menguji makhluk-Nya dengan sedikit dari apa yang tidak mereka ketahui sebagai ujian bagi mereka, agar mereka dapat lepas dari bangga diri dan keangkuhan. Karena itu ambillah hikmah yang terkandung dalam perlakuan Allah terhadap Iblis! Allah menggugurkan semua yang telah dilakukan Iblis selama rentang waktu yang begitu panjang dan segenap kerja kerasnya, karena Iblis telah memuja Allah selama enam ribu tahun, dan kita tidak tahu apakah periode tersebut merupakan tahun-tahun duniawi ataukah akhirat, semuanya akibat keangkuhan yang terjadi sesaat.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa Iblis saat itu telah melakukan beberapa kesalahan fatal di antaranya: *pertama,* dia tidak bersegera melaksanakan perintah Allah untuk sujud, yakni kalaupun dia akhirnya mau sujud, setelah mempertanyakan kebijaksanaan Allah yang Mahasuci lagi Maha Agung, itu saja sudah sebuah kesalahan. *Kedua,* dia ternyata memang tidak mau

sujud sama sekali. *Ketiga,* memberikan alasan seakan dia lebih tahu daripada Penciptanya, tanpa disadari dia telah menempatkan dirinya pada posisi yang lebih tinggi dari Allah SWT. *Keempat,* alasannya sama sekali tidak masuk akal dan sangat kekanak-kanakan. Setelah itu semua, Allah katakan,

> *Turunlah kamu dari surga karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk yang kecil.* (QS. al-A'raf: 13)
>
> *...keluarlah engkau dengan hina dina lagi terusir.* (QS. al-A'raf: 18)

Begitulah hingga akhirnya ia menjadi terkutuk, keluar dari rahmat Allah, jauh dari segala kebaikan, dan rupanya pun berubah menjadi bentuk terburuk yang dapat dibayangkan seseorang.❖

Setan dan Keturunan Iblis

Sudah jelas kita pahami bahwa Iblis bukan malaikat, tetapi sejenis jin. Namun berbeda dengan bangsa jin lainnya, ada riwayat yang menjelaskan bahwa Iblis adalah satu sosok jin yang *mamsukh* (berubah bentuk karena kutukan) sebagaimana halnya monyet dan babi adalah *mamsukh*-nya manusia. Manusia diturunkan berpasangan, ada laki-laki dan ada perempuan, dan secara fitrah mereka beriman.

Begitu pula jin, mereka berpasangan, ada yang laki-laki dan ada yang perempuan, tetapi sejak lahir ada yang Mukmin dan ada juga yang kafir. Adapun Iblis, dia diturunkan sendiri, tidak mempunyai pasangan. Ia mendapatkan keturunan dengan bersetubuh dengan dirinya sendiri, bertelur dan menetas, kemudian melahirkan

keturunan yang semuanya lelaki.[6] Keturunannya dinamakan *syayathin* (setan-setan). Tetapi makna setan lebih luas daripada keturunan Iblis saja. Kata 'syaithan' mempunyai arti 'sesuatu yang terjauhkan dari segala kebaikan'. Ketika seorang manusia atau jin sudah terselimuti sifat-sifat buruk dan watak jahatnya, maka ia pun masuk dalam kategori setan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nas, yang mengajak kita supaya belindung dari mereka *yang membisikkan* (kejahatan) *ke dalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia.*

Jadi keturunan Iblis adalah setan *by nature* yakni setan pasti, lalu ada juga setan 'jadi-jadian', yakni mereka yang pada dasarnya bukan setan, yaitu dari jenis manusia atau jin, namun karena sifat-sifat buruk yang sudah mewatak, maka hakikatnya berubah menjadi setan, walaupun lahiriahnya terlihat seperti manusia.

---

6. Diriwayatkan dari Abu Abdillah as, "Bapak terbagi menjadi tiga; Nabi Adam dilahirkan Mukmin, Jin dilahirkan Mukmin dan kafir, dan Iblis dilahirkan kafir tanpa pasangan, sesungguhnya dia menelur dan menetas dan anak-anaknya tiada yang perempuan, semuanya laki-laki." *Al-Khishal,* jil. 1, hal. 132, dan *al-Bihar,* jil 60, hal. 223.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu waktu Iblis mendatangi Nabi Nuh as dan berkata:

"Engkau pernah berjasa besar kepadaku, maka dari itu, ambillah pelajaran yang akan kusampaikan ini; aku takkan membohongimu."

Nabi Nuh as tersinggung dengan apa yang dikatakan Iblis itu, namun saat itu juga Allah SWT memberi wahyu kepadanya,

"Suruh dia bicara, dan tanyalah, karena Aku akan membuatnya mengatakan yang sebenarnya!"

Kemudian Nabi Nuh berkata kepada Iblis,

"Bicaralah!"

Iblis pun mengatakan,

"Kalau kami menjumpai seorang anak Adam yang kikir, atau serakah, atau hasud, atau sombong atau gegabah, maka kami akan mempermainkannya seperti bola. Adapun jika semua sifat-sifat itu menyatu pada diri seseorang maka kami memanggilnya *syaithânan marîda* (setan durhaka)."

Dalam buku telaahnya terhadap 40 hadis, Ruhullah al-Musawi al-Khomeini berkata,

Jika eksistensi dirimu dipenuhi oleh rasa cinta diri, keserakahan terhadap harta, kekuasaan, ketenaran, dan keinginan untuk menguasai makhluk-makhluk Allah, maka perbuatan baikmu dan keutamaanmu tidak dapat diterima sebagai kebaikan; dan sikap moralmu jauh dari moralitas agama yang sebenarnya. Kekuatan yang bekerja dalam dirimu adalah kekuatan Iblis, dan keadaan batinmu tidak menggambarkan keadaan manusia. Ketika engkau membuka matamu di alam lain, engkau akan melihat dirimu bukan dalam bentuk manusia, melainkan serupa dengan kelompok Iblis. Diri yang seperti itu, yang merupakan sarang Iblis, mustahil memperoleh pengetahuan agama dan menghayati roh tauhid.

Kecuali jika diri batinmu telah berubah menjadi manusia, dan hatimu bersih dari segala kotoran dan kenistaan, engkau tidak akan dapat memperoleh manfaat dari penerapan praktik-praktik rohaniah, seperti yang telah difirmankan Allah dalam sebuah hadis qudsi:

Tidak ada (tempat) yang cukup luas untuk-Ku, tidak di bumi-Ku dan tidak juga di langit-Ku, melainkan hati hamba-Ku yang beriman.[7]

Dan (ingatlah) *ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, lalu dia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti* (Allah) *bagi orang-orang yang zalim.* (QS. al-Kahfi: 50)❖

[7]. *Telaah 40 Hadis,* hal. 47.

Sejarah Iblis Sebelum Durhaka

Mungkin akan terlintas dalam benak kita sebuah pertanyaan seperti: Mengapa Iblis bisa sampai berbaur dengan kelompok malaikat? Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa dahulu, sejak tujuh ribu tahun sebelum diciptakannya manusia, ada dua rumpun makhluk. Mereka adalah jin dan nisnas. Ketika Allah SWT ingin menciptakan makhluk baru, Allah SWT mengangkat tabir-tabir langit dan berfirman kepada para malaikat, *lihatlah para penghuni bumi dari kalangan makhluk-Ku; lihatlah jin dan nisnas.*

Ketika para malaikat menyaksikan dosa-dosa yang tengah diperbuat jin dan nisnas, para malaikat pun terkejut dan menganggap mereka

tak ubahnya seperti monster. Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan Engkau Mahamulia lagi Mahakuasa. Mereka itu lemah, eksistensi mereka berlangsung dengan topangan rezeki dari-Mu, namun mereka itu durhaka kepada-Mu, dan Engkau tidak menghukum mereka."

Allah SWT berkata, "Aku akan menciptakan makhluk yang akan menggantikan mereka di muka bumi.... dan menampilkan dari keturunannya para nabi dan hamba salih maupun para imam yang lurus yang akan Aku tunjuk sebagai penerus di muka bumi. Akan Aku bersihkan bumi-Ku dari nisnas dan akan Aku buang kaum tiran dari kalangan jin yang durhaka, sedangkan (jin lainnya) Ku-izinkan mereka untuk tinggal di udara dan di seluruh bumi; dan akan Aku ciptakan satu tabir yang memisahkan jin dari ciptaan-Ku."[8]

Dari beberapa riwayat dapat disimpulkan bahwa Iblis dahulu ditugaskan di bumi yang

---

[8]. Kisah itu diriwayatkan oleh Ali bin Ibrahim (shahib *Tafsir al-Qummi*) yang sanadnya sampai pada Imam Baqir as menukil keterangan Amirul Mukminin. Kisah lengkapnya dapat Anda baca di *Konsep Tuhan*, hal. 294 karya Yasin al-Jibouri.

dihuni oleh jin dan nisnas itu. Kemudian sebagaimana yang dicatat oleh Sayid Ali bin Thawus, mengutip sebuah lembaran catatan Nabi Idris as bahwa Iblis (yang pada saat itu mungkin masih dikenal dengan nama Azazel), memohon kepada Allah agar diselamatkan dari mereka, mungkin karena dia sudah tidak tahan melihat kedurhakaan mereka itu dan meminta supaya dibolehkan berbaur dengan para malaikat. Allah pun mengabulkan permintaannya.

Berikut ini sebuah riwayat dari Ibn Abbas yang dapat memberikan sedikit lebih gambaran akan apa yang dikerjakan Iblis sebelum dia durhaka dan menjadi pembangkang:

> Yang terdahulu menghuni bumi adalah jin. Mereka menebarkan kerusakan di muka bumi, saling menumpahkan darah dan saling membunuh. Kemudian Allah mengutus Iblis, disertai dengan sepasukan malaikat, untuk membinasakan mereka. Iblis dan para malaikat yang menyertainya berhasil menjalankan tugas. Para jin tersebut berhasil dibuang ke pulau-pulau di tengah lautan dan ke gunung-gunung. Kesuksesan ini membuat Iblis jadi

bangga diri dan angkuh. Iblis berkata, "Aku telah berhasil mengerjakan sesuatu yang belum pernah berhasil dilakukan oleh siapa pun." Allah menyadari perasaan Iblis itu, namun para malaikat yang menyertainya tidak menyadari hal itu.

Sejak jauh hari Iblis sudah menampakkan rasa dengkinya, yaitu saat manusia masih dalam proses penciptaan. Sayidina Hasan meriwayatkan dari ayahnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as:

> Ketika Allah hendak menciptakan Adam, Dia memerintahkan Jibril supaya mengambil segenggam tanah dari sari bumi yang kemudian dicampur dengan air tawar dan air asin, lalu tersusunlah tabiat-tabiat (kecenderungan manusia), sebelum Dia meniupkan roh ke dalamnya. Adam diciptakan dari sari tanah dan ditempatkan di langit. Masa itu Iblis masih menjadi penjaga langit kelima, kemudian tiba-tiba dia pukul perut Adam sambil berkata, "Untuk apa engkau diciptakan? Andaikan Dia memposisikanmu di atasku, maka aku takkan mematuhimu, ada-

pun kalau Dia memposisikanmu di bawahku, maka aku akan membantumu." Tubuh Adam itu pun tinggal di surga selama seribu tahun sampai akhirnya ditiupkan roh ke dalamnya.[9]

Riwayat serupa, yaitu dari Rasulullah saw saat beliau menjawab pertanyaan Abdullah bin Salam tentang bagaimana Allah SWT menciptakan Adam:

> Kepala dan dahi Adam diciptakan dari tanah Ka'bah, dada dan punggungnya dari tanah Yerusalem, pahanya dari tanah Yaman, kakinya dari tanah Mesir dan tanah Hijaz, tangan kanannya dari timur bumi, dan tangan kirinya dari barat bumi. Kemudian Allah menempatkannya di pintu gerbang surga. Kapan pun sekelompok malaikat melewatinya, mereka terkagum dan terpesona melihat keindahan bentuk dan postur tubuhnya. Para malaikat itu belum pernah melihat sesuatu yang seperti itu atau bahkan sesuatu yang mendekati keindahannya.

---

9. *Bihar al-Anwar,* jil. 60, hal. 198.

Ketika Iblis lewat dan melihatnya, dia bertanya, "Apa tujuanmu diciptakan?" Lalu Iblis pun memukulnya. Kemudian Iblis berkata kepada para malaikat, "Ini adalah satu makhluk berlubang yang tak dapat berdiri, juga tak dapat mempertahankan keutuhannya." Kemudian Iblis bertanya kepada para malaikat, "Andai saja sesuatu ini lebih dimuliakan ketimbang kalian, maka apa yang akan kalian lakukan?" Para malaikat berkata, "Kami akan menaati perintah Tuhan kami." Iblis pun kemudian berkata kepada diri sendiri, "Demi Allah! Jika sesuatu ini lebih dimuliakan daripada aku, aku akan menggugat dan menentangnya. Namun kalau aku lebih dimuliakan daripadanya, aku akan membinasakannya."[10] ❖

---

[10] Yasin al-Jibouri, *Konsep Tuhan*, hal. 300.

Permintaan yang Dikabulkan

Setelah tidak mau sujud, lalu dia diusir dan dikutuk, ia pun berkata,

> *"Ya Tuhanku,* (kalau begitu) *beri tangguhlah kepadaku sampai hari kebangkitan." Allah berfirman:* "(Kalau begitu) *maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh."* (QS. al-Hijr: 36-37)

Sebuah pertanyaan hendak dicarikan jawaban; Mengapa Allah mengabulkan permintaan Iblis supaya dia dipanjangkan hidupnya hingga Hari Akhir?

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya Iblis telah menyembah Allah di langit keempat dengan dua rakaat (salat) selama

enam ribu tahun. Jadi tangguhan sampai 'waktu tertentu' yang dia terima dari Allah adalah karena ibadahnya yang terdahulu itu."[11]

Ali bin Ibrahim meriwayatkan bahwa masa itu Iblis berkata,

"Wahai Tuhan bebaskan aku dari keharusan sujud kepada Adam, maka aku akan menyembah-Mu sedemikian rupa sehingga mengalahkan ibadah para malaikat dan utusan-utusan-Mu."

Allah SWT berkata,

"Aku tidak butuh ibadahmu. Aku ingin disembah seperti yang Aku inginkan, bukan seperti yang engkau inginkan."

Iblis menolak untuk sujud, lalu Allah SWT katakan,

"Enyahlah, karena engkau terkutuk."

Iblis berkata,

"Mengapa begitu Wahai Tuhan, padahal Engkau Maha Adil, tak pernah menekan atau menindas? Apakah itu berarti Engkau tak akan

---

11. *Tafsir al-'Iyashi,* 2: 241. Dua ribu atau empat ribu tahun dalam riwayat yang lain di *'Ilal asy-Syara'i,* 2: 212.

memberi aku pahala atas segala kebajikan yang telah aku laksanakan?"

Allah SWT menjawab,

"Tidak, tidak akan pernah, namun mintalah kepada-Ku apa saja dari urusan kehidupan duniawi yang engkau inginkan sebagai balasan perbuatan baikmu, maka akan Aku kabulkan."

Barulah kemudian Iblis meminta supaya umurnya dipanjangkan, dan supaya diberi kemampuan untuk bisa dekat dengan Bani Adam seperti jalannya darah di tubuh mereka, kemudian Allah kabulkan permintaannya.❖

Empat Arah Datangnya Iblis

Setelah terkutuk dan terusir, rasa dendam selalu menyelimuti dirinya. Ia bersumpah untuk menggoda dan menjerumuskan manusia dari segala penjuru yang memungkinkannya. Sudah menjadi wataknya untuk berbuat kejahatan, dengan misi dan angan-angan untuk memasukkan sebanyak mungkin manusia ke dalam neraka, dan dia akan bekerja keras untuk itu. Kalau berhasil, maka dia dapat membuktikan kepada Tuhan bahwa manusia benar-benar tidak layak menjadi khalifah-Nya, tidak layak dimuliakan, sehingga mewajarkannya untuk tidak mau sujud.

Iblis menggoda dan berupaya menjerumuskan manusia dari empat arah, yaitu sebagaimana pernyataannya yang disebut dalam Al-Qur'an,

Iblis berkata: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) *mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."* (QS. al-A'raf: 16-17)

1. Dari depan.
2. Dari bagian kanan.
3. Dari belakang.
4. Dari bagian kiri.

Yakni dari dua sisi yang berkenaan dengan dunia dan akhirat mereka, juga dari dua sisi kebaikan dan keburukan mereka.

Yang dimaksud dari sisi dunia; adalah menggodanya dalam segala hal yang berkaitan dengan urusan duniawi manusia; seperti memperindah kehidupan duniawi di mata seseorang agar dia terjerumus ke dalam jurang cinta dunia yang pasti menjadikannya lalai dari tujuan hidup dan lupa akan akhirat.

Yang dimaksud dari sisi akhirat; adalah mengelabui urusan akhirat seseorang, baik berkaitan dengan perkara prinsip, kepercayaan atau akidahnya, seperti memperlihatkan keburukan itu baik dan sebaliknya, atau juga membenihkan ke dalam hatinya rasa *ujb* dengan melihat dirinya lebih baik dari .yang lain, *riya* pamer kebaikan, dan lain sebagainya, maupun yang berkaitan dengan perkara ibadah praktis seperti membuat seseorang menjadi waswas, atau membuatnya mempersulit hukum-hukum syariat dan lain-lainnya.

Begitupun juga yang dimaksud dari sisi kebaikan dan keburukan, tidak jauh dari yang di atas. Seperti memutar balikkan keduanya di mata seseorang, atau seperti membuat diri seseorang merasa aman dalam perjalanan kehidupan karena segala kebaikan yang telah diperbuatnya, sehingga dia mengira sudah cukup berbekal di akhirat. Lebih buruknya adalah kalau sampai Iblis berhasil memperindah dunia, membuatnya takut tidak punya, dan merasuk ke dalam pikirannya dengan mengatakan tidak ada surga ataupun neraka, tidak ada Hari Kebangkitan

ataupun Hari Hisab, dan tidak ada pahala ataupun dosa, *life is too short, so just do whatever you want.*

Adapun riwayat dari Imam al-Baqir as menjelaskan bahwa maksud *min bayni aydihim* (aku akan datangi mereka dari depan) yakni, "aku akan remehkan bagi mereka urusan akhirat." *Wa min khalfihim* (dari belakang mereka) yakni "aku akan tuntun mereka supaya mengumpulkan harta dan kikir, tidak memberi kepada yang berhak agar harta mereka dapat diwariskan." *Wa 'an aymânihim* (dari bagian kanan mereka) yakni "aku akan rusak perkara agama mereka dengan memperindah kesesatan dan memperbagus keraguan." *Wa 'an syamâ'ilihim* (dari bagian kiri mereka) yakni "aku akan rusak agama mereka dengan membuat mereka mencintai diri dan amal-amal baik mereka sendiri."[12]

Dalam Injil terdapat sebuah dialog antara Nabi Yahya as dan Nabi Isa as yang juga menyinggung empat arah datangnya setan:

---

[12]. Untuk pandangan yang lebih mendalam silahkan lihat *Bihar al-Anwar,* juz. 60, kitab *as-Sama wal 'Alam* atau lihat juga *Tafsir al-Mizan* karya Allamah Thabathaba'i.

Yahya bertanya pada gurunya (Yesus), "Ya guru, beritahulah kepada kami bagaimanakah cara si penggoda yang lama berpengalaman itu menghadang manusia, bukan untuk kita saja, tetapi juga untuk mereka yang akan mengimankan injil."

Maka Yesus menjawab, "Sesungguhnya si jahat itu mencoba dengan empat cara; *pertama,* di waktu dia sendiri menggoda melalui pikiran-pikiran, *kedua,* dia menggoda dengan omongan dan perbuatan melalui pengikut-pengikutnya, *ketiga,* dia menggoda dengan ajaran atau doktrin palsu, dan yang *keempat,* dia menggoda dengan membayangkan impian yang palsu."

"Jika demikian, maka manusia ini wajib selalu waspada, justru karena dia itu mempunyai kawan dari tubuhnya itu sendiri yang condong kepada dosa seperti seorang demam menyukai air."

"Sesungguhnya kukatakan kepadamu, bahwa apabila seorang manusia itu takut kepada Allah, maka dia akan menang atas segala sesuatu, sebagaimana yang dikatakan oleh

Daud Nabi-Nya, 'Engkau akan diserahkan oleh Allah kepada pemeliharaan malaikat-malaikat-Nya yang akan menjaga jalan-jalanmu agar engkau tidak disesatkan oleh setan.'"[13] ❖

[13] *Injil Barnabas* fasal ketujuh puluh tiga ayat 4-12.

Keterbatasan Iblis dan Setan

Setelah kita ketahui bahwa Iblis dan setan dapat mendatangi kita dari empat arah tersebut, dan tiada selah kecuali pasti dipergunakannya, bukan berarti kita harus pesimis, sebab masih ada dua arah yang tidak bisa dilaluinya, yaitu atas dan bawah. Iblis mengetahui hal itu oleh karenanya dia katakan bahwa dia akan mendatangi manusia dari empat arah yang dia mempunyai kemampuan untuk itu, tetapi dia tidak mengatakan dari atas dan bawah. Dia tahu bahwa hal itu mustahil baginya. Di situlah kelemahannya.

Mengapa dia tidak bisa mendatangi dari arah atas ataupun bawah? Ibn Abbas mengatakan

bahwa hal itu karena dari arah atas adalah sisi terus menerus turunnya rahmat kasih sayang Allah, sedangkan dari arah bawah sulit baginya.

Riwayat lain mengatakan bahwa setelah mendengar ucapan Iblis itu, para malaikat merasa iba dan prihatin terhadap manusia. Mereka bertanya "Wahai Tuhan kami, bagaimana manusia dapat terlindungi dari setan, sedang mereka menyerangnya dari empat penjuru itu?" Allah mewahyukan kepada para malaikatnya bahwa manusia masih mempunyai dua arah, yaitu atas dan bawah, jika dia mengangkat kedua tangannya ke atas untuk berdoa dengan tulus, atau tunduk sujud menaruh dahinya ke tanah dengan khusyuk, maka akan terampuni dosa tujuh puluh tahunnya.

Berikut ini akan kita perjelas lebih lanjut tentang sejauh mana Iblis dapat bekerja dalam menggoda manusia. Ketika kita sudah dapat mengenal cara kerjanya, kita akan ketahui betapa lemahnya dia.

Inna kaydasy-syaithâni ladha'îf (sesungguhnya tipu daya setan itu sangat lemah). Itu tiada lain karena sebenarnya dia tidak memiliki ke-

kuasaan dalam memaksa kita untuk berbuat sesuatu apa pun, *mâ kâna lî 'alaykum min sulthân* (aku tidak memiliki kekuasaan terhadap kalian). Dia hanya berkemampuan untuk *yuzayyin* memperindah dan menarik kita, atau *yuwaswis,* membisikkan ke dalam pikiran untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Pada saat itu kita tetap mempunyai kuasa untuk melakukan, atau tidak melakukan, kita masih dapat memilih, menalar, berbuat sebaliknya dengan bantuan Allah dan menentangnya.

Dalam diri manusia terdapat *khayal* (imajinasi), *wahm* (ilusi), *syahwah* (nafsu), dan *ghadhab* (amarah), itulah yang dijadikan perantara oleh Iblis demi memperkuat tipu dayanya.

Pada dasarnya semua itu adalah anugerah dari Allah yang dengannya manusia dapat melakukan berbagai aktivitas yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat, ketika masing-masingnya dapat dikendalikan oleh akal dan dituangkan pada tempatnya. Jika tidak, ia akan menjadi busur anak panah Iblis. Contohnya adalah hadis Nabi saw yang mengatakan bahwa apabila seseorang marah, maka segaralah ia ber-

wudhu supaya apinya terpadamkan dengan air. Imam al-Baqir juga mengatakan, "Sesungguhnya kemarahan adalah percikan api yang dinyalakan oleh Iblis di dalam hati anak Adam."[14]

Dari Imam al-Baqir as juga, yang termaktub dalam kitab Taurat, Allah SWT berfirman kepada Musa as, "Hai Musa, kendalikanlah marahmu terhadap orang-orang yang engkau telah Aku beri kekuasaan atas mereka. Jika engkau dapat mengendalikannya, Aku akan menghindarkanmu dari murka-Ku."

Tiada yang dapat mengatakan "jangan sekali-kali marah", atau "hilangkan amarah dari dirimu". Mengapa demikian? Jelas karena hal itu tidak mungkin. Amarah ada dalam diri kita, datangnya bukan karena diundang, ia terjadi dengan cepat ketika ada hal yang sangat tidak sukai menusuk hati hingga membuat diri emosi. Jadi masalahnya adalah pengendalian. Ia harus dikendalikan; layakkah saya marah? Jika tidak ia harus ditahan, jika memang layak, bagaimana mengekspresikannya? Sebab kalau tidak, maka

[14] *Telaah 40 Hadis,* hal. 154 karya Imam Khomeini.

dirinya akan dikuasai oleh emosinya hingga percikan api Iblis itu membakarnya sebelum dia dapat berpikir untuk memadamkannya.

Begitupun juga dengan ilusi, imajinasi dan bahkan syahwat, tanpanya manusia tidak akan berkembang biak atau hidup langgeng di dunia. Semuanya harus dikendalikan dan dibatasi supaya dapat memanusiakan manusia, yang mana kalau tidak maka tidak ada bedanya antara saya, Anda, mereka, kerbau, kambing, dan monyet. Telah kita ketahui walaupun kadang tidak kita sadari, bahwa Allah SWT mengutus para nabi membawa syariat-Nya, dan menghadirkan para imam sebagai penerus mereka adalah untuk mengabarkan yang gaib dan menuntun manusia dengan menjelaskan, dan mengatur apa yang ada dalam diri manusia, bukan untuk mengatur galaksi alam semesta raya ini yang tercipta untuk manusia.

Jadi jelas bahwa Iblis tidak berkuasa memegang tangan manusia untuk berbuat sesuatu, ia hanya bisa mengajak, dan setiap yang diajak bisa ikut atau bisa tidak. Kalau memang segala perbuatan buruk kita berasal dari Iblis yang ter-

kutuk, maka kita tidak layak mendapatkan hukuman dosa, tapi *kan* tidak demikian halnya, sebab di sana ada ajakan dari dia, dan keputusan andil kita. Keputusan berasal dari kita, bukan dari dia. Oleh karena itu kita tidak bisa menyalahkannya, melainkan diri kita yang bodoh ini. Sebagaimana yang telah Al-Qur'an sebutkan dalam dialog antara penghuni neraka dengan Iblis,

> *Dan berkatalah setan tatkala perkara* (hisab) *telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan* (sekadar) *aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku* (dengan Allah) *sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.* (QS. Ibrahim: 22)

Kelemahan lainnya adalah dia disifati *al-khannâs* sebagaimana disebut dalam surah an-Nas, yaitu karena dia segera mundur dan bersembunyi ketika nama Allah disebut.[15] Yakni ketika seorang hamba mengingat Allah yang Maha Agung lagi Mahakuasa, Iblis seketika itu kehilangan daya, empat arah itu pun kini tak berarti baginya, karena hamba itu sedang terbang ke atas menyambut rahmat Sang Maha Penyayang.

Menurut pengakuannya sendiri yang bersumber pada riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as; Iblis berkata:

"Lima hal membuatku tak berdaya; Orang yang berpegang teguh pada Allah dengan niat yang tulus dan bertawakal (pasrah) kepada-Nya dalam segala urusan. Orang yang banyak bertasbih siang dan malam; Orang yang merelakan untuk saudara seimannya apa yang dia relakan untuk dirinya. Orang yang tidak gundah ketika ditimpa musibah. Dan orang yang rela atas bagian yang diberi Allah untuk dirinya, dan tidak begitu mementingkan rezekinya."

---

15. *Tafsir Juz 'Amma,* hal. 268, Husein Alkaff.

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaknya kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.
(QS. an-Nahl: 98-100)

Imam Ja'far menjelaskan bahwa setan bisa berkuasa atas orang Mukmin, namun hanya terhadap tubuhnya, tidak mampu mempengaruhi agamanya, sebagaimana kejahatan yang dilakukannya terhadap Nabi Ayub as. Adapun terhadap orang-orang musyrik, setan bisa berkuasa atas tubuh dan agamanya.

Berkenaan dengan ayat yang berbunyi, *Sesungguhnya kamu tidak memiliki kekuasaan terhadap hamba-hamba-Ku.* Kata Imam Ja'far, maksud Allah adalah "kamu tidak bisa memasukkan mereka ke dalam neraka ataupun surga."[16] ❖

---

16. *Tafsir al-'Iyashi,* jil. 2, hal. 242.

Kerja Iblis dan Organisasinya

Sekarang kita bisa merasa lebih kuat dari Iblis setelah mengetahui bahwa dia lemah, dan kekuatannya berada dalam diri kita. Namun bagaimanapun juga, kita tidak bisa meremehkan tipu daya bisikannya. Ia selalu mencari selah untuk menghancurkan musuh bebuyutannya.

Tipu dayanya sangat halus, dan bertingkat-tingkat sesuai tingkat iman seseorang. Lebih dari itu, ia mempunyai semacam organisasi yang terdiri dari keturunan dan sekutunya, baik dari golongan jin ataupun manusia. Ia selalu berencana dan berpikir matang sebelum menjerumuskan seseorang, sekelompok, atau bahkan suatu kaum.

Kita dapat mengetahui hal itu ketika membaca Bagian 2 buku ini nanti terhadap apa yang telah diperbuatnya terhadap beberapa kaum di zaman para nabi. Konon, anak buah Iblis yang keji dan jahat dinamakan 'Syaithan', kalau sudah sering berhasil, maka pangkatnya naik dan diberi gelar 'Mârid', dan kalau kekuatannya tambah dan pengalamannya sudah lebih banyak, maka pangkatnya naik dan diberi gelar 'Iffrît'.

Selain itu, sepertinya kalau Iblis, ketua mereka, mau mengadakan rapat dan membuat sketsa jangka pendek ataupun jangka panjang, atau sekadar memberi informasi akan hal-hal yang baru dan akan terjadi, dia berteriak, dan seluruh anak buahnya dapat mendengar dan mengetahui bahwa mereka harus segera berkumpul. Setiap teriakan Iblis mengirim kesan-kesan tertentu kepada para serdadunya, sehingga mereka dapat memahami tingkat *urgency* sesuai tiap teriakan, *Wallahu A'lam.*

Sekarang mari kita lihat beberapa riwayat yang cukup, dalam memberikan gambaran cara kerja, dan terorganisasinya makhluk-makhluk terkutuk itu:

Abu Hamzah ats-Tsumali meriwayatkan dari gurunya yaitu Ali bin Husain Zainal Abidin:

Dahulu, ada seorang *'abid* (ahli ibadah) dari Bani Israil. Suatu ketika Iblis teriak memanggil serdadunya. Dan saat mereka sudah berkumpul dia bertanya, "Orang ini telah membuat aku kesal, maka siapakah dari kalian yang bisa menjerumuskannya?"

Kemudian salah satu dari mereka ada yang berdiri dan mengangkat tangan, "Saya!" teriaknya.

Iblis bertanya kembali, "Bagaimana engkau mendatanginya?"

"Aku akan jerumuskan dia dengan perempuan," jawabnya.

"Tidak, kalau begitu bukan engkau orangnya," kata Iblis.

Lalu di antara mereka ada lagi yang menyatakan kesiapannya, dan Iblis menanyakan hal yang sama, yaitu dengan cara apa? Setan itu menjawab, "Dengan minuman haram dan kelezatan."

Iblis tidak memberinya, "Engkau juga tidak." Akhirnya ada yang bersedia lagi dan dia ber-

kata, "Aku akan datangi dia dengan cara kebaikan dan ketaatan beribadah."

Iblis pun langsung menyetujuinya, "Baik, sekarang pergilah, karena engkau tepat untuknya!"

Segera setan itu menjelma sosok manusia dan pergi ke tempat peribadatan *'abid* itu. Dia buka sepatunya, masuk, lalu pura-pura salat, dan terus beribadah. *'Abid* itu tidur, sedangkan si setan tidak. Ketika *'abid* itu bangun, dia melihat orang baru itu tetap dalam posisi semula, beribadah tanpa menghiraukan apa pun. Setelah tiga hari, *'Abid* itu tak tahan memendam kekagumannya dan ingin mengetahui rahasia orang yang ibadahnya lebih dari dirinya. Dia dekati dan bertanya,

"Wahai hamba Allah, bisa-bisanya engkau salat terus seperti itu?" Setan itu diam saja dan tidak menghiraukannya, hingga sang *'abid* bolak-balik tiga kali menanyakan hal yang sama. Akhirnya dia (si setan) menjawab,

"Wahai hamba Allah, sungguh aku ini telah berbuat dosa besar, dan aku sedang bertobat,

kalau aku ingat dosaku itu, aku semakin giat beribadah dan salat."

"Kalau begitu, beritahu aku dosa apa yang engkau telah lakukan, agar aku dapat melakukannya dan bertobat sehingga ibadahku lebih kuat!"

"Kalau engkau mau, pergilah sekarang ke kota, dan carilah si fulan pelacur itu. Kalau engkau sudah ketemu, berilah dia dua dirham dan tidurlah dengannya."

"Dari mana aku bisa dapat dua dirham?"

Si setan mengeluarkan dua dirham dari kakinya, "ini dua dirham, berangkatlah!" Sang *'abid* pun langsung berangkat ke tengah kota lalu mencari alamat si pelacur.

Orang-orang menunjukkan tempat tinggalnya, mereka mengira bahwa si *'abid* yang cukup dikenal oleh penduduk daerah itu pasti mau menasihatinya. Sesampainya di sana, ia langsung membangunkan wanita itu seraya melemparkan dua dirham yang dibawanya. Wanita itu berdiri bangun mengajaknya ke dalam lalu berkata, "Engkau mendatangiku dengan kondisi yang

tidak biasanya orang mendatangiku seperti itu. Coba ceritakan ada gerangan apa denganmu?"

'Abid pun menceritakan apa yang terjadi dan motif kedatangannya. Wanita itu heran sekali dan berkata, "Wahai hamba Allah, sesungguhnya menghindari dosa itu jauh lebih mudah daripada melakukannya dan lalu meminta tobat. Lagipula tidak semua yang bertobat itu diterima tobatnya. Orang yang engkau temui itu pasti adalah jelmaan setan yang ingin menjerumuskanmu. Maka pergilah engkau, karena engkau takkan mendapat apa pun dari diriku!"

Sang *'abid* akhirnya sadar. Dia tidak menyangka wanita itu dapat melihat hal yang sama sekali tidak terduga olehnya karena keluguannya. Dan menurut riwayat, malam itu juga, wanita tersebut meninggal, dan di atas pintu rumahnya tertera tulisan besar ajaib "hadirilah jenazah fulanah karena sesungguhnya dia termasuk penghuni surga."

Masyarakat berkumpul dengan rasa heran dan saling mempertanyakan. Mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, dan enggan menguburnya. Allah SWT kemudian memberi

wahyu kepada salah seorang nabi-Nya yaitu Nabi Musa as dengan firman-Nya, "Datangilah fulanah, salatilah jenazahnya, dan suruhlah orang-orang mensalatinya juga, karena sesungguhnya Aku telah mengampuni, dan mewajibkan surga untuknya atas jasanya menahan hamba-Ku si fulan dari bermaksiat kepada-Ku."[17]

Dari Abu Abdillah as, kalau ada *waliyullah* (seorang wali) lahir, Iblis yang terkutuk keluar dan berteriak keras sehingga semua serdadunya dapat mendengar suaranya sampai ketakutan. Mereka berkumpul dan bertanya,

"Wahai tuan kami, apa yang membuatmu berteriak seperti itu?"

"Telah lahir seorang waliyullah."

"Memangnya kenapa?"

"Dia akan hidup sampai dewasa, dan dengannya Allah akan memberi hidayah kepada banyak kaum."

"Izinkanlah kami untuk membunuhnya."

"Tidak, jangan!"

"Kenapa, bukankah tuan membencinya?"

---

17. *Ar-Raudhah:* 384.

"Sesungguhnya kami tetap hidup karena keberadaan wali-wali Allah. Kalau di bumi sudah tidak ada seorang wali, maka kiamat akan terjadi, dan kita akan ke neraka. Jadi untuk apa kita cepat-cepat ke neraka."[18]

Abu Hamzah ats-Tsumali meriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin berkata kepadanya, "Wahai Tsumali, sesungguhnya kalau salat jamaah mau dimulai, datanglah setan kepada *qarin* imam (malaikat, atau setan yang menemani imam itu) dan bertanya kepadanya, 'Apakah dia mengingat Tuhannya?' Kalau jawabannya 'iya' maka dia pergi menyingkir. Adapun jika jawabannya 'tidak', maka setan itu akan naik ke pundaknya dan menjadi imam orang-orang yang sedang makmuman itu sampai bubar.'"

Abu Hamzah pun heran dan bertanya, "Aku adalah tebusanmu, tetapi bukankah mereka membaca ayat-ayat Al-Qur'an?"

Imam Ali Zainal Abidin as menjawab, "Iya, tetapi tidak seperti yang kau kira wahai Tsumali, dan karena itulah *Bismillâhir-rahmânir-*

---

18. *'Ilal asy-Syara'i*, jil. 2, hal. 264.

rahîm (sebelum membaca surah dalam salat) layaknya dibaca dengan keras."

Berikut ini kita lihat ilustrasi kerja Iblis dalam sebuah adegan salat jamaah dari gambaran seorang arif sejati abad ini:

> Iblis juga memperhatikan imam pada salat-salat jamaah di masjid-masjid kecil. Iblis mendekatinya dan mengingatkannya bahwa dia benar-benar sama sekali sudah tidak menghiraukan masalah duniawi; bahwa dia telah cukup puas menghabiskan waktunya di sebuah masjid kecil di lingkungan orang-orang miskin. Orang itu (imam salat)—yang memang sudah tidak dapat menikmati perolehan duniawi, (dengan merasakan dan membenarkan bisikan Iblis itu) akan kehilangan kemuliaan akhirat juga.
>
> Pada saat yang sama Iblis juga tidak mau melepas cengkeramannya dari leher orang-orang seperi engkau dan aku, yang tidak dapat menjadi imam salat jamaah, dan sedih karenanya. Ia akan membuat kita meragukan manfaat berkumpulnya kaum Muslim dan mendorong kita untuk meninggalkannya.

Kita akan digiring untuk meninggalkan salat jamaah dengan alasan mengucilkan diri untuk beribadah dan berpikir bahwa sesungguhya kita terbebas dari keinginan untuk memperoleh kedudukan dan kehormatan.

Maka, kita menjadi lebih buruk dibandingkan kedua kelompok itu: kita tidak termasuk kelompok pertama, yaitu orang-orang yang berkecukupan di dunia ini, dan kita tidak termasuk pula dalam kelompok kedua yaitu orang-orang yang kehidupannya lebih sederhana, serta kita juga tidak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti. Dan, kalau saja ada kesempatan, mungkin akan tampak bahwa sebetulnya kita lebih serakah pada kekuasaan, kehormatan, dan kekayaan, dibandingkan kelompok-kelompok lainnya itu.

Setelah itu, Iblis tidak cukup puas dengan mempengaruhi imam. Ia pun mempengaruhi jamaahnya. Karena baris pertama jamaah lebih tinggi daripada baris kedua dan bagian sebelah kanan lebih baik daripada sebelah kiri, ia lebih sering membuat mereka sebagai sasaran daripada baris-baris lainnya. Ia

menarik orang-orang yang lemah, yang tidak menyadari bisikan Iblis, berusaha menunjukkan keunggulannya dengan mengesankan diri sebagai orang yang suci, yang menunjukkan syirik batinnya—dan ini lebih dari cukup untuk melemparkan mereka ke Sijjin.

Dari sini, Iblis selalu menyelinap ke baris-baris lain untuk menggoda orang-orang; sebagian orang yang penampilannya kurang baik dan gerak-geriknya menggelikan segera menjadi sasaran cemoohan yang lain, yang menganggap dirinya bebas dari kesalahan. Kadangkala tampak bahwa seseorang yang terhormat, terutama seorang ulama yang memiliki intelektualitas tinggi, dipengaruhi Iblis untuk duduk di baris terakhir agar jamaah berpikir bahwa meskipun kedudukan ulama itu lebih tinggi, ia duduk di baris terakhir karena ia tidak memperdulikan posisi duniawi dan terbebas dari rasa bangga diri. Orang-orang seperti itu tidak pernah duduk di baris pertama.

Namun Iblis masih tidak puas juga dengan mempengaruhi imam dan jamaahnya. Kadang dia menjerat salah seorang berjenggot panjang yang mengucilkan diri untuk meninggalkan rumahnya menuju ke salah satu sudut masjid, tidak bergabung dengan jamaah, dan berdiri di atas sejadahnya. Bagi orang tersebut, tidak ada imam yang adil, atau memenuhi syarat untuk memimpin salat.

Iblis menyuruhnya salat berlama-lama dan memperpanjang sujud dan rukuknya. Dalam hatinya orang itu ingin membuat orang lain percaya bahwa ia adalah orang salih yang memiliki suatu tingkat kesadaran yang demikian sehingga ia memilih menghindari salat jamaah agar tidak terjebak mengikuti imam yang tidak adil.

Orang itu selain telah tertipu, juga tidak mengetahui hukum-hukum syariat. *Marji' taqlid* yang diikutinya tidak memberikan syarat apa pun untuk mengikuti seorang imam kecuali penilaian atas perilaku lahiriahnya. Namun, si penyendiri itu tidak memperhatikannya karena motif dia yang sebenarnya

adalah riya. Ia hanya ingin menunjukkan dirinya sebagai orang salih agar memperoleh kekaguman orang lain.[19]

Ash-Shadiq ibn Muhammad menjelaskan, *dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?— dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui* (QS. Ali 'Imran: 135), ketika ayat itu turun, Iblis langsung naik ke puncak gunung Tsur di Mekah dan teriak sekeras-kerasnya, setan-setan ifritnya segera berkumpul dan bertanya, "Wahai tuan, kenapa tuan memanggil kami?"

"Telah turun ayat ini, maka siapakah yang layak untuknya?"

Beberapa setan maju dengan menyatakan metode tipuannya, namun kesemuanya ditolak Iblis. Kemudian datanglah setan waswas (*al-waswâs al-khannâs*), dia berkata, "Biar saya sajalah."

---

19. *Telaah 40 Hadis*, bab *Riya*, Imam khomeini.

"Dengan apa?"

"Saya akan janjikan dan buat mereka berangan-angan, sehingga mereka berbuat salah, lalu saya akan membuat mereka lupa memohon ampunan."

"Iya, engkau untuknya." Iblis pun memberinya pekerjaan itu (kepada setan waswas) sampai Hari Kiamat.[20]❖

[20]. Syaikh Shaduuq, *al-Majalis,* 71.

Di Balik Kejadian-kejadian Besar

Sebagaimana tercatat dalam buku-buku sejarah, ketika orang-orang kafir penduduk Mekah bersekongkol untuk membunuh Nabi saw, Iblis menjelma sebagai seseorang yang bernama Syaikh an-Najdi dengan *kunyah* Abu Murrah.[21] Dia datang menjumpai komplotan yang sedang rapat di Dar an-Nadwah itu dan memberikan saran supaya mereka menunjuk satu orang dari setiap suku untuk mewakili semua suku yang ada di sana, sehingga setiap suku ikut andil dalam menumpahkan darah Nabi Muhammad saw beserta sukunya yaitu

---

21. Karena peristiwa itu, di kalangan orang Arab, Iblis mendapat sebutan Abu Murrah.

Bani Hasyim. Dengan begitu Bani Hasyim akan kesusahan menghadapi suku-suku yang bersatu. Allah SWT menggagalkan niat buruk kufar Quraisy itu dan berfirman kepada Nabi saw,

> *Dan ketika orang-orang kafir* (Quraisy) *memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.*
> (QS. al-Anfal: 30)

Jabir bin Abdullah al-Anshari meriwayatkan juga bahwa waktu perang Badar akan terjadi, Iblis datang menjelma sebagai sosok seorang tokoh yang bernama Suraqah bin Ja'syam. Dia menyatakan dukungannya terhadap orang-orang kafir dalam memerangi Nabi saw dan umatnya seraya berkata sesuai yang dikutip Al-Qur'an,

"Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini. Ketika kedua belah pasukan telah bertemu, Iblis yang menyerupai Suraqah melihat para malaikat bertubi-tubi turun demi membela Nabi saw berserta

kaum Mukmin, dia pun ketakutan dan langsung kabur, *maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat* (berhadapan), *setan itu balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kalian."*

Para tokoh kufar pun heran, mengejar dan ingin mengetahui apa sebab dia tiba-tiba berbalik dan kabur, Iblis katakan bahwa,

> *"Sesungguhnya saya melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat lihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksanya.*
> (QS. al-Anfal: 48)

Tidak jarang Iblis menjelma demi menyesatkan manusia, sejak zaman Nabi Adam as sampai saat ini. Tidak sedikit juga organisasi, sistem, ataupun kekuatan politik, atau bahkan ideologi yang bergerak dan berjalan sepanjang sejarah umat manusia berdasarkan inspirasi darinya. Bukan mustahil kalau ada kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintahan tertentu di dunia yang dipengaruhi oleh makhluk yang terkutuk ini. Semoga Allah menganugerahi kita *bashirah*

mata hati agama, dan melindungi kita semua dari bahaya Iblis dan sekutunya. Sungguh mungkin memang lebih baik kita menjadi korban dunia kezaliman daripada merasa *superior,* namun padahal kita terjerumus menjadi kaki tangan setan di dunia surga orang-orang kafir ini, baik kita sadari ataupun tidak.

Diriwayatkan dalam kitab *al-Manaqib,* bahwa seorang sufi yang sudah sampai pada tingkat spritual tinggi, sehingga suatu waktu dia dapat melihat dan bertemu Iblis. Iblis bertanya kepadanya, "Siapakah engkau?"

"Saya adalah seorang dari keturunan Adam."

"*Lâ ilâha illallâh,* engkau adalah dari satu bangsa yang mengaku bahwa mereka mencintai Allah tetapi mendurhakainya, dan membenci Iblis tetapi mentaatinya."

Sang sufi belum mengetahui bahwa makhluk yang dilihatnya dalam perjalanan vertikalnya itu adalah si terkutuk, oleh karena itu dia juga bertanya, "Kalau engkau siapa?"

Iblis dengan bangga menjawab, "Aku adalah sang empunya tanda nama besar, dan gendang

agung. Aku pembunuh Habil. Aku yang ikut bersama Nuh dalam bahtera yang melangit. Aku penyembelih unta Saleh. Aku pencetus api Ibrahim. Aku otak pembunuhan Yahya."

"Aku pemberi jalan kaum Fir'aun ke Nil. Aku ide sihir yang menjuru Musa. Aku pembuat sapi sesembahan untuk Bani Israil. Aku pembawa gergaji (yang menggergaji) Zakariya. Aku adalah yang ikut berjalan bersama Abrahah menuju Ka'bah dengan gajahnya. Aku pemersatu orang-orang yang mau membunuh Muhammad di hari Uhud dan Hunain."

"Aku penaruh benih hasad ke dalam hati para munafik di hari Saqifah. Aku adalah sekedup di hari (perang) Bashrah dan Unta. Aku pemberhenti pasukan Shiffin. Aku pembungkam orang-orang Mukmin (yang tidak ikut) di hari Karbala. Akulah pemimpin kaum munafik."

"Akulah yang mencelakakan *al-awwalîn*, dan akulah yang menyesatkan *al-akhirîn*. Aku ketua pengingkar janji (*syaikh an-nâkitsîn*), aku pilar pengansur (*rukn al-qâsithîn*), dan akulah penaung orang-orang sesat murtad (*zhull al-mâriqîn*). Akulah Abu Murrah yang tercipta dari

api bukan dari tanah. Aku yang mendapat murka Tuhan alam semesta."

Kemudian berlangsung tanya-jawab antara sang sufi dan Iblis, yang saya mohon maaf, enggan memasukkannya dalam buku ini, karena mungkin tidak mudah kita pahami dan terima.❖

Iblis vs Malaikat

Kita dapat ketahui bahwa malaikat adalah makhluk yang membawa kebaikan, dan kebaikan saja. Sedangkan Iblis dan setan adalah makhluk yang hanya menyuguhkan keburukan dan hanya keburukan saja. Jadi yang sempurna baik adalah malaikat *muqarrab*, sedang yang sempurna jahat adalah setan yang terkutuk.

Sementara itu manusia adalah makhluk yang dari sananya mempunyai potensi untuk baik atau buruk. Kadang ia melakukan keburukan, maka saat itu dia bersama kelompok setan. Kadang juga ia melakukan kebaikan, dan saat itu dia bersama para malaikat.

Setiap manusia dapat kembali kepada setan, atau malaikat, karena secara primordial dia

mampu menerima segala pengaruh. Dari potensi, ke aktualisasi, dan dari aktualisasi atau aktivitas ada pengaruh ke dalam hati, sehingga situasi hati dapat berubah-ubah. Kalau amalnya itu berupa kebaikan, maka dia menaruh kebersihan, kejernihan dan ketenangan hati yang dapat membuatnya lebih mudah menerima ilham malaikat.

Sebaliknya, amal buruk menaruh kegelapan dan kesuraman dalam hati sehingga dia lebih cenderung menerima waswas dan bisikan setan.

Nabi Muhammad saw bersabda, "Wahai umat Muhammad, ingatlah selalu Muhammad dan keluarganya di saat suka maupun duka, agar dengannya Allah menolong malaikat-malaikat (yang menjaga kalian) atas setan-setan yang menjurus kalian. Sebab setiap orang didampingi malaikat di sebelah kanannya yang selalu mencatat kebaikannya, dan malaikat di sebelah kirinya yang selalu mencatat keburukannya, sebagaimana ia juga diganggu oleh dua setan kiriman Iblis yang selalu menggodanya."

"Jika dua setan itu membisik hatinya, lalu dia mengingat Allah dan mengucapkan *lâ haw-*

la wa lâ quwwata illa billâh al-'aliyyil 'adzîm, wa shallallâhu 'alâ muhammadin wa âlihi (tiada daya ataupun kekuatan kecuali bagi Allah yang Mahatinggi lagi Agung, salawat Allah atas Nabi Muhammad dan keluarganya), maka kedua setan itu pun lari menjauh, mereka mendatangi Iblis dan mengeluh, 'Kami telah berupaya, namun tetap tidak berpengaruh', mereka terus membisikkan hingga (mencoba menginspirasikan) seribu macam kedurhakaan, tiap kali mereka melemparnya, dia mengingat Allah dan bersalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya yang suci, mereka tidak mendapatkan jalan atau bahkan selah lagi atasnya, lalu mereka berkata kepada (tuan mereka) Iblis, 'Tiada selainmu untuknya, engkau bisa membujuknya dengan prajurit-prajurit kawakanmu sampai kau menang dan menjerumuskannya.' Iblis pun turun tangan bersama serdadunya."

"Allah segera berfirman kepada para malaikatnya, 'Itu Iblis mau menjurus hamba-Ku si fulan atau fulanah berikut serdadunya, maka lekaslah bunuh mereka!' Ratusan ribu malaikat pun turun memerangi setan-setan terkutuk, ma-

sing-masing menunggangi kuda dari api, membawa pedang-pedang, ketepel api, panah-panah, dan semua perlengkapan senjata yang terbuat dari api. Mereka terus memerangi hingga akhirnya Iblis tertangkap, sedang di hadapannya segala macam senjata para malaikat yang siap menghunusnya, tanpa daya ia berkata, 'Wahai Tuhan, janji-Mu, Engkau telah menangguhkan umurku sampai waktu yang ditentukan.' Allah berfirman kepada para malaikat, 'Aku berjanji untuk tidak mematikannya, namun Aku tidak berjanji untuk tidak mengajarnya dengan senjata, hukuman, azab, dan kepedihan, maka hantamlah dia dengan senjata kalian, karena sesungguhnya Aku takkan mematikannya."

"Setelah selesai, Iblis ditinggal dengan penuh luka, kesakitan, matanya bengkak menangisi dirinya dan anak-anaknya yang telah gugur terbunuh. Tiada yang dapat mengobati lukanya selain suara kekafiran orang-orang musyrik.'"

Kalau hamba itu tetap taat kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, maka luka-luka itu tetap melekat pada diri Iblis. Namun kalau hamba itu khilaf dan

terjatuh pada maksiat dan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan Allah yang Mahatinggi lagi Mulia, maka luka-luka Iblis itu pun sembuh dan dia menjadi kuat kembali, dia akan tunggangi orang itu, dia akan kekang dan kendalikan, lalu dia naik di atas punggungnya, setelah itu dia turun dan menaikkan setan-setan dari anak buahnya sambil berkata kepada teman-temannya, "Tidakkah kalian ingat apa yang telah menimpa kami gara-gara orang ini? Lihatlah betapa hina dan tunduknya dia terhadap kami sekarang, hingga setan ini dapat menungganginya."

Nabi saw melanjutkan, "Jadi, jika kalian ingin menetapkan bengkak mata, dan luka-luka pada diri Iblis, maka upayakan supaya selalu taat dan mengingat Allah serta bersalawatlah atas Nabi Muhammad dan keluarganya. Kalau kalian tidak begitu, maka kalian menjadi tawanan yang akan ditunggangi oleh para pendurhaka itu."[22] ❖

---

22. *Al-Bihar,* jil. 60, hal. 271, riwayat dari Imam Hasan al-Askari, yang terdapat dalam Tafsir *al-Mansub Ilayh,* hal. 159.

Akhir Hayat Iblis

Ada beberapa pendapat berkenaan dengan ajal Iblis. Ada yang mengatakan bahwa kematian Iblis adalah pada waktu sangkakala (terompet) Israfil pertama ataupun kedua telah ditiupkan. Riwayat mengatakan bahwa jarak antara tiupan pertama dan kedua adalah 40 tahun. Banyak juga yang menganggap ajal Iblis terjadi saat datangnya kiamat.

Namun berbeda dengan itu semua, terdapat banyak riwayat dari jalur Ahlulbait yang menyatakan bahwa kematian Iblis berada di tangan Imam Mahdi. Yakni ketika Imam Mahdi *dhuhur* (bangkit), beliau dengan izin Allah akan mengakhiri kehidupan Iblis di dunia. Iblis akan dirajam dan dibunuh di masa yang tidak lama lagi

akan datang itu. Dikatakan bahwa setiap orang Mukmin nanti akan ikut andil dalam merajam Iblis. Dan karenanya pula Iblis disebut *ar-rajîm,* yakni yang akan dirajam sesuai ilmu Allah.

Diriwayatkan dari Wahb bin Jami' Maula Ishaq bin 'Ammar, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang perkataan Iblis,

> *Ya Tuhanku,* (kalau begitu) *beri tangguh-lah kepadaku sampai hari* (manusia) *dibangkitkan." Allah berfirman:* "(Kalau begitu) *maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh, sampai hari suatu waktu yang ditentukan.*
> (QS. al-Hijr: 36-38)

Kapankah hari itu? Abu Abdillah berkata, "Wahai Wahb, apakah engkau mengira bahwa hari itu adalah hari dibangkitkannya manusia? Sesungguhnya Allah menangguhkan Iblis sampai hari dibangkitkannya *Qâimuna* (Imam Mahdi al-Qaim). Kalau Allah sudah membangkitkan al-Mahdi, beliau nanti akan berada di masjid Kufah, kemudian Iblis datang bertekuk lutut seraya berkata, 'celakalah aku hari ini,' maka

beliau akan memenggalnya. Dan itulah *al-yaum al-waqtul ma'lûm* (hari suatu waktu yang ditentukan)."[23] ❖

[23]. *Tafsir al-'Iyashi,* 2: 242.

BAGIAN KEDUA
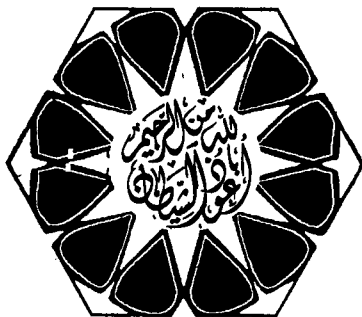
PERJUMPAAN

Iblis dan Nabi Adam as

Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) *sesukamu, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.* (QS. al-A'raf: 19)

Ketika para malaikat, kecuali Iblis, sujud kepada Adam, Allah memuliakannya lagi dengan surga sebagai tempat tinggalnya. Nabi Adam bertanya-tanya dalam dirinya, "Apakah Dia menciptakan orang yang lebih mulia daripadaku?"

Allah SWT mengetahui bahaya yang bisa merasuk pada dirinya, maka kemudian Allah memanggilnya, "Hai Adam angkat kepalamu, dan lihatlah ke arah Arsy singgasana-Ku!"

Nabi Adam langsung men...
nya, lalu dia melihat di ... 'Arsy ... *ilâha Illallâh, Muhammad Rasulull... ...'Aliyyun ... Amîril Mukminîn, Fathimah Sayyida... 'âlamîn, al-Hasan wal-Husain Sayyidâ... ahlil-jannah.* Dia melihat nama-nama Ahlul... di sana dan dia belum mengenal mereka, mak... dia bertanya, "Ya Allah siapakah mereka?"

Allah SWT, "Mereka adalah dari keturunanmu, dan mereka lebih mulia darimu dan dari seluruh makhluk-Ku. Kalau bukan karena mereka, maka Aku takkan menciptakanmu, dan tidak akan menciptakan neraka atau surga, langit atau pun bumi. Jangan sampai engkau melihat mereka dengan rasa iri hati, hingga Aku harus mengeluarkanmu dari sisi-Ku."

Adam as, "Wahai Tuhan, betapa mulianya Muhammad dan keluarganya beserta sahabat-sahabat pilihannya."

Allah SWT, "Sesungguhnya kalau engkau mengetahui keagungan derajat Muhammad dan keluarganya beserta sahabat-sahabat pilihannya di sisi-Ku, maka kau akan begitu mencintainya sehingga cintamu kepada mereka itu menjadi

sebaik-sebaiknya amalmu."[1] Kemudian Nabi Adam as meminta supaya Allah memberitahunya lebih jauh tentang mereka.

> *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama mereka itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"*
> (QS. al-Baqarah: 31)

Adam merasa iri terhadap derajat mereka yang telah dia lihat nama-namanya di Arsy-Nya itu. Dia berangan-angan mendapatkan posisi seperti mereka. Itu adalah hal yang baik baginya, yaitu mencintai kedekatan sebagaimana dekatnya Nabi Muhammad kepada Allah. Iblis mengetahui hal itu, dan dia mendapatkan selah yang bisa jadi efektif untuk dijadikan senjata menggoda Nabi Adam.

> *Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan apa yang tertutup dari mereka, dan setan*

---

[1] Faydh al-Kasyaani, *Nawadir al-Akhbar,* hal. 133.

berkata, "Tuhan kamu tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." (QS. al-A'raf: 20)

Iblis mendatangi dan merayunya untuk memakan buah *khuldi* dari pohon terlarang itu. Iblis berkata, "Tuhanmu tidak melarang kalian memakan buah pohon itu kecuali karena kalau kalian makan, kalian akan mengetahui segala kegaiban. Kalian akan mendapat kemampuan melebihi mereka yang telah dikhususkan Allah, atau kalian akan kekal dan tidak akan mati selamanya."

Iblis mendatanginya dengan menggunakan tubuh seekor ular yang mana saat itu termasuk binatang tunggangan yang bagus sekali bentuknya.[2] Sedangkan Nabi Adam tidak mengetahui bahwa yang berbicara dibalik tubuh ular itu adalah Iblis.

---

[2] Dalam riwayat yang sama dijelaskan bahwa ular, karena dia tidak keberatan ditunggangi Iblis, maka dia terkena kutukan juga, menjadi berjalan dengan perutnya, melata, dan mulutnya berbisa setelah Iblis berbicara meng-gunakannya.

Reaksi Nabi Adam adalah menasihati ular itu dengan mengatakan, "Wahai ular, itu adalah bisikan Iblis. Bagaimana mungkin aku mendekati hal yang telah dilarang oleh Tuhanku, dan berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah-Nya."

Setelah putus asa dari menggoda Adam, beberapa lama kemudian dia kembali menggunakan tubuh ular, mendatangi Hawa, dan mulai menggoda, "Hai Hawa, engkau lihat pohon itu, dahulu Allah melarang kalian untuk mencicipinya, dan sekarang Dia telah membolehkannya bagi kalian, karena baiknya ketaatan kalian kepada-Nya. Buktinya, semua binatang dilarang mendekati pohon itu oleh malaikat yang menjaganya, tetapi kalian tidak. Jadi ketahuilah bahwasanya kalian sudah diperbolehkan, maka selamat mencicipi buahnya sebelum Adam, karena kalau engkau lebih dahulu memakannya, engkau akan lebih berkuasa terhadap Adam, hingga engkau bisa memerintah atau melarang dia."

Perkataan ular itu pun menggiurkan dan dapat mempengaruhi pikiran Hawa, lagi pula

memang sudah lama dia penasaran dengan pohon misteri itu. Hawa berkata, "Baiklah saya akan mencobanya."

Kedua malaikat penjaga pohon itu pun heboh, mereka berusaha melarang dan menyelamatkan Hawa, namun wahyu segera turun menahan, "Kalian Aku perintahkan untuk menjaganya dari makhluk-makhluk yang tidak berakal, adapun bagi mereka yang telah Kuberikan kemampuan untuk menalar dan memilih, biarkan saja akal mereka yang telah Kujadikan *hujjah* bukti bagi dirinya yang menentukan. Kalau dia menuruti akalnya, maka dia berhak mendapatkan pahala-Ku, adapun jika dia melanggar dan menyalahi perintah-Ku maka dia berhak mendapatkan hukuman-Ku."

Para malaikat itu akhirnya tidak jadi menghalangi Hawa dan membiarkannya saja menyantap buah pohon itu. Setelah puas, Hawa segera pergi menemui Adam dengan membawa kabar gembira "Hai Adam tahukah kau bahwa kita sudah diperbolehkan memakan pohon yang diharamkan untuk kita itu? Aku juga sudah mencobanya sementara para malaikat itu tidak mela-

rangnya, juga tidak terjadi apa-apa pada diriku sehabis memakannya." Adam pun ikut tergiur, kemudian dia juga memakannya dan bersalah.[3]

> *Tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu, dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua."* (QS. al-A'raf: 22)

> *Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula. Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu tertentu."* (QS. al-Baqarah: 36)

Nabi Adam as, luar biasa menyesal, tidak berhenti menangis, sebegitu menyesalnya ia atas kesalahannya sampai kesehatan tubuhnya menurun.

---

3. Al-Jazairi, *Qashashul Anbiya,* hal. 54.

Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. al-A'raf: 23)

Nabi Adam as tobat, meminta ampunan Allah, dia berkata, "Ya Tuhan ampunilah aku, terimalah tobatku, kembalikanlah dan angkatlah derajatku di sisi-Mu. Sungguh kesalahanku itu telah mengakibatkan efek buruknya pada semua anggota tubuh dan diriku"

"Wahai Adam tidakkah kau ingat anjuran-Ku untukmu, yaitu kalau engkau sedang dalam kesulitan, atau musibah, berdoalah kepada-Ku dengan menyebut Muhammad dan keluarganya yang suci."

Segera Nabi Adam menjawab, "Ya, wahai Tuhanku," Allah menegaskan, "Maka bertawasullah dengan menyebut nama Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain secara khusus, lalu mintalah pada-Ku, dan Aku akan memberikanmu lebih dari yang kau pinta."

Nabi Adam pun langsung bertawasul dan berdoa dengan nama-nama itu, dan dia berkata, "*Ya Rabbi wa yâ Ilahi*, telah sampai di sisi-Mu keagungan derajat mereka, yang mana dengan bertawasul pada mereka Engkau dapat mengabulkan tobatku, dan mengampuni kesalahanku."

> *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Baqarah: 37)

Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Iblis adalah yang pertama meratap, bernyanyi dan resah. Ketika Adam makan buah dari pohon itu dia bernyanyi, waktu diturunkan ke bumi dia resah, dan setelah menetap di bumi dia meratap karena mengingat (masa-masa) surga."

Setelah Nabi Adam as keluar dari surga akibat memakan buah dari pohon terlarang itu, Iblis merasa senang dan bernyanyi karena berhasil menggoda musuhnya itu, Nabi Adam as kemudian meminta kepada Allah:

"Ya Allah, (tanpa pertolongan-Mu, aku takkan kuat menghadapi) permusuhan yang ada antara aku dan dia, jika Engkau tidak menolongku, maka aku tak dapat mengalahkannya."

"(Kalau begitu) setiap keburukan akan dibalas dengan satu keburukan, namun setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh semisalnya sampai tujuh ratus."

"Ya Allah tambahkanlah."

"Setiap anak manusia lahir akan Aku dampingi dengan dua malaikat yang menjaganya."

"Tambahkanlah ya Allah."

"Setiap tobat akan diterima, selama roh masih dalam tubuh."

"Ya Allah tambahkanlah."

"Aku akan mengampuni dosa-dosa, dan Aku tidak peduli."

"Memadai (dan cukup wahai Tuhanku)."

Melihat permintaan Nabi Adam dikabulkan, Iblis tidak mau kalah dan tidak bisa tinggal diam menerima. Maka dia segera memanjatkan permohonan juga. Ia berkata, "Ya Allah Engkau telah mengkaruniakan dan memuliakannya, dan

jika Engkau tidak memberiku kelebihan lain, maka aku takkan kuat atasnya."

"(Baik), setiap seorang anak manusia lahir, akan lahir juga darimu dua anak."

"Tuhanku, tambahkanlah."

"Engkau akan berjalan sebagaimana jalannya darah di tubuhnya."

"Tambahkan wahai Tuhanku."

"Engkau dan keturunanmu akan mempunyai tempat di dada mereka."

"Tambahkanlah wahai Tuhan."

"Engkau dapat menjanjikan dan membuat mereka berangan-angan *wa mâ ya'iduhumusy-syaithânu illa ghurûra.*"

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bahwa Nabi Muhammad saw pernah ditanya dari apakah Allah SWT menciptakan anjing? Nabi saw menjawab, "Allah menciptakannya dari air liur Iblis."

Beliau ditanya lagi, "Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ketika Allah SWT menurunkan Adam dan Hawa ke bumi, Dia menu-

runkan keduanya seperti dua anak burung yang gemetaran. Iblis yang terkutuk pergi mendatangi binatang-binatang buas yang telah ada sebelum Adam di bumi. Iblis berkata, 'Sungguh ada dua burung jatuh dari langit dan tidak ada seorang pun pernah melihat sesuatu yang lebih besar dari kedua burung itu. Kemarilah dan makanlah keduanya itu!' Binatang-binatang buas itu pun berkumpul bersama Iblis. Iblis terus-menerus mengobarkan semangat kepada binatang-binatang buas itu (untuk memangsa Adam dan Hawa) dan berteriak kepada mereka sambil mengatakan bahwa mangsa mereka telah dekat, lalu jatuhlah air liur dari mulut Iblis itu karena ketergesa-gesaannya berbicara."

"Maka Allah *'Azza wa Jalla* menciptakan dari air liur itu dua ekor anjing, yang satunya jantan dan yang satunya lagi betina. Kedua ekor anjing itu menjaga Adam dan Hawa. Anjing betina itu berada di Jeddah, sementara anjing jantan di India. Kemudian kedua anjing itu tidak membiarkan binatang-binatang buas itu mendekati Adam dan Hawa. Maka sejak saat itu, anjing menjadi musuh bagi binatang

buas, dan binatang buas menjadi musuh bagi anjing.'"[4]

Tidak lama setelah tinggal di bumi, Nabi Adam as diperintahkan untuk mencangkul, bertani dan menanam. Allah SWT memberinya buah kurma, anggur, zaitun, dan buah delima dari surga agar ditanam, dan dapat dinikmati juga oleh keturunannya, generasi demi generasi. Beliau pun menikmati hasil tanamannya, memakan buah-buahan itu bersama istrinya. Saat-saat itu juga, si terkutuk Iblis datang dan berkata, "Wahai Adam, tanaman apakah itu? Saya tidak pernah melihatnya, saya tidak tahu padahal saya lebih dahulu di bumi. Bolehkah aku coba makan?" Nabi Adam as enggan dan tidak memberinya sama sekali.

Kalau dahulu dia menipu Nabi Adam as supaya memakan buah yang tidak dianjurkan, maka kali ini si terkutuklah yang ingin menggoda untuk memakan buah yang memang diturunkan bukan untuknya.

---

[4]. *'Ilal asy-Syara'i'*, jil. 2, bab 250. Lihat juga *an-Nurul-mubin*, karya Sayid Ni'matullah al-Jaza'iri, bab Nabi Adam.

Iblis pun akhirnya pergi begitu saja dan seakan-akan melupakan buah-buahan yang terlarang untuknya itu.

Pada masa-masa terakhir usia Nabi Adam, Iblis mendatangi Hawa demi meminta buah-buahan itu lalu berkata, "Sungguh aku lapar dan haus sekali."

Siti Hawa menolak permintaannya dan berkata, "Adam telah mewanti-wanti aku agar tidak memberinya padamu, karena buah-buahan itu berasal dari surga, dan engkau tidak boleh memakannya sama sekali."

Iblis tidak mau menyerah, dia bersikeras untuk membujuk dan mencoba menyentuh perasaan Hawa, memelas dan mengharap ibanya. Setelah upayanya tidak berguna, akhirnya dia mendapat ide dan berkata, "Ya sudah kalau begitu, ambil sedikit, peras dan tuangkan airnya ke telapak tanganku ini, atau biarlah saya menyedotnya, saya tidak akan memakannya."

Hawa kemudian mengambil setangkai anggur dan memberinya. Iblis menghirupnya dan tidak memakannya sesuai perjanjian. Melihat kejadian

itu, Allah yang Maha Agung lagi Mahamulia menurunkan wahyu kepada Nabi Adam as, "Sesungguhnya anggur itu telah dihirup oleh musuh-Ku dan musuhmu Iblis yang terlaknat. Maka Aku haramkan untukmu *khamr*-nya (air araknya) yang telah bercampur dengan nafas Iblis."

Tidak puas dengan anggur dia juga menghirup air buah kurma. Setelah itu kedua buah yang tadinya beraroma semerbak, lebih wangi daripada aroma misk, sekarang hilang aromanya dan berkurang rasa lezatnya.

Konon katanya, kalau sampai buah itu dimakan juga maka keseluruhannya menjadi terlarang.

Dikatakan juga bahwa ketika sari dua buah itu diproses untuk menjadi arak, maka di situ ada campuran kencing Iblis yang dengan ulahnya dia telah kontaminasikan. ❖

Iblis, Kabil, dan Habil

Kisah yang menarik ini diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as. Dengan membaca kisah berikut ini, selain melihat kejahatan Iblis, kita juga akan dapat memahami asal muasal kita yang sebenarnya. Riwayat ini bisa menjadi bantahan atas riwayat-riwayat tidak jelas yang mengatakan bahwa dahulu putra Nabi Adam menikahi saudarinya sendiri, atau secara silang, yang mana kisahnya juga bermacam-macam. Namun hal itu dibantah karena sesungguhnya dari sejak dahulu, Allah SWT tidak membenarkan perkawinan saudara dengan saudarinya. Karenanya saya merasa penting untuk menyadur kisah ini selengkapnya.

Nabi Adam dan Hawa hidup bersama sebagai suami istri, kemudian lahirlah seorang putri

yang oleh Nabi Adam diberi nama Ataqah. Ataqah ini adalah wanita pertama dari rumpun manusia yang berbuat dosa. Karena itu, Allah mengirimkan seekor serigala sebesar gajah dan seekor burung Rajawali sebesar keledai untuk membunuh Ataqah. Setelah Ataqah, lahir Kabil.

Ketika Kabil menginjak usia akil baligh, Allah SWT mengirim seorang wanita dari kalangan jin yang bernama Jehana dalam wujud manusia. Begitu Kabil melihatnya, Kabil pun jatuh cinta kepadanya. Lalu Allah SWT mendorong Nabi Adam untuk menikahkan Jehana dengan Kabil. Setelah itu lahir Habil. Ketika Habil dewasa, Allah SWT mengirimkan kepada Nabi Adam satu bidadari dari surga bernama Nazlah. Ketika Habil melihatnya, Habil pun jatuh cinta kepadanya. Lalu Allah menyuruh Nabi Adam untuk menikahkan Nazlah dengan Habil. Nabi Adam pun menikahkan Nazlah dengan Habil. Nazlah sang bidadari kemudian menjadi istri Habil putra Nabi Adam.

Kemudian Allah SWT menyuruh Nabi Adam untuk mempercayakan warisan kenabian dan ilmu kepada Habil. Perintah Allah ini pun dilak-

sanakan oleh Nabi Adam. Ketika Kabil tahu tentang hal ini, Kabil jadi marah. Kata Kabil kepada ayahnya, "Bukankah aku ini kakaknya yang lebih layak mendapat kepercayaan Allah?"

Nabi Adam berkata, "Wahai putraku! Urusan ini ada di tangan Allah. Allah-lah Yang memilih Habil. Jika engkau tidak percaya kepadaku, sebaiknya kalian berdua berkorban. Kalau yang korbannya diterima, dialah yang lebih patut."

Selama waktu itu, api suka datang dan melahap korban-korban (seperti disebutkan dalam surah Ali 'Imran ayat 183). Kabil bekerja sebagai penggarap tanah (petani, peladang), sehingga korban yang dipersembahkannya adalah gandum yang buruk kualitasnya, sedangkan Habil bekerja mengurusi domba, sehingga korbannya adalah biri-biri jantan yang gemuk. Api melahap korbannya Habil saja (korban Habil diterima). Iblis mendatangi Kabil dan berkata:

"Wahai Kabil, apakah kalian berdua punya keturunan, apakah kalian berdua akan jadi banyak, keturunannya akan membanggakan diri kepada keturunanmu tentang karunia yang telah diberikan kepadanya oleh ayahmu dan tentang fakta

bahwa api menerima korbannya dan menolak korbanmu. Kalau engkau membunuh dia, maka ayahmu tak punya pilihan lagi selain memberikan kepadamu apa yang telah diberikan ayahmu kepadanya. Karena itu, Kabil lalu membunuh Habil. Setelah itu Iblis berkata, 'Api yang menerima korban, sesungguhnya ia itu suci. Karena itu, sucikanlah ia. Bangunkan bagi api itu sebuah rumah, dan tugaskan orang untuk menjaganya. Sembahlah dengan baik, dan teruslah dengan baik, agar korbanmu diterimanya, kalau memang ini yang engkau mau.'"

Kabil menuruti semua perkataan Iblis, sehingga Kabil menjadi manusia pertama yang menyembah api dan membangun rumah api. Nabi Adam datang ke tempat pembunuhan Habil, dan menangis terus-menerus selama empat puluh hari.

Selama empat puluh hari ini pula Nabi Adam meratapi tempat yang menerima darah putranya. Di tempat inilah sekarang berdiri kubah masjid (utama) Basrah. Pada hari terbunuhnya Habil, istri Habil, Nazlah sang bidadari, hamil. Nazlah kemudian melahirkan seorang putra yang oleh

Nabi Adam diberi nama Habil juga. Allah lalu menganugerahi Nabi Adam, setelah Habil, seorang putra lagi yang oleh Nabi Adam diberi nama Syeth. Tentang Syeth ini Nabi Adam berkata, 'Ini adalah *hibatullah* (karunia dari Allah)!' Ketika Syeth dewasa, Allah SWT mengirimkan kepada Nabi Adam bidadari lagi yang bernama Naimah. Bidadari ini datang dalam wujud manusia. Begitu Syeth melihatnya, Syeth pun jatuh cinta kepadanya. Lalu Allah menyuruh Nabi Adam menikahkan Naimah dengan Syeth. Nabi Adam pun menjalankan perintah Allah ini. Naimah melahirkan seorang putri yang oleh Nabi Adam diberi nama Huriyyah. Ketika Huriyyah dewasa, Allah menyuruh Nabi Adam menikahkan Huriyyah dengan Habil II.

Nabi Adam as pun melaksanakan perintah Allah ini. Umat manusia yang sekarang Anda saksikan ini merupakan buah dari perkawinan Huriyyah dengan Habil II. Ketika masa kenabian Nabi Adam berakhir, Allah SWT menyuruhnya mewariskan ilmunya dan pusaka kenabian kepada Syeth dan menyuruh Syeth bertaqiah (waspada dan berhati-hati), merahasiakan

perkara ini, dan tidak menceritakannya kepada saudaranya, supaya saudaranya itu tidak membunuhnya, seperti Kabil membunuh Habil.[5] ❖

---

[5] *Bihar al-Anwar*, jil. 11, hal. 226. *Konsep Tuhan*, hal. 318.

Iblis dan Nabi Nuh as

Setelah lama berlalunya masa Nabi Idris as, dan sebelum datangnya masa Nabi Nuh as, banyak orang-orang mulia, beriman dan salih yang terkenal telah meninggal dunia. Masyarakat sangat sedih sekali atas kepergian mereka, dan tidak ingin kehilangan mereka. Dengan mengenakan wujud manusia sebagai seorang tua, Iblis datang membawakan untuk mereka gambar dan patung orang-orang mulia dan terkenal itu. Mereka dengan senang hati memasangnya pada dinding-dinding rumah, dan hiasan tempat-tempat pertemuan umum.

Konon, kalau sudah masuk musim dingin, mereka memasukkan poster dan patung-patung besar yang di luar itu ke dalam ruangan. Masya-

rakat itu pun akhirnya berlalu, kemudian datanglah generasi baru. Iblis kembali datang demi menyelesaikan misinya yang telah lama dia tunggu. Iblis, dengan sosok orangtua mengatakan kepada mereka, "Inilah dewa-dewa yang disembah bapak-bapak kalian," lalu rasa hormat mereka menjadi terlalu berlebihan, pengagungan tanpa menalar Sang Pemberi kemuliaan, dan mendewakan tanpa mendengar kata akal akan Sang Pencipta yang sebenarnya, hingga patung-patung itu pun akhirnya mereka sembah.

Dengan pegangan mau mengikuti peninggalan orangtua dan nenek moyang, sementara jalan yang diambil adalah lawan jalan orang-orang mulia yang mereka dewakan, dan kepercayaan mereka pun menjadi sesat, semua akibat kebodohan yang dipelihara. Ironisnya kita masih melihat masyarakat semacam ini sampai sekarang juga.

Maksud saya adalah orang-orang yang ideologi mereka tidak didasarkan pada kebenaran dalil, tidak melalui pencarian *ushuluddin* sebagaimana yang dianjurkan Islam, tetapi berdasarkan taqlid kepada orangtua, pokoknya mengikuti tradisi orangtua tanpa menalar, mempe-

lajari atau mendalami. Lebih parah dari itu, mereka memeluk erat-erat kefanatikan yang berasas pada kejahilan itu.

Nabi Nuh as kemudian diutus sebagai juru dakwah pertama dengan membawa syariat. Sembilan ratus lima puluh tahun dilaluinya demi menjalani misi sucinya. Nuh termasuk Nabi yang usianya paling panjang. Riwayat hadis macam-macam tentang berapa sebenarnya usia Nabi Nuh as, yang pasti rata-rata mengatakan ribuan, paling tingginya adalah riwayat yang mengatakan bahwa usianya mencapai dua ribu lima ratus tahun.[6] Ia gigih, tak kenal lelah dalam berdakwah mengajak umatnya kepada keesaan Tuhan, mengajarkan kebenaran, mencontoh kebaikan, mengingatkan kematian dan kehidupan abadi di Alam Akhirat,

> *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah,* (karena) *sekali-kali tidak ada Tuhan*

---

[6] Beliau dinamakan Nuh karena duka citanya yang berkepanjangan, meratapi kaumnya. Usianya bisa dibagi menjadi tiga tahap; 850 tahun sebelum diutus, 950 tahun setelah diutus, dan 700 tahun setelah banjir dahsyat.

bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"
(QS. al-Mukminun: 23)

Setelah semua itu, tiada yang didapati dari kaumnya kecuali pengingkaran, ejekan, cemo-ohan, dan pengkhianatan. Dari kekerasan dan kekasaran kaumnya, sampai-sampai mereka suka membawa anak-anak mereka yang masih muda untuk memperlihatkan Nuh lalu memperingati mereka agar jangan mendengarkannya, "Kalau aku sudah tidak ada, maka engkau jangan se-kali-kali mendengarkan omongan orang gila ini," sambil menunjuk jari ke arah Nabi Nuh.

Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan seperti) *ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Dia tak lain hanyalah seorang lelaki yang berpenyakit gila..."*
(QS. al-Mukminun: 24-25)

Yang lebih menyakitkan lagi adalah istrinya yang tidak beriman. Ia suka mengatakan bahwa suaminya gila, dan setiap ada yang percaya dan beriman di bawah tangan Nabi Nuh, ia segera memberikan informasinya kepada para tokoh yang berkuasa.[7]

Pada masa tiga ratus tahun pertama, beliau sudah tak tahan; Nabi Nuh sudah keluhkan kepada Allah tentang kaumnya yang sama sekali tidak mau mengikuti ajakannya, memejamkan mata dan menutup telinga. Nabi Nuh pun ingin berdoa supaya Allah mengakhiri masa hidup kaumnya, namun dalam riwayat dari Ali bin Ibrahim yang sanadnya sampai pada Abu Abdillah dikatakan bahwa dua belas ribu malaikat langit dunia turun mendatangi Nabi Nuh dan memohon kepadanya supaya jangan mendoakan kaumnya.

Nabi Nuh menerima permohonan mereka, lalu terus menjalankan dakwahnya hingga tiga ratus tahun lagi dilaluinya. ketika sudah enam ratus tahun berlalu dari masa dakwahnya dan yang beriman pun tak bertambah banyak, beliau

---

[7]. Al-Jaza'iri, *Qashashul Anbiya,* bab 3.

as mau berdoa, namun para malaikat itu turun kembali dan memohon hal yang sama lagi. Nabi Nuh as bersabar dengan penuh derita dan meratapi kaumnya yang tetap tidak mau sadar. Hingga, lebih terasa lama tiga ratus tahun kembali berlalu, dan sedihnya, yang beriman tetap orang-orang yang sama. Sembilan ratus tahun lewat sudah, Allah SWT berfirman, *sesungguhnya tak akan ada yang beriman dari kaummu kecuali mereka yang telah beriman dahulu...*

> *Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya tuhanku, ampunilah aku, ibu-bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan."* (QS. Nuh: 26-28)

Kemudian Allah SWT mewahyukan Nabi Nuh as supaya membuat perahu dari batang

pohon-pohon kurma yang ditanamnya, *lalu Kami wahyukan kepadanya: Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami* (QS. al-Mukminun: 27).

Jibril diturunkan untuk mengajarkan Nabi Nuh cara pembuatannya dan bagaimana bentuknya. Lalu ditentukan panjangnya sampai seribu dua ratus hasta, lebarnya delapan ratus hasta, dan tingginya delapan puluh hasta. Pada masa proses pembuatan di tempat yang telah ditentukan, kaumnya pada mengejeknya, "Kemarin dia mengaku utusan Tuhan sekarang dia mau jadi tukang kayu..." yang lain menyambung, "Lihatlah dia, kalau orang waras, mana mungkin membuat perahu di daerah yang jauh sekali dari laut."

Dari besarnya rahmat Allah yang Maha Pengasih, sebuah riwayat menjelaskan bahwa ketika Allah SWT mau membinasakan kaum Nuh, Allah SWT memandulkan rahim kaum wanita selama 40 tahun hingga tak ada seorang anak pun yang lahir.

Setelah pembuatan perahu selesai, Allah SWT menyuruhnya untuk teriak memanggil siapa saja yang mau ikut,

Hingga apabila perintah Kami datang dan tannur telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), *dan keluargamu kecuali orang-orang yang telah terdahului ketetapan atasnya, dan* (muatkan pula) *orang-orang yang beriman."* (QS. Hud: 40)

Kemudian hampir semua hewan berkumpul dan dinaikkan sepasang dari setiap jenis hewan itu. Sedang mukminin yang bersamanya hanya delapan puluh orang saja termasuk tiga putranya yaitu Sam, Ham, dan Yafits beserta empat menantu wanitanya. Adapun istri dan putranya yang bernama Yam atau dikenal juga dengan nama Kanan,[8] tidak beriman dan tidak ikut ke dalam bahtera.

Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (QS. asy-Syua'ara': 199-120)

---

[8] Ada beberapa riwayat hadis yang menerangkan bahwa anak itu adalah putra istri Nabi Nuh yaitu bukan anak kandungnya. Lihat *Tafsir al-Qummi*, jil. 1, hal. 357.

Langit telah diperintah untuk hujan, dan bumi memancarkan mata airnya, sementara bahtera Nuh berlayar terbawa ombak hingga sampai Mekah, kemudian berputar-putar thawaf tepat di posisi Ka'bah saat ini, sedang seluruh penghuni bumi telah tenggelam. Air tetap berkuasa hingga 40 hari, dan dari tingginya permukaan air, sampai dikatakan bahwa bahtera itu dapat menyentuh langit pertama.

Kemudian Nabi Nuh, setelah lama berada di atas air dan diombang-ambingkan ombak, beliau mengangkat tangannya dan berdoa, "Ya Allah, kasih sayang-Mu, kasih sayang-Mu (selesaikanlah)." Kemudian Allah SWT berfirman,

> *Hai bumi telan airmu, dan hai langit berhentilah" dan air pun disurutkan, urusan pun diselesaikan, dan bahtera itupun berlabuh di bukit Judiy.*
> (QS. Hud: 44)

Setelah selamat dari banjir terdahsyat, Nabi Nuh bersama para pengikutnya memulai hidup baru di muka bumi. Beberapa lama kemudian Iblis mendatanginya dan berkata,

"Wahai Nuh, sungguh engkau telah berjasa besar bagiku, dan aku ingin membalas budimu itu."

"Sungguh, berjasa bagimu adalah hal yang sangat tidak aku sukai, (coba katakan) apa itu?"

"Iya, engkau telah meminta Allah supaya membinasakan kaummu sehingga mereka semua tenggelam, dan sekarang saya bisa (cuti) beristirahat panjang sampai generasi mendatang yang akan saya goda."

"Lalu apa yang ingin kau sampaikan sebagai balasan?"

"Ingatlah aku dalam tiga kondisi. Ingatlah aku saat engkau marah. Ingatlah aku saat engkau mau menghakimi dua orang yang bermasalah. Dan ingatlah aku kalau engkau berdua dengan seorang wanita, tanpa ada seorang pun yang dapat melihat."

Riwayat memang berbeda-beda mengenai perjumpaan Iblis dengan Nabi Nuh as setelah kaumnya dibinasakan ini.

Kalau menurut riwayat dari Ibn Abbas; Iblis mengatakan, "Hati-hatilah dari kesombongan,

keserakahan, dan iri hati. Sebab, kesombongan adalah yang membuatku tidak mau sujud kepada Adam sehingga aku dikafirkan, terjauhkan dari kebaikan, dan dirajam. Sedang keserakahan adalah yang membuat Adam memakan buah pohon terlarang itu, padahal dia dibolehkan memakan segala yang ada di surga. Adapun iri hati adalah yang menyebabkan putra Adam membunuh saudaranya sendiri."

Kalau riwayat dari Ali bin Muhammad al-Askari menggambarkan kejadian itu sebagai berikut:

Iblis mendatangi Nuh as dan berkata,

"Engkau pernah berjasa besar kepadaku, maka dari itu ambillah pelajaran yang akan kusampaikan ini; aku takkan membohongimu."

Nuh as tersakiti dengan apa yang dikatakan Iblis itu, namun saat itu juga Allah SWT memberi wahyu kepadanya, "Suruh dia bicara dan tanyalah karena Aku akan membuatnya mengatakan yang sebenarnya!"

Kemudian Nuh as berkata kepada Iblis, "Bicaralah!"

Iblis pun mengatakan, "Kalau kami menjumpai seorang anak Adam yang kikir, atau serakah, atau hasud, atau sombong atau gegabah, maka kami akan mempermainkannya seperti bola. Adapun jika semua sifat-sifat itu menyatu pada diri seseorang, maka kami memanggilnya *syaithânan mar îda* (setan durhaka)."

"Baik, (sekarang) apa jasaku padamu?

"Engkau telah meminta Allah membinasakan penduduk bumi hingga mereka pun engkau masukkan neraka, dan sekarang aku mempunyai banyak waktu luang. Kalau bukan karena doamu itu, aku masih bekerja keras demi (menjerumuskan) mereka sepanjang masa." ❖

Penyembelihan Agung

Setelah selesai melaksanakan manasik haji pertama, Nabi Ibrahim as, dari Arafah menginap di *masy'aril haram*. Malam itu beliau menerima wahyu Allah dalam mimpinya agar dia menyembelih putranya Ismail.[9] Ketika sudah berjumpa dengan putranya, Nabi Ibrahim pun menceritakan apa yang harus dilakukannya;

---

9. Ada riwayat hadis yang mengatakan bahwa itu adalah Ishaq bukan Ismail, namun kebanyakan ahli sejarah mengatakan bahwa yang hampir disembelih adalah Ismail, kemudian setelah Ishaq lahir dan dewasa dia berharap agar dirinya juga mendapat cobaan seperti itu dan dia akan pasrah dan menerima sebagaimana saudaranya Ismail. Allah mengetahui keikhlasannya dan karena itu, dia juga akhirnya dijuluki adz-dzabîh sebagaimana saudaranya. bedanya, Ismail karena benar-benar terjadi, dan Ishaq karena tulus berharap. Lihat *Nûr al-Mubîn*, bab ke-5.

Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu." Ia menjawab: "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperitahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. ash-Shaffat: 102)

Sungguh bukan sembarang ujian bagi seorang ayah untuk menyembelih anaknya sendiri. Namun karena jiwa besar dan keteguhan imannya, Nabi Ibrahim as bertekad untuk tetap melakukan perintah Allah. Sejak masa mudanya Nabi Ibrahim as sudah mendapatkan cobaan; hidup menghadapi Azar ayah angkatnya (atau pamannya) yang kafir dan bekerja untuk seorang raja zalim, serta tak mempercayainya.

Kemudian dia harus menghadapi seorang raja seperti Namrud sendirian, sampai-sampai dia tetap teguh dan tidak berubah walaupun mendapat hukuman berat dan dilemparkan ke dalam api. Mungkin karena ujian-ujian yang telah dilaluinya, beliau diangkat dari seorang nabi menjadi seorang rasul, dan dari seorang rasul menjadi seorang imam untuk umat manusia.

Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.
(QS. al-Baqarah: 124)

Betapa cinta Allah SWT lebih dominan pada dirinya ketimbang kasih sayangnya terhadap sang anak.

Nabi Ibrahim as merasa luar biasa lega ketika melihat kepasrahan putranya di hadapan perintah Tuhannya. Seorang anak yang memang benar-benar mempunyai kesiapan jiwa untuk menjadi seorang Nabi juga seperti ayahnya.

Nabi Ibrahim as membawa putranya, bukan untuk jalan-jalan, tetapi untuk disembelihnya sebagai korban. Iblis terperangah melihat kekuatan jiwa seorang ayah yang telah lama sekali tidak mempunyai anak, dan ketika sudah memiliki buah hati dalam masa terindahnya, dia rela mengorbankannya demi Yang Maha Pengasih. Ini adalah hal yang tidak bisa dia biarkan berjalan begitu saja. Dia harus bersikeras untuk menggagalkannya. Dengan menjelma sebagai seorang tua, dia memergoki Ibrahim dan purapura bertanya, "Wahai Ibrahim, mau engkau ajak ke mana anakmu itu?"

"Saya mau menyembelihnya."

"Subhanallah, engkau mau menyembelih seorang anak yang tidak pernah mendurhakai Allah walau hanya sekejap mata."

"Sesungguhnya ini adalah perintah Allah."

"Tuhanmu melarangmu untuk melakukan hal itu, dan pasti setanlah yang memintamu melakukannya."

"Celaka kau! Sesungguhnya yang menyampaikanku pada tingkatan ini adalah yang menyuruhku dan yang berkata pada telingaku."

"Tidak demi Allah, tiada lain yang menyuruhmu itu adalah setan."

"Demi Allah tidak. Aku tidak mau bicara kepadamu lagi."

"Wahai Ibrahim, engkau adalah seorang imam yang dijadikan tauladan oleh orang-orang, dan kalau engkau menyembelih anakmu, maka orang-orang akan menyembelih anak mereka juga."

Nabi Ibrahim tidak menghiraukannya lagi, dan tetap mempersiapkan posisi penyembelihan. Ketika Ismail sudah siap dia meminta ayahnya

supaya menyelimuti kepalanya dan mengikat kencang dirinya.

Sementara ketika sudah sama sekali tidak berhasil menggoda Nabi Ibrahim, Iblis segera pergi menemui ibu sang anak (Siti Hajar), ketika dia sedang melaksanakan manasik dekat Ka'bah.

Iblis yang masih menyerupai orangtua, pura-pura bertanya dengan nada tegang, "Ada seorang tua di situ, siapa dia?" Sambil menunjuk ke arah tempat penyembelihan.

"Itu adalah suamiku!"

"Kalau si anak yang bersamanya?"

"Itu adalah anakku!"

"Sungguh aku telah melihat dia sedang membaringkan si anak dan menyiapkan pisau untuk menyembelihnya."

"Bohong engkau! Ibrahim adalah orang yang paling penyayang, bagaimana mungkin dia mau menyembelih anaknya?"

"Demi Tuhan langit dan bumi, dan Tuhan rumah ini (Ka'bah), aku melihat dia sedang siap-siap untuk menyembelih."

"Atas dasar apa?"

"Dia percaya bahwa Tuhannya menyuruhnya."

"Kalau begitu dia benar, karena dia memenuhi perintah Tuhannya."

Namun bagaimana pun juga setelah dia menyelesaikan manasiknya, Siti Hajar cepat-cepat kembali dan ingin mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi. Ia menaruh tangan di kepalanya dan berdoa meminta pertolongan Allah. Sekali lagi Iblis merasa tidak berdaya di hadapan seorang seperti Nabi Ibrahim dan keluarganya. Kesal dan gundah adalah hal yang dirasakannya. Kali ini juga dia melihat dirinya rendah dan hina, serta malu di hadapan setan-setan anak buahnya.

Kini dia lebih mengenal dirinya. Sebab, dia diuji hanya untuk sujud hormat kepada manusia, namun kecongkakan menguasainya, membuatnya tidak mampu lalu durhaka hingga terkutuk. Sedangkan seorang manusia seperti Nabi Ibrahim dengan suka rela melaksanakan perintah yang luar biasa berat, menyakitkan hati, dan lebih dari itu ia tidak dapat dipahami begitu saja, seakan tidak masuk akal, namun tetap saja Nabi Ibrahim rela demi mengejar kerelaan Tuhannya.

Kini Iblis harus dapat memahami mengapa dia harus sujud kepada manusia. Dia harus memahami pula mengapa Tuhannya memberi jabatan khalifah kepada manusia. Sebuah kemuliaan yang dahulu dia idamkan. Duhai betapa hina dan nistanya engkau wahai Iblis, memang pantas kau hidup abadi dalam laknat!

Sementara itu, Nabi Ibrahim sudah menaruh pisaunya di leher putranya, lalu menengadahkan wajahnya ke langit.[10]

> *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis*(nya). (QS. ash-Shaffat: 103)

Jibril pun diutus, dia segera membalikkan pisau Nabi Ibrahim, dan menggantikan tempat Ismail dengan seekor domba yang saat itu juga tercipta. Allah menghentikan Nabi Ibrahim, sebab dia sudah berhasil dengan ujian yang dihadapinya, dia telah benar-benar rela menyembelih putranya karena ketaatan, sehingga beliau mendapatkan pahala seakan beliau telah melakukannya.

---

[10] *Tafsir al-Qummi,* jil. 1, hal. 226.

Dan Kami panggilah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu," sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang baik. (QS. ash-Shaffat: 104-105)

Pada saat itu Allah SWT bertanya kepada Nabi Ibrahim, "Wahai Ibrahim siapakah di antara makhluk-Ku yang paling kau cintai?"

"Ya Allah tiada makhluk-Mu yang lebih aku cintai ketimbang kekasih-Mu Muhammad."[11]

"Apakah engkau lebih mencintainya daripada dirimu sendiri?"

"Sungguh dia lebih aku cintai ketimbang diriku."

"Apakah putranya lebih engkau cintai juga ketimbang putramu?"

"Putranya lebih aku cintai."

"Kalau begitu, maka penyembelihan putranya secara zalim di tangan musuh-musuhnya lebih menyakitkanmu, ataukah penyembelihan

---

11. Ketahuilah bahwa para nabi telah diberi bekal pengetahuan oleh Allah akan eksistensi Nabi Muhammad kekasih Allah yang paling mulia dan akan diutus sebagai Nabi terakhir setelah mereka tidak ada.

anakmu di tanganmu sendiri dalam ketaatanmu pada-Ku?"

"Ya Tuhanku, penyembelihannya di tangan musuh-musuhnya lebih menyakitkanku."

"Wahai Ibrahim, sesungguhnya akan ada sekelempok orang yang mengaku sebagai pengikut Muhammad, namun sepeninggalnya akan membunuh al-Husain dengan memusuhi dan menganiaya, menyembelih lehernya seperti menyembelih domba, dan dengan demikian mereka mewajibkan murka-Ku terhadap diri mereka."

Nabi Ibrahim as pun langsung sedih sekali, hatinya terluka, lalu melangkah dan tak tahan menangis. Kemudian Allah SWT mewahyukan, "Wahai Ibrahim, Aku telah tebus kesedihanmu atas putramu Ismail kalau kau sembelih dia, dengan kesedihanmu atas al-Husain dan terbunuhnya dia. Juga Aku angkat derajatmu ke yang paling tinggi, mengungguli orang-orang yang banyak mendapatkan pahala karena cobaan yang dihadapinya."[12]

---

12. Al-Jazairi, *Qashashul Anbiya,* hal. 150.

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar. (QS. ash-Shaffat: 106-107).[13]

Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba kami yang beriman. (QS. ash-Shaffat: 109 & 111) ❖

---

[13]. Oleh karena beberapa riwayat hadis seperti di atas, maka berbeda dengan yang berpendapat bahwa tebusan agung atau besar yang disebut dalam ayat itu sebagai pengganti adalah seekor domba, banyak ulama dan mufasir yang berpendapat bahwa dzibhin Adzim sembelihan agung sebagai pengganti itu adalah apa yang akan terjadi terhadap cucu Nabi saw al-Husain di padang Karbala. Mereka menguatkan pendapat mereka dengan beberapa dalil di antaranya adalah bahwa:

1. Nabi saw adalah dari keturunan Ismail as, dan Ismail jauh lebih mulia dan lebih besar daripada seekor domba yang dijadikan korban saat itu. Maka tidak mungkin penyembelihan Nabi Ismail ditebus dengan penyembelihan yang besar, yaitu penyembelihan seekor domba.
2. Kesedihan Nabi Ibrahim akan kehilangan anaknya kalau jadi disembelih, diganti dengan kesedihannya terhadap penyembelihan al-Husain yang benar-benar akan terjadi sesuai yang Allah perlihatkan padanya.
3. Adalah hadis Nabi saw yang mengatakan bahwa, "Al-Husain dariku, dan aku dari al-Husain." Penjabaran dan penjelasannya cukup panjang dan membutuhkan sebuah artikel khusus. Selamat mengkaji!

Iblis dan Kaum Nabi Luth as

Kaum Luth as termasuk kaum yang banyak dikaruniai kelebihan. Mereka suka bersatu dan bergotong-royong, dan biasa berangkat kerja bersama-sama, meninggalkan istri dan anak-anak mereka di rumah. Iblis tidak menyukai hal itu, dan banyak upaya yang telah dilakukannya, namun kurang berhasil. Sungguh sulit menyesatkan kaum yang suka persatuan.

Akhirnya ia mendapat ide. Setiap kali mereka pulang kerja, hasil pekerjaannya dirusak dan dihancurkan oleh si terkutuk Iblis. Esok harinya mereka bertanya-tanya siapa gerangan yang merusak pekerjaan mereka, membuat hari kemarin sia-sia, dan memperlambat produksi. Kerja

mereka menjadi tidak efektif. Mereka kesal sekali, sehingga mereka sepakat bahwa jika si pelaku tertangkap, akan dijatuhkan hukuman berat.

Pada hari-hari berikutnya Iblis menjelma dirinya menjadi seorang anak muda yang manis sekali tampangnya. Ketika kaum Luth pergi kerja keesokan harinya, mereka melihat anak itu, dan menyadari bahwa anak itulah pelakunya, maka langsung saja mereka kejar dan tangkap anak itu. Dan setelah anak itu mengakui perbuatannya, mereka memberi hukuman mati kepada anak yang berwajah manis dan menawan itu. Sambil pikir-pikir lebih jauh, mungkin supaya ketahuan siapa orangtua atau kerabatnya, atau supaya diadili lebih dahulu, mereka memutuskan untuk mengurung anak itu dan menggilir orang untuk menjaganya.

Malam itu juga, ketika sudah memasuki waktu tidur, si anak itu (Iblis) pura-pura sedih dan teriak meratap. Karena terganggu, dan mulai merasa kasihan, si penjaga menghampirinya sembari bertanya, "Ada apa denganmu?"

"Ayahku selalu memelukku saat aku hendak tidur," jawabnya.

Si penjaga menjadi tidak tega, akhirnya dia katakan, "Ya sudah, sini saya peluk." Ketika sudah dipeluk, si anak (Iblis) membuat gerakan-gerakan yang membangkitkan syahwat orang itu, terus menerus hingga ketika hasratnya sudah terlihat, si anak mengajarkan apa yang harus dilakukannya, sampai akhirnya perbuatan sodomi pertama dalam sejarah peradaban manusia pun terjadi.

Pagi harinya, ketika dia bangun, anak itu sudah tidak ada. Orang itu pun menceritakan segala yang terjadi dengan berapi-api, dan mencontohkannya. Teman-temannya menjadi penasaran, hingga akhirnya mereka saling mencoba melakukannya juga.

Akhirnya, hari demi hari, kerusakan moral itu menyebar luas dan menjadi kebiasaan. Iblis adalah yang pertama mengajarkan, lalu diteruskan oleh orang yang menggaulinya itu. Tidak puas dengan itu, Iblis harus menyelesaikan misinya. Ia sekarang menjelma sebagai seorang wanita dan pergi mempengaruhi kaum wanita sambil mengabarkan, "Sesungguhnya laki-laki kalian sudah saling suka sama suka, kalian sudah

tidak dibutuhkan lagi." Iblis lalu mengajarkan hal baru lagi kepada kaum wanita, hingga mereka saling mencukupi satu dengan lainnya.[14]

Dari seringnya hal itu sampai akhirnya tanpa rasa malu, mereka melakukannya secara terang-terangan. Bahkan kalau ada musafir dari kota lain, mereka rampok dan tega memperkosanya.

Allah SWT mengutus Nabi Luth as. Bertahun-tahun beliau berusaha menyadarkan dan mengembalikan mereka kepada yang benar, tetapi mereka menutup telinga dan hati, bahkan menganggap Luth sebagai pengganggu gaya hidup mereka.

> *Dan Luth, tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu, bukan kepada wanita, kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."*
> (QS al-A'raf: 81)

---

14. *Al-Bihar.* jil 60, hal 246.

Ketika mereka merasa bahwa Luth terlalu sering mencampuri urusan-urusannya, mereka memutuskan untuk mengusir Luth beserta para pengikutnya.

> *Jawab kaumnya tiada lain hanya mengatakan, "Usirlah mereka* (Luth dan pengikutnya) *dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri."*
> (QS. al-A'raf: 82)

Lebih dari itu peringatan Nabi Luth bahwa 'bahaya malapetaka akan segera diturunkan kalau kalian tetap seperti itu' dijawab dengan tantangan untuk menjatuhkan kutukan Tuhan atas diri mereka sendiri, karena mereka tidak peduli.

Nabi Luth as akhirnya memahami bahwa orang-orang itu tidak dapat diberi, baik pengertian atau peringatan lagi. Mereka sudah seperti virus berbahaya dalam masyarakat, layaknya seperti bagian tubuh yang menderita penyakit yang hanya bisa diobati dengan diamputasi dan harus segera dimusnahkan. Nabi Luth as mengangkat tangannya ke langit dan berdoa. Biasa-

nya beliau meminta agar kaumnya diberi petunjuk dan hidayah untuk kembali ke jalan yang benar. Namun kali ini beliau meminta sekiranya Allah hendak menurunkan azab-Nya, maka beliau sudah pasrah.

Allah yang Mahakuasa mengabulkan doa Nabi Luth as. Dia memerintahkan para malaikat-Nya untuk menghukum orang-orang keras kepala itu. Mula-mula para malaikat itu menjelma menjadi sekelompok laki-laki muda yang tampan. Mereka mengetuk rumah Nabi Luth as. Beliau membuka dan terpesona melihat orang-orang tampan itu. Di satu sisi beliau ingin menyambut mereka dengan sepenuh hati dan bersikap ramah, tapi di sisi lain beliau takut akan bahaya yang akan dihadapinya karena beliau tahu persis moral kaumnya.

Bagaimanapun juga, tiada yang bisa dilakukan Nabi Luth kecuali tetap menunjukkan akhlak mulia dan keramahannya. Sayang, istri Nabi Luth yang mengetahui kehadiran mereka di rumahnya, pergi mengabarkan orang banyak tentang kehadiran pemuda-pemuda tampan yang sedang berada di rumah suaminya. Maka, ber-

bondong-bondonglah mereka mendatangi rumah sang Nabi untuk melihat dan menggoda.

Nabi Luth as berusaha mengantisipasi situasi, namun orang-orang itu bagai binatang buas, mereka malah menuntut supaya beliau menyerahkan pemuda-pemuda itu. Nabi Luth as mengatakan, "Andai saya bisa memberi kalian pelajaran dengan hanya mencabut otak kalian dan menukarnya dengan akal sehat."

Beliau takut dan malu kepada tamu-tamunya yang istimewa itu. Tidak lama kemudian, ketika ketegangan sudah memuncak, situasi pun berubah. Karena Nabi Luth merasa tenang setelah mendengar tamunya itu berkata, "Wahai Luth, kami diutus oleh Allah untuk melindungimu dan menghukum orang-orang ini." Mendengar itu para 'binatang buas' itu pun langsung lari kabur dan kembali ke rumah mereka masing-masing.

Para malaikat itu menganjurkan Nabi Luth as untuk meninggalkan kota menuju tempat yang aman. Kutukan dan hukuman Allah akan segera turun pada orang-orang durhaka itu.

Setelah Nabi Luth as dan anak-anaknya, beserta para pengikutnya pergi, bumi pun—atas perintah Tuhannya—menggempakan tubuhnya dengan begitu dahsyat dan menelan kaum yang tidak tahu diri itu.

> *Kemudian Kami selamatkan dia* (Luth) *dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal* (dibinasakan).
> (QS. al-A'raf: 83) ❖

Iblis dan Nabi Ayub as

Allah SWT berfirman,

> *Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika dia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan."* (QS. Shad: 41)

Nabi Ayub as adalah putra Amus bin Tarih bin Rum bin Ayis bin Ibrahim. Allah melimpahkan kekayaan yang besar kepadanya: ternak, uang, dan tanah. Selain itu, Allah juga mengaruniakan kepadanya banyak keturunan lelaki dan perempuan.[15]

Nabi Ayub as adalah orang yang takwa kepada Allah, penuh kasih sayang kepada kaum miskin, mengulurkan bantuan kepada janda dan

15. *Konsep Tuhan*, karya Yasin al-Jibouri.

anak yatim, serta ramah tamah kepada tamu. Nabi Ayub suka membantu musafir, dan sangat bersyukur atas semua nikmat Allah yang diberikan kepadanya, menyusul perintah-perintah-Nya berkaitan dengan itu semua. Nabi Ayub ternyata merupakan musuh berat Iblis, karena Nabi Ayub meskipun dianugerahi berlimpah kekayaan, tetap tak mau arogan, tak mau angkuh, tak mau bersuka ria dan tak mau melalaikan perintah-perintah Allah.

Ada tiga orang yang beriman kepada Nabi Ayub, dan ketiga orang ini tahu kebajikan-kebajikan Nabi Ayub as, seorang lelaki dari Yaman bernama Eleifen, dua orang lelaki dari negeri Nabi Ayub sendiri: yang pertama bernama Malik dan yang kedua bernama Zafir. Kedua orang ini sudah mencapai usia matang dan kearifan.

Jibril memiliki status yang dekat dengan Allah. Jibril mendapat tugas mencatat pernyataan setiap orang. Maka dari itu, ketika seorang hamba Allah memuji Tuhannya, pujiannya akan dicatat terlebih dahulu oleh Jibril baru kemudian oleh Mikail dan malaikat-malaikat di sekitarnya yang dekat dengan Allah dan berada di

seputar Arsy. Jika kata-kata pujian itu tersebar di kalangan malaikat yang dekat dengan Allah, maka malaikat-malaikat yang ada di langit akan diminta mendoakan orang yang mengucapkan kata-kata pujian kepada Allah SWT, dan bila dia didoakan oleh para malaikat yang ada di langit, Jibril akan menyuruh para malaikat yang ada di bumi untuk juga mendoakannya.

Iblis tak pernah dilarang untuk berada di mana pun di tujuh langit. Iblis dapat mendekati Nabi Adam dan berhasil mengeluarkan Nabi Adam dari surga.

Ketika Allah SWT membawa Isa ke langit, Iblis tak dibolehkan memasuki langit keempat. Maka dari itu, Iblis membuat rencana jahatnya di tiga langit pertama. Namun ketika Allah mengutus Muhammad saw sebagai rasul-Nya. Iblis dilarang mendekati ketiga langit itu juga. Karena itu, Iblis dan pasukannya dilarang mendekati langit sampai Hari Kebangkitan,

> ... *kecuali setan yang mencuri-curi* (berita) *yang dapat didengar* (dari malaikat) *lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang*. (QS. al-Hijr: 18)

Iblis mendengar betapa para malaikat prihatin dan mendoakan Ayub setiap kali Allah menyebut nama Ayub dan memujinya. Iblis pun lalu menjadi dengki dan iri hati. Karena itu Iblis segera naik dan berdiri di tempat dia biasa berdiri untuk mengajukan permohonan kepada Penciptanya. Iblis berkata,

"Wahai Tuhan, aku telah menyelidiki urusan hamba-Mu Ayub, dan aku tahu ternyata dia adalah seorang hamba yang mendapat anugerah dari-Mu, dan dia pun juga bersyukur atas anugerah itu, dan Engkau memberikan kepadanya kesehatan yang baik, dan dia pun memanjatkan pujian untuk-Mu atas kesehatan yang baik itu. Lalu aku perhatikan ternyata Engkau belum mengujinya dengan kesulitan atau kesengsaraan, sementara aku mampu mengujinya. Kalau Engkau menurunkan derita dan kesengsaraan kepadanya, tentu dia akan kafir kepada-Mu dan akan melupakan segalanya tentang Engkau."

"Pergilah kepadanya, karena Aku telah beri engkau keleluasaan untuk berbuat apa saja terhadap hartanya." Allah SWT menjawab.

Iblis, musuh utama Allah dan umat manusia, turun ke bumi dan menghimpun kekuatan dari setan-setan. Iblis berkata kepada para setan,

"Kekuatan dan pengetahuan apa yang kalian miliki, karena aku telah diberi keleluasaan untuk melakukan sesuatu terhadap kekayaan Ayub? Sirnanya kekayaan yang dimiliki seseorang sungguh merupakan seburuk-buruk bencana baginya, dan sungguh merupakan ujian yang tak mungkin dapat dihadapi oleh manusia."

Salah satu setan yang tangguh berkata, "Aku mampu mengubah diriku, kalau aku mau, aku bisa menjadi topan api yang akan melahap apa saja yang ada di hadapannya."

Iblis berkata kepada setan itu, "Pergilah dan bakarlah unta-unta Ayub beserta gembala-gembalanya juga." Lalu setan itu berangkat, dan mendekati unta-unta Nabi Ayub yang baru mulai merumput. Orang-orang tiba-tiba merasakan bumi di bawah mereka meledak menjadi gelombang api yang tertiup angin dan membakar siapa saja yang ada di depannya. Setan itu terus berbuat demikian sampai semuanya terbakar, termasuk gembala-gembalanya juga. Setelah

setan itu selesai dengan pekerjaannya, Iblis lalu menjelma menjadi gembala utama unta-unta Nabi Ayub dan mencari Nabi Ayub. Iblis menemukan Nabi Ayub tengah berdiri dalam salat.

Iblis yang berubah wujud menjadi gembala utama itu berkata kepada Nabi Ayub, "Wahai Ayub!"

"Ada apa?"

"Apakah Tuan tahu apa yang telah dilakukan Tuhan yang Tuan sembah dan puja terhadap unta-unta Tuan beserta gembala-gembalanya sekalian?"

"Semua itu adalah kekayaan-Nya yang dipinjamkan kepadaku, dan Dia lebih patut memiliki semuanya itu daripada aku. Kalau Dia menghendaki, Dia bisa serahkan kekayaan semacam itu (untuk aku nikmati), atau Dia bisa saja mengambilnya. Aku yakin dan senang dengan keyakinanku bahwa aku dan segala yang aku miliki pasti akan mati dan binasa."

"Tuhanmu telah mengirimkan api untuk membakar semuanya itu dari langit, dan orang-orang pun pada heran dan bingung melihat ke-

jadian itu. Sebagian dari orang-orang itu ada yang mengatakan, 'Sesungguhnya Ayub tidak melakukan ibadah apa-apa, dia hanyalah seorang yang angkuh,' sementara sebagian lainnya mengatakan, 'Kalau Tuhan yang Ayub sembah kuasa melakukan apa saja, semestinya Dia mencegah pembakaran unta-unta milik hamba-Nya itu.' Ada lagi yang mengatakan, 'Namun, Dialah Yang melakukan semua ini untuk menyenangkan musuh Ayub dan untuk membuat sedih sahabat Ayub.'"

"Segala puji bagi Allah," ucap Ayub, "Yang telah menganugerahkanku, dan bila Dia menghendaki Dia akan mengambilnya dariku. Dalam keadaan tak berpakaian aku keluar dari rahim ibuku, dan dalam keadaan tak berpakaian pula aku akan kembali ke kubur, dan dalam keadaan tak berpakaian juga aku akan dikembalikan kepada Tuhanku. Kamu tak boleh bersuka ria bila Allah meminjamkan sesuatu kepadamu, juga jangan sedih hati kalau Dia mengambil kembali apa yang dipinjamkan-Nya kepadamu, karena Dia lebih berhak daripada engkau berkenaan dengan dirimu sendiri dan segala sesuatu

yang telah Dia berikan kepadamu. Jika Allah tahu ada kebaikan dalam dirimu, Wahai hamba-Nya, Dia akan mencabut rohmu seperti Dia mencabut roh orang lain dan menjadikanmu syahid di antara para syahid, namun Dia tahu bahwa ada keburukan dalam dirimu, karena itu Dia tangguhkan pengujian terhadap engkau, dan Dia bebaskan engkau dari kesengsaraan sebagaimana butir padi yang bagus kualitasnya dipisahkan dari yang lainnya."

Setelah mendengar semua itu, Iblis lalu kembali kepada pengikutnya dengan membawa kekecewaan, dan merasa terhina. Iblis berkata kepada pengikutnya, "Kekuatan dan pengetahuan apa lagi yang kalian miliki, karena aku telah gagal membuat Ayub marah!"

Salah satu pengikut Iblis yang perkasa mengatakan, "Aku memiliki kemampuan, kalau aku mau, untuk melepaskan pekikan yang tak akan didengar siapa-siapa kecuali rohnya akan meninggalkan raganya."

Iblis berkata kepadanya, "Pergilah kepada ternaknya dan binasakan semuanya, termasuk juga gembala-gembalanya." Lalu setan yang

perkasa ini melesat pergi dan mendatangi ternak-ternak Ayub. Setan ini berdiri di tengah ternak-ternak itu dan memekik sehingga semua ternak beserta gembalanya mati seketika. Iblis kemudian pergi menemui Ayub. Kali ini Iblis menjelma sebagai penanggung jawab gembala. Saat itu Ayub tengah berdiri dalam salat. Iblis mengatakan kepada Ayub apa yang pernah dikatakan sebelumnya. Jawaban Ayub tetap saja sama. Iblis kembali lagi kepada kaumnya dan berkata, "Daya apa lagi yang kalian miliki. Aku belum berhasil membuat hati Ayub sedih?"

Salah satu setan mengatakan, "Aku punya kemampuan. Kalau aku mau, aku bisa mengubah diriku menjadi badai yang mampu membuat segala yang kutemui tidak lagi ada fungsinya."

Iblis berkata kepada setan itu, "Kalau begitu, pergilah ke tanah-tanah milik Ayub, dan kerjakan apa yang engkau bisa." Lalu setan itu pun berangkat menuju salah satu tanah milik Ayub. Sesampainya di tanah itu, setan melihat anak-anak petani tengah bermain. Sebelum anak-anak itu menyadari kedatangan setan itu, tiba-tiba datang badai yang membuat kering semua yang

dilewatinya seakan-akan segalanya memang kering dari dulu. Kali ini Iblis datang kepada Ayub as dengan menjelma sebagai penanggung jawab tanah. Iblis melihat Ayub as tengah berdiri dalam salat. Iblis berkata kepada Ayub seperti kali pertama dia bicara kepada Ayub, dan jawaban Ayub pun seperti kali pertama Ayub menanggapi perkataan Iblis. Iblis terus saja memorak-porandakan kekayaan Ayub satu demi satu, sampai akhirnya sirna seluruh harta Ayub.

Kapan pun Nabi Ayub tahu tentang kehancuran salah satu kekayaannya, ia memanjatkan pujian kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Nabi Ayub as memperlihatkan bahwa dirinya dapat menerima takdirnya. Ketetapan hatinya untuk tabah dan sabar semakin kuat saja, sampai tak ada lagi kekayaan yang tersisa baginya.

Setelah melihat dirinya telah menghancurkan semua kekayaan Nabi Ayub tanpa berhasil menggodanya, Iblis merasa sangat jengkel dan gemas sekali. Iblis segera naik ke langit dan berdiri di tempat dia biasa memohon. Iblis berkata, "Ya Tuhan, Ayub berpandangan bahwa selama Engkau memberinya kesehatan yang baik dan

keturunan, maka itu sudah merupakan kekayaan baginya. Maka dari itu, apakah Engkau memberikan keleluasaan kepadaku untuk menggarap keturunannya, karena hal itu merupakan cobaan yang dapat membuat manusia jadi tersesat dan tak dapat disikapi dengan sabar oleh manusia?"

"Pergilah, karena Aku beri engkau keleluasaan untuk melakukan sesuatu terhadap keturunannya." Allah SWT menjawab.

Iblis lalu pergi ke rumah besar yang menjadi tempat tinggal keluarga Ayub. Iblis kemudian membalikkan rumah besar itu. Setelah itu Iblis pergi menemui Ayub. Kali ini Iblis menjelma sebagai penasihat yang mengajarkan kepada keluarga Ayub tentang kearifan. Iblis memperlihatkan kepada Ayub kepalanya yang terluka dan darah yang mengalir di kepala.

Iblis yang kini menjelma sebagai penasihat keluarga Ayub itu bercerita tentang apa yang telah terjadi, lalu menambahkan, "Wahai Ayub, kalau saja Anda menyaksikan langsung cidera yang diderita anak-anakmu, jungkir baliknya rumah besar itu, bagaimana kondisi penghuni rumah besar itu, dan bagaimana darah serta otak

mereka keluar melalui lubang hidung dan mulut..., kalau saja Anda melihat kondisi perut mereka yang menyedihkan, isi perut mereka yang berserakan..., tentu hati Anda akan terasa hancur berkeping-keping...!" Iblis terus berkata demikian sampai hati Ayub jadi lunak; Ayub kemudian menangis, mengambil segenggam debu dan diusapkan di kepala, dan pada saat itulah Iblis kemudian memanfaatkan kesempatan untuk segera naik dengan membawa kabar tentang ketidaksabaran Ayub.

Iblis merasa senang melihat Ayub pada akhirnya mengalami kehancuran hati. Ayub as segera sadar, lalu merenungkan kondisinya. Kemudian Ayub mohon ampun kepada Allah, dan tetap merasa bersyukur kepada Allah. Kedua malaikat yang bertugas menemani Ayub lebih cepat datang daripada Iblis, dan Allah tahu persis apa yang terjadi. Iblis pun kecewa, merasa terhina, dan berkata, "Ya Tuhan, kekayaan dan anak-anak itu penting artinya, kenapa jadi tak begitu dianggap penting di mata Ayub, apakah itu karena dia tahu bahwa Engkau mengizinkan dia untuk menikmati hidup, bahwa Engkau selalu

dapat mengembalikan harta dan anak-anaknya kepadanya. Lantas apakah Engkau akan izinkan dan memberiku keleluasaan untuk melakukan sesuatu terhadap jiwa dan raga Ayub, karena aku dapat membuktikan kepada-Mu bahwa jika Engkau uji dia dengan raganya, maka dia akan melupakan-Mu dan tidak beriman lagi kepada-Mu dan tak lagi mensyukuri nikmat yang Engkau berikan kepadanya?"

"Pergilah, karena Aku telah izinkan engkau untuk melakukan sesuatu terhadap semua bagian tubuhnya, namun engkau tidak punya wewenang atas lidah, hati atau jiwanya."

Allah lebih tahu dibanding siapa saja sehingga kalau Dia mengizinkan Iblis untuk leluasa melakukan sesuatu terhadap Nabi Ayub, itu tak lain adalah agar menjadi sarana yang mendatangkan rahmat bagi Nabi Ayub as, untuk memperbesar pahala baginya, dan menjadikannya sebagai tauladan bagi semua orang yang tabah dan sabar serta pelajaran bagi orang-orang saleh bila ditimpa kesusahan, agar mereka dapat mengikuti contoh ketabahan dan kesabaran Nabi Ayub seraya berharap akan mendapat pahala. Iblis,

sang musuh Allah ini, segera turun dan mendapati Nabi Ayub tengah dalam posisi sujud. Sebelum Nabi Ayub bangkit dari sujud, Iblis mendekati Nabi Ayub dari tempat sujudnya, lalu memberikan tiupan ke dalam lubang hidung Ayub sehingga tubuh Ayub terbakar. Ayub kebingungan, dari ujung kepala hingga ujung kaki ada bengkak-bengkak bernanah, dan ini menimbulkan rasa gatal yang tak tertahankan. Ayub menggaruk tubuhnya dengan kuku sampai kuku tangannya tanggal.

Kemudian Ayub menggaruknya dengan sepotong kayu sampai kayu itu pun patah, kemudian menggaruknya dengan batu bata dan batu kasar. Ayub terus-menerus menggaruknya sampai dagingnya pun hancur, berubah warna dan mulai mengeluarkan bau busuk. Penduduk dusun mengusirnya keluar dari dusun, dan membuangnya di tempat pembuangan sampah, lalu membuatkan gubuk baginya di sana.

Tak ada yang peduli dengan nasib Nabi Ayub as, kecuali istrinya yang bernama Rahmah binti Ifrathim bin Yusuf bin Ya'qub as. Sekalipun mendapat musibah seperti ini, Nabi Ayub

tetap saja selalu menyebut nama Allah SWT, memanjatkan pujian bagi-Nya, dan tabah serta sabar menghadapi musibah. Kemudian Iblis memanggil sekelompok setan yang datang dari setiap penjuru bumi karena merasa kecewa ternyata Nabi Ayub luar biasa tabah dan sabar.

Setelah berada di sekeliling Iblis, setan-setan itu bertanya kepada Iblis, "Apa yang Anda butuhkan?!"

"Hamba Allah ini telah membuatku kehabisan akal. Aku telah minta Tuhanku supaya memberiku keleluasaan untuk berbuat sesuatu atas harta dan anak-anaknya. Aku pun telah membuatnya tidak berharta dan tidak memiliki anak lagi, namun semua itu justru membuatnya semakin tabah dan sabar serta memuji Allah. Kemudian aku mendapat wewenang untuk berbuat sesuatu atas tubuhnya, dan aku buat dia tampak seperti kucing yang dibuang di tempat sampah, dan tak ada seorang pun yang peduli nasibnya kecuali istrinya, dan Tuhanku sekarang tahu seperti apa aku ini! Kini aku butuh bantuan kalian untuk menghadapinya."

"Di mana rencanamu, di mana pengetahuanmu, yang dengan keduanya ini engkau hancurkan generasi-generasi silam?" Tanya mereka.

"Semuanya itu tak efektif untuk menghadapi Ayub. Maka dari itu, sampaikan saran kalian."

Mereka berkata, "Kami sarankan engkau goda dia seperti engkau menggoda Adam, karena ketika engkau sukses membuat Adam di usir dari surga; dari mana engkau dekati dia?"

"Dari istrinya."

Setan-setan itu berkata, "Kalau begitu, lakukan pula terhadap Ayub: goda dia dari istrinya, karena Ayub tak akan mampu menentang kehendak istrinya. Hanya istrinyalah yang mau mendekati dan peduli dengannya."

Iblis setuju, lalu pergi mendatangi istri Nabi Ayub yang saat itu tengah minta sedekah. Iblis kali ini menjelma sebagai seorang lelaki. Kata Iblis kepada istri Nabi Ayub, "Di manakah suamimu wahai hamba Allah?"

"Di sana, tengah menggaruk-garuk boroknya, sementara ulat-ulat berpesta pora menyantapi dagingnya," jawab istri Nabi Ayub.

Mendengar jawaban seperti itu dari istri Nabi Ayub, Iblis semakin optimis. Itu menunjukkan bahwa istri Nabi Ayub sudah tak sabar lagi menghadapi kondisi suaminya. Iblis membisikkan sesuatu kepada istri Nabi Ayub, mengingatkan istrinya akan kehidupan enak dan kekayaan yang pernah dinikmatinya. Iblis mengingatkan istri Ayub as akan kerupawanan Ayub dan betapa banyak sekali kesialan yang telah menimpa diri Ayub dan betapa kondisi Ayub sudah tak ada harapan lagi untuk pulih.

Istri Nabi Ayub meratap, dan Iblis pun tahu bahwa istri Nabi Ayub sudah kehabisan kesabaran. Lalu Iblis memberinya seekor kambing dan berkata, "Mintalah kepada Ayub agar menyembelih kambing ini demi aku, maka dia akan sembuh."

Kemudian dia pun mendatangi suaminya dengan berteriak-teriak, lalu berkata kepada Nabi Ayub, "Wahai Ayub, sampai kapan lagi Tuhanmu akan berhenti menyiksamu dan berbelas kasih kepadamu? Di mana harta kita sekarang? Di mana ternak-ternak kita? Ke manakah anak-anak dan teman-teman kita? Ke mana

raibnya kerupawananmu? Segalanya sudah berubah dan menjadi abu..., dan di manakah gerangan tubuhmu yang sehat itu? Engkau hancur begini, sementara ulat-ulat tengah menyantapi tubuhmu! Sembelihlah kambing ini atas namanya (atas nama si pemberi kambing)!"

Nabi Ayub as menjawabnya,

"Musuh Allah telah mendekatimu, dan meniupkan napasnya ke dalam dirimu, dan engkau pun menanggapinya! Celakalah dirimu! Apakah engkau sadar betapa sekarang ini engkau merengek minta dikembalikan harta, anak-anak, dan kesehatan? Siapakah yang memberikan semua itu kepada kita?"

"Allah," jawab istrinya.

"Berapa lama Dia telah mengizinkan kita menikmati semua itu?" Tanya Nabi Ayub.

"Delapan puluh tahun."

"Baru berapa lama Allah menguji kita dengan cobaan seperti ini?"

"Baru tujuh tahun."

"Kalau begitu, celaka engkau! Demi Allah, dirimu sudah berlaku tidak adil terhadap Tuhan-

mu! Kenapa tak bisa sabar menghadapi penderitaan ini? Demi Allah, jika Allah menyembuhkanku, akan aku dera engkau seratus kali karena menyuruhku menyembelih sesuatu bukan atas Nama Allah. Makanan serta minuman yang akan engkau bawakan untukku akan jadi haram bagiku. Aku tidak boleh menikmati apa pun yang engkau bawakan untukku setelah engkau mengatakan seperti itu. Maka dari itu, pergilah dari hadapanku: Aku tak mau lagi melihat wajahmu."

Setelah mengusir istrinya, Nabi Ayub tak memiliki apa-apa untuk dimakan atau diminum, sedang dahulu istrinya yang bekerja demi membelikannya makanan.

Nabi Ayub as bersujud kepada Allah, dan berkata,

> *Ya Tuhan, penyakit telah menimpaku ...*
> (QS. al-Anbiya': 83)

Kemudian Nabi Ayub menyerahkan urusannya kepada Tuhannya seraya mengatakan,

> ... *dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.*
> (QS. al-Anbiya': 83)

Nabi Ayub as akhirnya diperintahkan untuk mengangkat kepalanya, karena doanya dikabulkan, dan diperintahkan untuk menghantamkan kakinya, dan dari tanah yang dihantam itu memancar air sejuk untuk mandi dan minumnya, *hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum* (QS. Shad: 42), lalu Nabi Ayub mandi dan minum dengan air itu.

> *Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya.*
> (QS. al-Anbiya': 84)

Setelah itu, tak ada lagi tanda-tanda penyakitnya. Allah telah melenyapkan penyakitnya. Dengan minum air itu, maka semua penyakit di perutnya pun sirna pula. Sekarang Nabi Ayub tampak sangat sehat, dan bahkan rupawan. Nabi Ayub menengok ke kanan dan kiri, dan dia pun melihat bahwa Allah telah mengembalikan dua kali lipat semua yang pernah hilang darinya.

Lalu Nabi Ayub keluar dan duduk dengan sikap terhormat, sementara istrinya terus bertanya-tanya apakah tega membiarkan Nabi Ayub

mati kelaparan. Nabi Ayub tidak makan dan tidak minum apa-apa sejak ditinggalkannya. "Apakah Ayub akan pergi entah ke mana, lalu dimakan hewan-hewan buas?" Tanya istrinya dalam hati.

"Demi Allah, aku harus kembali menengoknya," kata si istri, dan si istri pun pergi menengok Nabi Ayub. Kali ini si istri tidak melihat pemandangan yang selama bertahun-tahun dilihatnya. Segalanya tampak sudah berubah. Sembari menangis, dia terus memeriksa tempat itu, tempat timbunan sampah.

Nabi Ayub menyaksikan semua ini. Istrinya melihat seseorang berpakaian amat bagus, lalu bertanya kepada orang itu tentang suaminya. Dan orang itu pun menyuruh seseorang untuk membawanya menemui suaminya, dan orang itu bertanya, "Apa yang engkau inginkan, wahai hamba Allah?"

Si istri menangis, lalu mengatakan, "Aku menginginkan orang yang ditimpa kesusahan itu yang menjadi barang buangan di tempat sampah ini... aku tidak tahu ke mana perginya dia dan bagaimana nasibnya."

Ayub as bertanya kepadanya, "Kalau engkau bertemu dia, apa engkau masih mengenalnya?"

"Ya masih," jawabnya.

Kemudian si istri terus-menerus memandanginya dengan penuh terpesona... Beberapa lama kemudian dia mengatakan, "Kalau saja dia sehat, tentu sekali dia akan tampak lebih bagus daripada makhluk Allah lainnya, yaitu sepertimu."

Orang itu mengatakan, "Akulah Ayub! Kamu dulu memintaku untuk menyembelih sesuatu atas nama Iblis. Tapi aku menaati Allah dan menentang setan, dan Allah telah mengembalikan kondisiku semula, seperti yang sekarang engkau saksikan."

Penderitaan Ayub berlangsung tujuh tahun. Ayub dapat mengatasi Iblis, mengutuknya, dan membuat Iblis tak dapat mempengaruhi dirinya. Menurut sebuah riwayat, kemudian Iblis mendekati istri Ayub. Kali ini Iblis mengendarai kereta. Belum pernah orang melihat kereta seperti itu. Iblis tampak mewah, berkuasa, berwibawa. Perawakannya jauh lebih daripada orang biasa. Dia tampak rupawan dan agung. Begitu pula

segala yang ada di sekitar Iblis. Iblis berkata kepada istri Ayub, "Andakah istri Ayub yang malang itu?"

"Betul," jawab istri Ayub.

"Anda kenal aku?" Tanya Iblis.

"Tidak," jawab istri Ayub.

"Akulah tuhan bumi, dan akulah yang membuat suamimu menjadi seperti itu, karena Ayub menyembah Tuhan langit dan tidak menyembahku, sehingga aku murka. Seandainya dia mau sujud kepadaku sekali saja, pasti akan aku kembalikan kepada kalian berdua segala kekayaan dan anak-anak yang telah sirna itu, karena kekayaan dan anak-anakmu itu ada bersamaku," kata Iblis.

Iblis lalu memperlihatkan kepada istri Nabi Ayub semua kekayaan dan anak-anak mereka itu ada di bagian tengah lembah, dan dapat ditemui. Lalu Iblis berkata kepada istri Nabi Ayub, "Kalau saja suamimu mau menyantap makanan dengan tidak menyebut Nama Allah, pasti dia akan sembuh dari penyakitnya. Kalau engkau mau, sujudlah kepadaku sekali saja,

maka akan aku kembalikan semua anak dan kekayaanmu kepadamu, dan akan aku sembuhkan pula Ayub." Lalu istri Nabi Ayub menemui suaminya dan menceritakan perkataan dan keinginan Iblis.

Ayub berkata, "Musuh Allah itu mau menjauhkan engkau dari akidahmu." (Kemungkinan terjadi sebelum tipuan Iblis yang memberi kambing supaya disembelih atas namanya).

Setelah segala upaya dan kerja keras Iblis sia-sia, sementara Rahmah dan Nabi Ayub as telah bertemu, dikatakan bahwa Allah SWT bermurah hati, ingin mengampuni Rahmah atas kesabarannya menghadapi kondisi Ayub as yang begitu mengenaskan. Jasa dan perhatiannya terhadap suaminya tidak bisa diabaikan, maka Allah persatukan mereka kembali dan Dia ringankan bebannya, serta membebaskan Ayub dari sumpahnya (saat mengusir istrinya), Allah SWT firmankan,

> *Dan ambillah dengan tanganmu seikat* (rumput), *maka pukullah dengan itu* (istrimu), *dan janganlah kamu melanggar sumpah.* (QS. Shad: 44)

... Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (QS. al-Anbiya': 84) ❖

Menjumpai Fir'aun

Raja zalim yang lebih dikenal dengan panggilan Fir'aun itu telah membunuh setiap anak laki-laki yang lahir, karena peramalnya mengatakan bahwa akan lahir seorang anak laki-laki yang akan meruntuhkan kekuasaan Fir'aun. Namun demikian tentu usahanya tidak berhasil berhadapan dengan kehendak Allah. Seorang anak yang ditakutinya itu malah terselamatkan dan bahkan tinggal di istananya menjadi buah hati istrinya.

Ketika sudah dewasa, anak itu, Musa as, diutus oleh Allah SWT untuk memperingati Fir'aun dan kaumnya. Fir'aun tetap berlaku zalim dan mengaku sebagai tuhan yang mewajibkan rakyatnya untuk menyembahnya. Mukjizat Nabi

Musa as tetap saja diabaikan, padahal ketika para penyihir Fir'aun telah terkalahkan oleh mukjizat Nabi Musa as, mereka langsung tunduk sujud dan beriman kepada Nabi Musa dalam kompetisi yang diselenggarakan Fir'aun itu.

> *Dan beberapa ahli sihir datang kepada Fir'aun mengatakan:* "(Apakah) *kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?"*
> *Fir'aun menjawab "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat* (kepadaku)."
> *Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?"*
> *Musa menjawab: "Lemparkanlah* (lebih dahulu)!" *Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar* (menakjubkan).
> *Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan.*

Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan.

Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud.

Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, "(yaitu) *Tuhan Musa dan Harun."*
(QS. al-A'raf: 113-122)

Setelah peristiwa itu, Fir'aun tetap merajalela. Ia menghukum mati para penyihir yang tobat itu. Bukan jadi beriman, Fir'aun malah mempropagandakan fitnah dan tetap ingin menjadi raja yang disembah.

Suatu hari Iblis datang menjumpainya secara pribadi di istananya yang megah, "Tahukah engkau siapa aku?" Tanya Iblis.

"Ya", jawab Fir'aun.

"Sungguh engkau lebih hebat daripada aku"

"Apa maksudmu?"

"Engkau telah berani mengatakan bahwa dirimu adalah tuhan. Ketahuilah, umurku lebih tua

darimu, ilmuku lebih banyak, dan kekuatanku jauh lebih besar darimu, tetapi aku masih belum berani berdakwa seperti itu."

Fir'aun pun tersentuh, dia berpikir sejenak, dan terlintas di benaknya peringatan Nabi Musa terhadapnya selama ini. Lalu dia jawab Iblis, "Engkau benar, sekarang aku mau bertobat."

"Tunggu dulu, tak perlu tergesa-gesa. Sungguh penduduk Mesir telah menerimamu sebagai sembahan mereka. Nah, kalau engkau berpaling, niscaya mereka akan membelakangimu. Musuh akan bertambah kuat dan kekuasaanmu akan sirna, lalu engkau akan menjadi terhina." Jawab Iblis.

Sebegitu mudahnya dia terpengaruh lagi. Keserakahan dan keinginan untuk berkuasa memang lebih mendominasi dirinya ketimbang membiarkan Nabi Musa mengatur negeri itu dengan menjunjung keadilan dan mengagungkan Nama Tuhan, sedang dia bisa bertobat, belajar dan hidup bersahaya bersama Nabi Musa. Dengan cemas dia menjawab "Engkau benar, tetapi bagaimana kalau orang-orang mengatakan aku adalah orang yang jahat?"

"Tak perlu engkau dengarkan itu. mereka yang berkata seperti itu sebenarnya lebih jahat dari kita berdua."

Fir'aun akhirnya tetap tidak berubah, malah dia mempertegas kepada rakyatnya bahwa dia-lah yang patut disembah, dan akan terus memerangi Musa beserta pengikutnya.[15]❖

---

15. *An-Nawadir,* karya ar-Rawandi.

Sapi Emas Sesembahan

Bagian utara laut merah itu telah terbelah. Nabi Musa as bersama pengikutnya dapat menyeberang, lari dari ancaman Fir'aun yang berada di belakang mereka. Bersama pengikut Nabi Musa as, seseorang bernama Samiri berjalan di depan. Penuntun jalan Nabi Musa dan pengikutnya saat itu adalah malaikat Jibril yang menunggang hewan ajaib jenis kuda. Tiap kali hewan ajaib itu melangkah, pasir laut bekas tapaknya dapat terlihat bergerak sendiri.

Samiri termasuk orang yang melihat hal itu. Sambil jalan cepat dia kantongkan pasir-pasir bekas tapak tunggangan Jibril itu. Setelah Fir'aun tenggelam, dan sampai lama setelah peristiwa yang luar biasa itu berlalu, Samiri suka mem-

banggakan kenangan-kenangan yang selalu ia simpan dan ceritakan itu.

> *Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu. Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang masih menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, "Hai Musa buatlah untuk kami sebuah tuhan* (berhala) *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan* (berhala)". *Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang jahil* (akan sifat-sifat Tuhan)."
> (QS. al-A'raf: 138)

Kini Nabi Musa as harus berangkat pergi ke atas gunung Thur, demi memenuhi panggilan Tuhannya yang akan memberinya Taurat dan risalah baru untuk dia dan umatnya.

Nabi Musa as akhirnya pergi, dan beliau meninggalkan saudaranya Harun sebagai wakil untuk kaumnya.

Tiga puluh hari berlalu sudah, dan Nabi Musa as tidak kunjung tiba, karena Allah SWT ingin menyempurnakannya menjadi empat puluh hari.

Dan kami telah janjikan (Taurat) *kepada Musa, sesudah berlalu tiga puluh malam, kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh* (malam lagi), *maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam* (memimpin) *kaumku, perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalannya orang-orang yang membuat kerusakan."* (QS. al-A'raf: 142)

Setelah sebulan tiada kabar, kaumnya mulai durhaka, tidak sabar, dan melupakan petuah Nabi Musa. Mereka bahkan ingin membunuh Nabi Harun yang terus-menerus memperingati mereka. Melihat perubahan yang terjadi pada kaum Nabi Musa itu, Iblis mendapat selah, maka dengan menyerupai seorang pria, Iblis mendatangi kaum Nabi Musa as yang sudah gelisah dan bingung bagaikan seorang anak kecil ditinggalkan oleh ibunya. Ia menemui Samiri yang saat itu cukup ditokohkan. Iblis berkata kepada Samiri di hadapan orang-orang yang sedang berkumpul, "Sesungguhnya Musa

telah lari dari kalian dan dia takkan kembali, maka dari itu kumpulkanlah perhiasan kalian untuk kita buat sesembahan."

Akhirnya mereka membuat patung sapi dengan sebegitu indahnya. Iblis berkata kepada Samiri, "Bawalah kemari pasir yang selama ini kau simpan itu!" Setelah diberi oleh Samiri, Iblis memasukkannya ke dalam patung sapi itu, lalu saat itu juga sapi itu tiba-tiba bergerak, bersuara, dan tumbuh bulunya. Melihat keajaiban itu, masyarakat pun langsung sujud.

Dalam riwayat dikatakan bahwa jumlah Bani Israil yang ikut serta sujud saat itu adalah sebanyak tujuh puluh ribu orang.

> *Dan kaum Musa, setelah kepergiannya membuat dari* (emas) *perhiasan-perhiasan mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat pula menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya* (sebagai sembahan) *dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*
> (QS. al-A'raf: 148)

Nabi Harun as memperingati dan mewanti-wanti, *sesungguhnya kalian telah diberi cobaan dengan anak lembu itu, dan sesungguhnya Tuhan kalian adalah* (Tuhan) *yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku* (QS. Thaha: 90), mereka tidak peduli, malah mau membunuhnya, sehingga Harun as harus menjauh dan bersembunyi dari mereka.

Sementara itu, ketika sudah genap empat puluh hari, Allah mewahyukan Nabi Musa, *Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.*

> *Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu, atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku."* (QS. Thaha: 85-86)

Mereka beralasan bahwa Samirilah yang menyuruh mereka mengambil emas orang-orang

Mesir, lalu ketika sudah cukup terkumpul, Samiri melemparkannya ke dalam lubang api yang telah dinyalakan, dan meminta supaya orang-orang itu melakukan hal yang sama untuk membuat patung anak lembu dari emas yang sudah dicairkan itu.

> *Mereka berkata: "Kamu sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa bahan-bahan dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya."* (QS. Thaha: 87)

Melihat Samiri, Nabi Musa as segera menegurnya dan berkata,

> *"Apakah yang mendorongmu* (berbuat demikian) *hai Samiri?"*
>
> *Samiri menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak ketahui, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku."*
>
> *Berkata Musa: "Pergilah kamu! Maka sesungguhnya bagimu di dunia ini* (hanya

dapat) *mengatakan 'Jangan sentuh aku'. Dan sesungguhnya bagimu hukuman di* (akhirat) *yang sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap sembah, sungguh kami akan membakarnya, kemudian kami benar-benar akan menghamburkannya ke dalam laut* (berupa abu yang berserakan)." (QS. Thaha: 95-97)

Samiri yang telah membantu merealisasikan kreasi Iblis, akhirnya diusir oleh Nabi Musa dan dikucilkan oleh orang-orang, hidup bersama binatang-binatang sampai mati.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa pada awalnya Nabi Musa as mau menghukum mati Samiri, namun Allah mewahyukan kepadanya, "Jangan kau bunuh dia, karena dia adalah orang yang dermawan."[16]❖

---

16. Al-Jazairi, *Nûr al-Mubîn,* hal. 305.

Menjumpai Nabi Musa as

Suatu hari, ketika Nabi Musa as sedang duduk sendiri, Iblis datang dengan mengenakan peci. Begitu sudah dekat jaraknya dengan Nabi Musa as, dia membuka pecinya dan memberi salam.

"Siapakah engkau?" Tanya Nabi Musa.

"Aku Iblis."

"Semoga Allah tidak mendekatkanmu (padaku). Ada apa dengan peci itu?"

"Dengannyalah aku menutup hati Bani Adam."

"Coba engkau beritahu aku, dosa apa yang dapat membuatmu berkuasa terhadap diri seseorang?"

"Ketika seseorang mengagumi dirinya sendiri, merasa banyak beramal, dan menganggap dosa-dosanya sedikit. Wahai Musa, janganlah engkau berduaan dengan seorang wanita yang tak halal bagimu, karena setiap lelaki yang sedang berduaan dengan wanita, maka aku sendiri yang akan menemaninya, bukan anak buahku."

"Berhati-hatilah kalau kau berjanji (nazar) kepada Allah, karena setiap orang yang sedang mempunyai janji kepada Allah, maka aku sendiri yang akan menggodanya, bukan teman-temanku yang akan menengahi antara janji dan penetapannya. Juga, kalau engkau berpikir ingin bersedekah, maka cepat lakukanlah, sebab setiap orang yang berpikir ingin memberi sedekah, maka juga aku sendiri yang akan mempengaruhinya, bukan teman-temanku."

Setelah itu dia pergi lalu menyesal dan menggerutu pada dirinya sendiri, "Aduhai, aku telah memberitahu Musa hal-hal yang tak diketahui oleh keturunan Adam."[17]

---

17. *Al-Bihar*, jil. 60, hal. 236.

Pada kesempatan lain, Nabi Musa as sedang bermunajat kepada Allah SWT, Iblis datang berusaha menggoda, namun ditegur oleh salah satu malaikat:

"Apa yang kau inginkan darinya sementara dia sedang memohon kepada Tuhannya?"

"Aku inginkan darinya apa yang kuinginkan dari Adam, ayahnya," jawab Iblis ketika sudah tidak berhasil.

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Iblis pernah mendatangi Nabi Musa as dan berkata,

"Kau adalah orang yang telah dipilih Allah dengan risalah-Nya dan orang yang diajak bicara oleh-Nya. Aku telah banyak berdosa, dan sekarang aku ingin bertobat, maka tolong berilah aku syafaat agar Tuhan berkenan mengampuniku."

Nabi Musa pun berdoa kepada Allah, kemudian Allah berfirman, "Wahai Musa, aku terima hajatmu..." Nabi Musa as pun segera menjumpai Iblis dan mengatakan bahwa tobatnya dapat diterima, asalkan ia berkenan sujud terhadap kuburan Adam as terlebih dahulu. Iblis langsung marah, kesombongan selalu menguasai

dirinya. Dengan penuh kecongkakan, ia berkata kepada Musa as, "Ketika Adam hidup aku tidak berkenan sujud terhadapnya, apalagi ketika dia sudah mati!"[18] ❖

[18] *Ad-Durr al-Mantsur,* 1: 51.

Menangkap Iblis

Nabi Sulaiman as diberi kekuasaan yang cukup besar oleh Allah SWT. Dan kalau beliau memakai cincinnya maka jin, manusia, setan, dan binatang-binatang langsung hadir seketika itu juga, patuh berada di bawah kekuasaannya.

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa setan-setan pun dipekerjakan oleh sang Nabi as, seperti untuk mengangkat dan membawa atau mengambil bebatuan dan mengirim pasir dari suatu negeri ke negeri lainnya, demi memberdayakan pembangunan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu ketika Nabi Sulaiman as memohon kepada Allah, "Ya Allah, Engkau telah menundukkan bagiku manusia, jin, binatang buas,

burung-burung, dan para malaikat." Ya Allah, aku ingin menangkap Iblis lalu memenjarakan, merantai dan mengikatnya, sehingga manusia tidak berbuat dosa dan maksiat lagi."

Allah SWT kemudian mewahyukan kepada Nabi Sulaiman as, "Wahai Sulaiman, tidak ada baiknya jika Iblis ditangkap." Nabi Sulaiman as tetap memohon, "Ya Allah, keberadaan makhluk terkutuk ini tidak memiliki kebaikan."

Allah SWT menjawabnya, "Jika Iblis tidak ada, maka banyak pekerjaan manusia yang akan ditinggalkan." Nabi Sulaiman as berkata, "Ya Allah, aku ingin menangkap makhluk terkutuk ini selama beberapa hari saja." Allah SWT menjawabnya lagi, "Baiklah, tangkaplah Iblis!" Kemudian Nabi Sulaiman as pun menangkap Iblis, merantai dan memenjarakannya.

Setelah beberapa waktu, Nabi Sulaiman as merajut tas. Beliau makan dari hasil jerih payahnya sendiri. Suatu hari, beliau membuat tas untuk dijual di pasar. Dari hasil penjualan tas, beliau hendak membeli gandum sekadarnya untuk membuat roti. Padahal, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa setiap hari di dapur

(istana) Nabi Sulaiman dimasak 4.000 ekor unta, 5.000 ekor sapi, dan 6.000 ekor kambing. Meski demikian, Nabi Sulaiman as tetap membuat tas dan menjualnya ke pasar untuk mencari makan.

Keesokan harinya, Nabi Sulaiman as mengutus anak buahnya untuk menjualkan tasnya ke pasar. Mereka melihat pasar itu tutup dan tak ada yang berdagang sama sekali. Mereka kembali dan mengabarkan hal itu kepada Nabi Sulaiman as. Nabi Sulaiman as bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu."

Ya, tas buatan Nabi Sulaiman as tidak bisa dijual. Malam itu, Nabi Sulaiman as hanya minum segelas air. Hari berikutnya, anak buah Nabi Sulaiman as kembali hendak menjual tas itu di pasar. Mereka kembali dengan membawa berita bahwa pasar tetap tutup dan semua orang pergi ke pekuburan, sibuk menangis dan meratap. Semua orang bersiap-siap melakukan perjalanan ke Alam Akhirat. Nabi Sulaiman as bertanya kepada Allah, "Ya Allah, apa sebenarnya yang telah terjadi? Mengapa orang-orang tidak bekerja mencari nafkah?"

Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Sulaiman as, "Wahai Sulaiman, engkau telah menangkap Iblis, akibatnya manusia tidak bergairah bekerja mencari nafkah. Bukankah sebelumnya telah Aku katakan kepadamu bahwa menangkap Iblis itu tidak mendatangkan kebaikan?"

Mendengar itu, Nabi Sulaiman as segera membebaskan Iblis. Esok harinya, orang-orang bergegas ke pasar dan membuka toko mereka masing-masing. Mereka pun sibuk bekerja dan mencari nafkah.[19]

Dari kisah tersebut kita dapat memahami lebih jelas hikmah yang tersembunyi di balik keberadaan Iblis. Dengannya juga, kisah tersebut bisa menjadi sebuah jawaban atas persoalan yang diangkat dalam prakata buku ini. Jadi sebagaimana api, wujud Iblis tidak semuanya sia-sia; api membakar, merusak, menghancurkan, namun di balik keberadaannya yang selalu berfungsi untuk membakar, kehadirannya

---

19. *Kisah-kisah Allah,* karya Mir Khalaf Zadeh, Penerbit Qarina.

juga banyak bermanfaat dan menjadi kebutuhan manusia sehari-hari.

Kita bisa saja menaruh panci untuk memasak di atasnya. Kita bisa mendidihkan air dengannya. Kita dapat membentuk logam dan besi dengannya. Kita bisa jadikan ia obor sebagai lentera penerangan, tetapi sungguh kita takkan pernah menaruh diri kita sendiri di atasnya, kita pasti akan menjauhkan diri, dan tidak sampai ingin tersentuh olehnya.

Iblis adalah cermin segala keburukan dan kejahatan. Iblis adalah lawan yang tanpanya takkan ada pertarungan. Iblis adalah sosok yang mesti hadir dalam panggung kehidupan, namun bukan untuk dipuja atau dijadikan idola, melainkan untuk dilanggar, dijauhkan, diperangi dan dikalahkan.❖

Membunuh Nabi Zakariya as

Sayidah Maryam as telah mengandung sesosok anak agung dalam rahimnya, namun masalahnya adalah dia tidak mempunyai seorang suami. Suatu mukjizat dari Allah SWT yang mencipta seorang anak dalam rahim Maryam tanpa ada seorang pun yang menyentuhnya.

Maryam as mengetahui bahwa itu adalah mukjizat dari Allah SWT, tetapi sangat wajar jika dia bimbang dan khawatir hingga mengharuskannya pergi jauh bersembunyi dari masyarakat. Dia mengetahui bahwa masyarakat tidak bisa begitu saja menerima hal itu, dan tidak mudah juga untuk mempercayai dirinya.

Maryam as mempunyai seorang saudara, yaitu istri Nabi Zakariya as.[20] Pasangan itu telah

---

[20] Al-Jazairi *Nûr al-Mubîn,* menukil dari Tafsir Ali bin Ibrahim.

lama tidak mempunyai anak, hingga suatu waktu Allah SWT memberinya kabar gembira,

> *Hai Zakariya sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan* (beroleh) *seorang anak yang namanya Yahya.* (QS. Maryam: 7)

Jadi saudara perempuan Maryam telah mengandung Nabi Yahya as putra Nabi Zakariya as dalam rahimnya. Sementara pada saat yang sama, Maryam mengandung Nabi Isa as. Suatu hari sebelum Maryam menceritakan mukjizat yang dialaminya, saudara perempuannya bertanya, "Wahai Maryam, apakah kau sedang mengandung?"

Maryam terkejut dan bertanya kembali, "Dari mana kau mengetahuinya?"

Dia menjawab, "Aku suka merasakan bahwa yang berada dalam kandunganku sujud hormat kepada yang ada dalam kandunganmu di saat kita bertemu."

Ketika sudah terlihat jelas kehamilan Maryam as oleh masyarakat, mereka pun mempertanyakan dan menjadi buah bibir, sehingga keluarlah

bermacam-macam gosip. Pikiran mereka kotor, dan omongan mereka terlalu jauh dari jati diri Maryam bagi yang benar-benar mengenalnya.

Singkat cerita, Iblis mengetahui apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat itu, maka ia segera berusaha mengambil kesempatan emas dari buruk sangka masyarakat setempat tersebut. Ia segera mendatangi perkumpulan orang-orang yang sedang membahas dan menggunjing Maryam.

Dengan menjelma sebagai sosok seorang manusia yang banyak tahu, dia melontarkan fitnah yang seakan benar dan dapat diterima oleh orang-orang fasik itu. Iblis katakan bahwa sebenarnya Zakariya adalah orang dibalik kejadian aneh itu. Dialah orang yang telah memanfaatkan ipar mudanya (Maryam). Orang-orang yang memang telah lama gundah dengan ajakan kebenaran Zakariya itu pun dengan senang hati menelan berita dari Iblis tersebut.

Kabar pun semakin menyebar, sehingga orang-orang baik yang mengenal Zakariya pun tak mampu menjelaskan. Zakariya as mengetahui apa yang telah menimpa dirinya. Mereka

sudah bertekad untuk menyiksa dan membunuh dirinya, maka Zakariya segera pergi jauh mencari perlindungan.

Ketika sudah tidak mungkin untuk bersembunyi lagi, dia lekas-lekas berdoa, lalu pohon besar yang ada di hadapannya itu membuka batangnya demi menolong Zakariya as. Zakariya pun masuk ke dalam pohon yang langsung menutup dan melindunginya. Orang-orang yang mengejarnya heran mereka saling bertanya ke mana menghilangnya Zakariya, tetapi karena si terkutuk Iblis itu ikut bersama menyemangati mereka, dan dia mengetahui kalau utusan Allah itu sudah berada di dalam tubuh pohon besar itu, maka dia katakan, "Zakariya telah menggunakan sihirnya dan bersembunyi di balik pohon ini."

"Mari kita gergaji saja pohon ini" kata mereka. Ketika sudah siap, Iblis pun lalu meraba pohon itu dari atas sampai bawah, dan ketika dia tahu di mana tepatnya posisi hati Zakariya, dia tentukan, "Potonglah dan belah dia dari bagian ini."

Inna lillâh wa inna ilaihi râji'ûn. Nabi Zakariya akhirnya syahid terbunuh. Allah SWT

kemudian mengutus para malaikatnya untuk memandikan, lalu mensalatinya selama tiga hari sebelum ia dimakamkan.

> *Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar..."*
>
> *Lalu Maryam memberi isyarat menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"*
>
> *Dia* (Isa) *berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab* (injil) *dan Dia menjadikanku seorang Nabi. Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku* (untuk) *salat, dan* (menunaikan) *zakat, selama aku hidup; berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* (QS. Maryam: 27-33)❖

Iblis dan Nabi Yahya as

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Iblis musuh Allah biasa mendatangi para nabi dan berbincang dengan mereka dari sejak Nuh as sampai Isa as. Dari semua itu, yang paling suka dijumpai olehnya adalah Yahya as bin Zakariya as."

Suatu hari, dia mengunjungi Nabi Yahya as. Ketika dia hendak pergi, Nabi Yahya memanggilnya dan berkata, "Wahai Abu Murrah (panggilan Iblis), ada yang ingin kupinta darimu, dan kuharap kau tak menolak permintaanku ini."

Iblis bertanya, "Akan kupenuhi permintaanmu wahai Nabi Allah, apa itu?"

Yahya as berkata, "Aku ingin kau mendatangiku dengan rupa aslimu, dan menunjukkan

senjata tipu dayamu yang kau pakai untuk mencelakakan manusia."

Iblis berkata, "Engkau telah meminta hal yang besar dan berat bagiku, menjawabnya saja cukup menyusahkanku. Namun engkau sangat mulia dihadapanku. Bagiku lebih aman menjawab permintaanmu daripada tidak, tetapi aku ingin saat itu tidak ada orang lain selain engkau dan aku."

Mereka sepakat dalam menentukan waktu yang tepat untuk bertemu esok harinya.

Setelah tiba waktunya ia pun datang menjelma di hadapan Yahya as. Yahya as melihat pada sesuatu dari ciptaan Allah yang luar biasa, betapa mengejutkan dan mengerikannya.

Iblis ternyata terlihat sepenuhnya berubah, berbalik rupa; besar, menakutkan, dan buruk sekali. Tubuhnya seperti tubuh babi, wajahnya seperti wajah kera, kedua matanya panjang ke dalam, sedang mulutnya memanjang keluar.

Sekitar, kepala dan giginya hanya terlihat tulang-tulang tanpa ada dagu atau jenggot, rambut di kepalanya sedikit, tajam dan tak karuan

tumbuhnya, tangannya empat, dua di bahu dan dua di samping, jari-jari kakinya berada di bagian belakang dan tumitnya berada di bagian depan, jari tangannya ada enam, pipinya menonjol, hidungnya ke atas dan ada moncongnya seperti moncong burung, wajahnya mengarah tengkuknya, matanya berair, kakinya pincang, tubuhnya bersayap.

Bajunya susut mengerut, memakai ikat pinggang seperti yang dipakai penganut majusi, dan tongkat-tongkat kecil disematkan di sekitar ikat pinggangnya. Di sekeliling bajunya terdapat kain-kain seperti kaos kaki yang berwarna warni, hitam, putih, merah, kuning, hijau. Di tangannya ada lonceng besar, sedang di atas kepalanya ada telur, dan di ujung telur itu ada besi panjang yang bercabang.

Nabi Yahya as pun berkata kepadanya, "Jelaskan padaku wahai Abu Murrah terhadap segala yang aku lihat padamu ini!"

"Wahai Nabi Allah, sungguh aku takkan sudi mendatangimu seperti ini, kecuali karena memang aku berkenan memberitahumu segala yang ingin engkau ketahui." Kata Iblis menyakinkan.

"Baiklah," kata Yahya as, "Ada apa dengan ikat pinggang bajumu itu?"

"Demi menyerupai kaum majusi, karena akulah yang menciptakan pilar-pilarnya."

"Kalau tongkat-tongkat kecil yang kau ikat di sabukmu itu untuk apa?"

"Di sini terdapat syahwat-syahwatku dan itulah alat-alat tipuanku. Di saat merayu seorang Mukmin, pertama-tama aku melalui perempuan, kalau dia tetap teguh pada Allah, maka aku membujuknya untuk mengumpulkan harta walaupun haram dan membuatnya rakus. Sekiranya dia tetap teguh beriman dan menghindar dengan ber-*qana'ah* (merasa cukup apa adanya), maka aku mencobanya dari sisi minuman keras agar dia mabuk, terus menerus syahwat-syahwat itu aku ulangi dari berbagai segi dan pasti sebagian akan mengena walaupun dia orang yang zuhud."

"Lalu bagaimana dengan kain kaos-kaos itu?"

"Wahai Nabi, ini adalah aneka warna celupan wanita dan perhiasannya. Selama masih ada wanita yang berpakaian mencolok sehingga terlihat auratnya, maka di situ aku memper-

mainkan laki-laki dengan keindahan yang ada pada wanita."

"Adapun lonceng yang di tanganmu itu untuk apa?"

"Ini adalah muara alunan musik yang menggoyang, dan paduan macam-macam suara alat musik, dari gitar, biola, gendang, terompet, hingga suara-suara ratapan dan lelaguan. Jika ada suatu golongan yang mengadakan pesta tidak baik, dan di sana terdapat alat-alat musik itu, maka ketika aku lihat mereka mulai menikmati, aku akan menggerakkan lonceng ini sehingga berbaur dengan suara musik mereka, dan mereka kemudian akan lebih merasa keenakan dan tambah bergoyang, di antara mereka akan ada yang menggerakkan jari-jarinya, ada yang menggoyang-goyangkan kepalanya, dan ada juga yang bertepuk-tepuk tangan. Mereka akan terus begitu sampai aku jerumuskan."

"Kemudian, bagaimana dengan telur yang ada di atas kepalamu?"

"Wahai Nabi Allah, sebagaimana para nabi, orang salih, dan para ahli ibadah berlindung

dariku dan dari semua tipu dayaku, maka telur ini adalah azimat perlindungan bagiku juga dari setiap kutukan."

"Kalau besi panjang yang ada di ujungnya itu untuk apa?"

"Dengannyalah aku membolak-balikkan hati orang-orang salih. Masih adakah yang kau ingin tanyakan? Katakanlah!"

Nabi Yahya as berkata lagi, "Ada apa dengan rupa dan bentukmu yang begitu buruk, berputar-balik dan buruk?"

Iblis menjawab, "Semua ini adalah gara-gara kakekmu, Adam. Sungguh dahulu aku termasuk malaikat yang terhormat. Aku bahkan tidak mengangkat kepalaku dari satu sujud pun selama empat ratus ribu tahun, kemudian aku mendurhakai-Nya saat diperintah sujud kepada Adam, sehingga Dia marah dan mengutukku."

"Rupaku pun segera berubah menjadi bentuk setan, padahal dahulu tiada dari para malaikat yang sosoknya lebih indah daripada diriku, aku jadi *mamsukh,* berbalik, terjelek dan terburuk sebagaimana kau lihat."

"Lalu, pernahkah engkau memperlihatkan rupa asli dan tipu-dayamu sebagaimana adanya kepada yang lain?" Tanya Yahya as lagi.

"Tidak, demi keagungan Tuhanku. Semua ini tidak pernah dilihat oleh siapa pun, dan aku telah memuliakanmu dengan memperlihatkannya hanya kepadamu."

"Kalau begitu, maka sempurnakanlah pemuliaanmu padaku dengan menjawab dua masalah, yang satu umum dan satunya lagi khusus." Pinta Yahya as

"Baiklah wahai Nabi Allah, tanyakanlah!"

"Beritahu aku apa saja yang paling kau suka, paling kau pegangi, paling menghilangkan kesedihanmu, paling menyejukkan matamu dan yang paling menggembirakanmu?"

"Aku takut nanti engkau akan menyebarkannya, sehingga mereka akan menjaga diri dan tipu dayaku akan sia-sia."

"Wahai Iblis, sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-kitab dan menyebutkan dirimu, tipu dayamu, serta menjelaskannya kepada para nabi dan para wali-Nya. Mereka juga sudah

membentengkan diri dengan berlindung. Adapun orang-orang yang sesat, engkau lebih utama atas mereka, sampai-sampai kau mampu permainkan mereka laksana bola. Lagi pula perkataanmu tidak lebih mulia daripada firman Allah."

"Baiklah wahai Nabi Allah, yang paling aku suka, paling aku pegangi, dan yang paling menyejukkan mataku adalah kaum wanita. Mereka adalah taliku, umpanku, dan anak panahku yang tidak bisa meleset. Kalau bukan karena mereka, maka menyesatkan manusia yang paling bodoh pun aku akan kesusahan. Aduhai para wanita, jika aku kesal dan resah karena terkalahkan oleh para ahli ibadah dan orang-orang alim setelah aku kirim pasukanku pada mereka, kemudian aku segera mengingat wanita, maka amarahku pun reda, diriku tenang kembali, santai, kesedihanku hilang, hingga aku merasa kuat kembali. Mereka adalah tuan-tuanku, dan setiap dari mereka yang menjadi tali umpanku memiliki kebutuhan, maka aku akan datang dengan kepalaku, bukan dengan kakiku demi memenuhi kebutuhannya, karena mereka adalah harapanku, sandaranku, kepercayaanku, dan penolongku."

Setelah mendengan itu, Yahya as berkata, "Sekarang yang ingin kutanyakan adalah masalah khususku."

Iblis menjawab, "Baik, tanyalah!"

"Apakah ada kesempatan bagimu merasuk pada diriku sehingga aku terpengaruh, baik itu berupa kedipan, atau ucapan, atau perasaan hati?"

"Demi Allah tidak pernah, namun ada hal yang aku suka darimu, dan cukup sering, aku junjung hal itu darimu."

Wajah Nabi Yahya as pun langsung berubah, dirinya pun terlihat rendah di matanya, sesuatu yang sama sekali tidak dapat diterimanya.

"Apa itu wahai Abu Murrah?"

"Engkau termasuk orang yang suka makan. Kadang engkau makan banyak sehingga membuatmu lemas, berat, malas dan mengantuk. Lalu engkau tertidur menyamping pada saat-saat yang biasanya engkau bangun malam. Itulah hal yang aku suka."

Iblis merasa senang telah menunjukkan bahwa dia mempunyai sedikit kesempatan dari Nabi Yahya as.

Kemudian Yahya as berkata lagi, "Apakah ada lagi selainnya sepanjang hidupku atau hanya yang kau sebutkan tadi?"

Iblis menjawab dengan jelas, "Tiada selain itu demi Allah."

"Kalau begitu, aku berjanji kepada yang Maha Agung lagi Mahamulia dengan bernazar sampai saya keluar dari dunia untuk tidak pernah makan kenyang lagi."

Seketika itu juga Iblis marah sekali dan merasa sedih karena telah bercerita kepada Nabi Yahya as, dia pun menggerutu sambil jalan,

"Anda telah mengenaiku wahai anak Adam, Anda telah mematahkan tulang rusukku, maka aku berjanji kepada Allah dengan nazar wajib untuk tidak memetuahi manusia lagi. Sungguh aku telah terkelabui hingga dia selamat dariku."[21] ❖

---

[21] Riwayatnya, kisah itu dinarasikan oleh Nabi saw yang asalnya cukup panjang. Namun saya ringkas dan ada bagian-bagian yang saya potong. Lengkapnya lihat *Bihar al-Anwar*, jil. 60, hal. 232.

Iblis dan Nabi Isa as

Tiga puluh tahun setelah diutusnya Nabi Isa as untuk Bani Israil, Iblis mendatanginya. Ketika itu Nabi Isa sedang berada di puncak Baitul Maqdis (Palestina) yang dikenal dengan nama Afiq.

Iblis berkata kepada Isa, "Wahai Isa, engkaulah yang dari agungnya ketuhananmu lahir tanpa seorang ayah."

Nabi Isa as menjawab, "Tidak. Keagungan adalah milik-Nya yang menjadikanku seperti itu sebagaimana Ia ciptakan Adam as dan Hawa (bahkan tanpa ayah ataupun ibu)."

Iblis berkata, "Wahai Isa engkaulah yang karena keagunganmu dapat berbicara ketika masih bayi."

"Wahai Iblis, keagungan adalah milik-Nya yang telah membuatku berbicara ketika aku masih kecil, dan kalau Dia mau, Dia dapat membungkamkanku."

"Saking agungnya engkau telah membuat bentuk burung dari genggaman tanah lalu engkau tiup dan benar-benar menjadi burung."

"Keagungan adalah milik-Nya yang telah menciptakanku dan menciptakan untukku."

Iblis menjawab, "Dari agungnya dirimu, engkau menyembuhkan orang-orang yang sakit."

"Tidak, melainkan milik-Nya yang dengan izin-Nya aku menyembuhkan, dan kalau Dia mau Dia dapat membuatku sakit."

"Dari agungnya ketuhananmu engkau menghidupkan orang yang sudah mati."

"Keagungan adalah milik-Nya yang dengan izin-Nya aku menghidupkan orang yang di kemudian hari orang itu pasti akan mati kembali, dan Dia juga dapat mematikanku."

Iblis berkata lagi, "Wahai Isa dari agungnya dirimu, maka engkau dapat menyeberangi lautan tanpa tenggelam, bahkan kedua kakimu tidak tercebur ke dalam air."

Nabi Isa as menjawab, "Keagungan adalah milik-Nya yang telah menundukkan laut itu dan kalau Dia inginkan, Dia dapat menenggelamkanku."

"Wahai Isa, engkaulah yang sampai pada keagungan ketuhanan sehingga akan datang suatu masa bagimu di mana langit, bumi dan semua yang ada di dalamnya jauh darimu sedang engkau berada di atas semua itu, mengatur segala urusan dan membagi rezeki."

Nabi Isa as merasa bahwa Iblis yang kafir dan terkutuk telah keterlaluan melampaui batas. Akhirnya beliau as segera bertasbih, "*Subhanallah*, Mahasuci Allah dengan segala yang ada di langit dan bumi-Nya, kalimat-kalimat-Nya, keindahan *Arsy*-Nya, dan kerelaan Diri-Nya."

Setelah mendengar itu, Iblis pun pergi tanpa hasil, wajahnya diliputi kesia-siaan, merasa kecil, hina, dan rendah, malu terhadap dirinya sendiri hingga dia terjatuh di karang hijau tengah laut.

Ibnu Abbas melanjutkan; bahwa setelah itu seorang jin wanita mendapatinya sedang sujud dan airmatanya mengalir ke pipinya. Si jinniyah itu berdiri memperhatikan dengan penuh heran.

Tak tahan ingin tahu, dia pun menegurnya, "Celaka kau wahai Iblis, apa yang kau harapkan dari sujudmu yang cukup lama itu?"

"Wahai wanita salihah, putri jin yang salih, harapan saya dengan berbakti supaya yang Mahamulia lagi Maha Agung setelah memasukkanku ke dalam neraka, rela mengeluarkanku darinya dengan rahmat-Nya," jawab Iblis.[22]

Pada kesempatan lain ketika Nabi Isa as mendaki gunung Ariha di Syam, Iblis mendatanginya kembali. Kali ini dia menjelma sebagai raja Palestina. Si terkutuk itu berkata,

"Wahai *Ruhullah,* katanya Anda telah menghidupkan orang yang sudah mati, dan menyembuhkan orang yang lumpuh juga orang yang terkena penyakit lepra, coba sekarang aku mau lihat apakah engkau berani lompat dari gunung ini?"

Nabi Isa as berkata, "Celaka engkau! Sesungguhnya seseorang tidak bisa menguji Tuhannya. Pada saat itu (menghidupkan yang mati dan menyembuhkan penyakit), aku mendapat izin-Nya, sedangkan untuk hal ini tidak."

---

[22] Syaikh Shaduq, *al-Amali,* majlis ke-37.

Perjumpaan Nabi Isa as dengan Iblis juga terekam dalam Injil Barnabas fasal kelima puluh satu, yang dapat memberikan gambaran akan apa yang ada dalam benak Iblis, kejahilan yang bersembunyi di balik kesombongannya yang luar biasa, dan mengapa dia tidak bisa bertobat atau insaf. Berikut ini kisahnya:

> Setelah ia sembahyang untuk Tuhan, datanglah kepadanya para murid, kata mereka, "Ya guru, kami ingin mengetahui dua perkara; pertama, bagaimana engkau berbicara dengan setan, sedang engkau mengatakan bahwa ia tidak bertobat? Kedua bagaimana Allah akan datang untuk mengadili di Hari Pembalasan itu?"
>
> Yesus menjawab, "Sesungguhnya kukatakan kepadamu, bahwa aku telah merasa kasihan kepada setan ketika kuketahui kejatuhannya. Aku pun kasihan kepada jenis manusia yang difitnah olehnya supaya mereka berbuat dosa. Karena itu aku sembahyang dan puasa untuk Tuhan kita yang berfirman kepadaku melalui malikat-Nya,

Jibril, "Apa yang kau maukan wahai Yesus, dan apakah permohonanmu?"

Aku menjawab, "Ya Tuhan, Engkau mengetahui bahwa kejahatan mana yang setan menjadi sumbernya dan bahwa dengan sebab fitnahnya akan banyak manusia binasa. Sedang dia itu makhluk-Mu yang Kau ciptakan. Dari itu kasihanilah dia wahai Tuhan."

Allah menjawab, "Wahai Yesus ingatlah, Aku sungguh akan mengampuni dia. Dari itu ajaklah dia untuk hanya mengatakan, 'Wahai Allah Tuhanku, sesungguhnya aku telah berdosa, maka kasihanilah aku.' Dengan itu aku akan mengampuninya dan akan Kukembalikan dia kepada kedudukannya semula."

Berkata Yesus, "Ketika aku mendengar itu aku gembira sekali, karena aku yakin bahwa aku telah berhasil mengadakan perdamaian itu. Dari itu kupanggillah setan lalu ia datang katanya, "Apa yang bisa saya perbuat untukmu wahai Yesus?"

Kujawab, "Sebenarnya engkau akan berbuat sesuatu untuk dirimu wahai setan. Karena aku

tidak memerlukan bantuanmu. Dan aku memanggil engkau hanya untuk sesuatu yang baik bagimu."

Menjawablah setan, "Apabila engkau tidak mengharapkan bantuanku, maka aku pun juga tidak mengharapkan bantuanmu, karena aku lebih mulia daripadamu. Engkau pun tidak layak untuk membantuku, wahai tanah, tetapi aku adalah Roh."

Lalu kukatakan, "Marilah kita tinggalkan persoalan itu dan katakanlah kepadaku tidaklah sebaiknya engkau kembali kepada kebagusanmu yang sediakala dan keadaanmu yang semula. Sedang engkau mengetahui bahwa malaikat Mikail akan memukulmu dengan pedang Allah di Hari Pembalasan kelak seratus ribu kali pukulan. Lalu engkau akan tertimpa dari tiap pukulan itu siksaan sepuluh bagian mereka."

Setan menjawab, "Kita akan melihat nanti di hari itu, siapakah di antara kita yang lebih banyak kerjanya. Sungguh aku akan mempunyai banyak penolong daripada malaikat

dan dari penyembah-penyembah berhala yang paling kuat, di mana mereka itu akan menggusarkan Allah. Dan Dia (Allah) tidak akan mengetahui kesalahan besar apa yang telah dilakukan oleh-Nya dengan pengusiranku disebabkan oleh (segumpal) tanah yang najis."

Di saat itu kukatakan, "Wahai setan, sesungguhnya akalmu itu lemah dari itu engkau tidak mengetahui apa yang kau katakan." Kemudian setan itu mengejek sambil menggeleng-gelengkakan kepalanya, dan katanya, "Marilah kita sekarang menyelesaikan perdamaian antara aku dengan Allah. Dan katakanlah wahai Yesus, apa yang harus diperbuat, karena engkau yang waras akalmu."

Setan menjawab, "Apakah kedua kalimat itu?"

Kujawab yaitu, "Aku telah berdosa, maka kasihanilah aku."

Maka setan berkata, "Aku senang menerima perdamaian itu apabila Allah yang mengucapkan kedua kalimat itu kepadaku."

Maka aku berkata kepadanya, "Enyahlah dariku sekarang (juga) wahai yang terkutuk. Karena sesungguhnya engkaulah pendurhaka itu, pangkal dari segala aniaya dan dosa. Akan tetapi Allah Maha Adil, tersuci dari segala kekhilafan."

Maka pergilah setan dengan suara yang riuh-rendah, katanya, "Sebenarnya duduk persoalan itu bukan demikian ya Yesus, akan tetapi engkau (sengaja) berbohong untuk merelakan Allah."

Yesus berkata kepada murid-muridnya, "Lihatlah engkau sekarang, bagaimana ia bisa mendapat rahmat."

Mereka menjawab, "Sama sekali tidak ya rabbi karena ia tidak bertobat." ❖

Saat Nabi Muhammad saw Lahir

Sebagaimana biasa, setan-setan sedang menguping dan mencuri berita dari langit, namun tiba-tiba kali ini mereka tidak bisa, bahkan dilempari bara api, sementara para malaikat pada turun. Setan-setan itu bingung, dan mendatangi ketua mereka, Iblis, "Kami telah dilarang ke langit, dan dilempari bara api."

"Coba cari tahu, karena pasti ada sesuatu yang sedang terjadi di dunia!" Kata Iblis.

Setan-setan pergi mencari tahu namun kembali dengan tangan hampa dan berkata, "Kami tidak menemukan apa-apa."

"Kalau begitu biar aku sajalah." Jawab Iblis.

Iblis pun keliling, bolak-balik dari barat ke timur, hingga sampai di *al-Haram* (Ka'bah Mekah), ia melihat para malaikat sedang kumpul, dan Jibril as berdiri di pintu sambil memegang tombak. Iblis ingin masuk, namun Jibril segera menyambar, "Pergilah engkau wahai terkutuk!"

Iblis pergi namun tetap mencari selah sehingga dia merubah bentuk menjadi seekor burung kecil dan berkata, "Wahai Jibril, satu huruf (berilah kesempatan sebentar) saja."

"Ya sudah, apa?" Jawab Jibril.

"Ada apa ini? Kenapa kalian pada ngumpul di dunia?" Tanya Iblis..

"Itu dia, seorang nabi umat ini telah lahir. Ia adalah nabi yang terakhir dan yang paling mulia."

"Apakah aku bisa mengambil bagian darinya?"

"Tidak." Jawab Jibril.

"Kalau umatnya?

"Bisa."

"Ya sudah, aku rela." Jawab Iblis.

Dalam al-Bukhari diriwayatkan dari Siti Aisyah bahwa Nabi Muahammad saw bersabda,

"...setan (yang mengikuti)ku telah bertekuk lutut padaku."

Setiap manusia ditemani oleh malaikat yang suka memperingati sebagaimana ia ditemani setan yang suka menggoda dan ingin menjerumuskannya. Bedanya adalah pada sosok seorang Nabi tercinta setan-setan itu sudah kehabisan akal dan daya sehingga mereka pasrah *aslamat* sebagaimana yang beliau saw katakan.

Itulah yang dimaksudkan oleh Jibril as bahwa Iblis tidak akan mendapat bagian sekecil apa pun dari Nabi saw. ❖

Jinniyah dan Iblis

Seorang jin wanita telah beriman di bawah tangan Rasulullah saw. Keislamannya cukup baik sehingga tiap minggu dia menemui Nabi saw. Pada suatu masa dia tidak terlihat selama 40 hari. Ketika dia datang kembali, Nabi bertanya,

"Apa gerangan yang menghambatmu untuk datang selama ini?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah aku ada urusan yang mengharuskanku pergi ke laut yang mengelilingi dunia, tiba-tiba di tengah laut aku melihat seseorang duduk di atas batu karang yang kehijau-hijauan dan mengangkat tangannya seraya berdoa, dalam doanya aku dengar dia berkata—'Ya Allah demi Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain ampunilah daku.'"

Aku pun bertanya, "Siapakah engkau?"

"Aku Iblis." Katanya.

"Dari mana engkau mengenal (nama-nama) mereka itu?"

Jawabnya, "Aku telah menyembah Tuhanku di bumi ribuan tahun, dan di langit ribuan tahun juga, dan tiada langit yang kulalui kecuali di sana tertulis *lâ ilâha illallâh, Muhammad Rasûlullâh, Aliyyun Amîrul Mukminîn.*" ❖

Diusir Nabi saw

Imam Ja'far ash-Shadiq as meriwayatkan dari ayahnya, dari datuknya, dari ayah datuknya yaitu Imam Husain as bahwa suatu waktu Rasul saw (datuknya) bercerita,

"Ketika aku isra' (saat dinaikkan ke langit waktu isra' mikraj), Jibril membawaku di pundak kanannya, lalu (dalam perjalanan di atas) aku melihat sebidang tanah di bumi bergunung merah, indah warnanya melebihi keindahan warna za'faran, dan lebih harum daripada aroma misk, kemudian aku melihat seorang tua yang memakai peci panjang (*burnus*). Aku bertanya pada Jibril, 'Wahai Jibril gerangan apakah sebidang tanah yang warnanya indah dan harum udaranya itu?'

Dia menjawab, 'Itu adalah daerah pengikutmu dan pengikut *washi*-mu Ali.' 'Lalu siapakah orangtua yang memakai burnus itu?' 'Itu adalah Iblis,' jawabnya. 'Apa yang diinginkannya di sana?' 'Dia ingin memalingkan mereka dari kepemimpinan Ali, dan mengajak mereka kepada kefasikan dan kerusakan.' Aku katakan, 'wahai Jibril mari ke sana!' Dia pun membawaku ke sana lebih cepat daripada petir yang menyambar atau kedipan mata. Segera aku katakan pada Iblis; *Qum ya mal'ûn* (berdirilah wahai yang terkutuk)! Sertailah musuh-musuh mereka dalam harta, anak-anak, dan wanita mereka, sebab pengikutku dan pengikut Ali tidak dapat engkau kuasai. Maka ia (sebidang tanah daerah itu) dinamakan Qum.'"[23] ❖

---

[23]. *'Ilal asy-Syara'i*, jil. 2, hal. 259 atau *Biharul Anwar*, jil. 60, hal. 239.

Dibanting Sayidina Ali

Suatu hari Nabi saw sedang duduk bersandar di dinding Ka'bah, di sebelahnya ada Sayidina Ali as menemani beliau. Tiba-tiba lewat seorang tua bangka yang bungkuk, berjalan dengan tongkatnya, dan memakai burnus (peci panjang). Melihat Nabi saw dia berkata sambil lalu, "Wahai Rasulullah doakanlah supaya aku diberi ampunan."

Nabi saw menjawabnya, "Merugilah jalanmu dan sesatlah ilmumu," kemudian beliau menoleh ke Ali as bertanya, "Tahukah engkau siapa dia wahai Ali?"

"Tidak." Jawabnya.

"Dialah si terkutuk Iblis." Kata Nabi.

Mengetahui hal itu, Sayidina Ali langsung mengejarnya. Ketika tersusul, beliau membantingnya lalu menduduki dadanya sambil mencekiknya. Iblis menahan dan berkata, "Jangan engkau bunuh aku wahai Abul Hasan, karena sesungguhnya aku termasuk yang dibiarkan hidup sampai waktu yang ditentukan. Demi Allah wahai Ali, aku sangat mencintaimu, dan tiada seorang pun yang membencimu kecuali dahulu aku menyertai ayahnya saat bersama ibunya sehingga dia menjadi anak zina."

Jabir bin Abdillah al-Anshari meriwayatkan, "Suatu waktu kami di Mina bersama Rasulullah saw, tiba-tiba pandangan kami tertuju pada seseorang, yang dengan khusyuk sujud, rukuk dan merintih, kami katakan, 'Wahai Rasulullah betapa indah salatnya.'

Beliau saw berkata, 'Dialah yang mengeluarkan orangtua kalian dari surga.' Kemudian Ali menghampirinya dan tanpa peduli dia banting si Iblis, dia kempit tangan kanannya ke tangan kirinya dan tangan kirinya ke sebelah kanannya seraya berkata, 'Dengan izin Allah aku akan habisi kau.'

Iblis menyanggah, 'Engkau takkan bisa melakukannya hingga waktu tertentu yang telah ditentukan Tuhanku, ada apa engkau ingin membunuhku? Demi Allah tiada yang membencimu kecuali maniku telah mendahului rahim ibunya sebelum mani ayahnya. Aku pun menyertai para pembencimu dalam harta dan anak-anak mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab-Nya, *Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak.'*

Kemudian Nabi saw menjelaskan, 'Benar wahai Ali tiada yang membencimu dari bangsa Quraisy kecuali orang yang lacur, dari golongan Anshar kecuali orang Yahudi, dari bangsa Arab kecuali orang yang keji, dari selain mereka kecuali orang yang celaka, dan dari kalangan wanita kecuali yang *salqalqiyyah.*'"[24] ❖

---

[24] Ayat di atas terdapat dalam surah al-Isra' ayat 64. Adapun Salqalqiyyah adalah wanita yang haid dari duburnya.

Di Ghadir Khum

Upacara haji *wada'* (haji terakhir Nabi saw) telah selesai. Kaum Muslim telah mempelajari amal ibadah haji secara langsung. Nabi memutuskan untuk meninggalkan Mekah menuju Madinah. Perintah untuk berangkat diturunkan.

Ketika kafilah itu sampai ke kawasan Rabigh yang terletak antara Mekah dan Madinah, tepatnya di daerah yang dikenal dengan nama Ghadir Khum, Jibril turun dan menyampaikan firman Allah SWT berikut ini kepada Nabi,

> *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu kerjakan* (apa yang diperintahkan itu, berarti) *kamu tidak menyam-*

paikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) *manusia...* (QS. al-Maidah: 67)

Nabi Muhammad saw berhenti, dan memerintahkan umatnya untuk berhenti. Yang telah mendahului di depan disuruh kembali, dan yang berjalan di belakang di suruh maju. Cuaca hari itu, sebagaimana biasanya di tanah Arabia sangat panas. Jarak matahari bagaikan sejengkal di atas kepala. Orang-orang menutup kepala mereka dengan bagian jubahnya, dan menempatkan bagiannya yang lain di bawah kakinya.

Gerangan apa yang ingin disampaikan Nabi, tanya mereka satu sama lain. Apa pun itu, yang pasti sangat penting bagi kita. Suatu naungan dibuat untuk Nabi saw dengan mengaitkan jubah pada sebatang pohon. Sebelum memulai, beliau mendirikan salat jamaah. Kemudian setelah orang-orang mengelilinginya, beliau mengambil tempat di ketinggian yang telah dibuatkan dengan pelana-pelana unta, lalu beliau khotbah dengan suara keras.

Setelah memuja Allah dan menjelaskan bahwa mungkin dirinya tidak lama lagi akan mene-

rima panggilan Ilahi, beliau berkata, "Apakah engkau sekalian bersaksi bahwa Tuhan Semesta Alam adalah satu dan Muhammad adalah Rasul-Nya, dan bahwa tiada keraguan tentang kehidupan Alam Akhirat?"

Mereka berkata, "Ya, kami bersaksi atasnya."

Nabi melanjutkan, "Wahai para pengikutku, aku akan meninggalkan kepada Anda sekalian dua hal yang sangat beharga (*tsaqalain*) sebagai wasiat kepada kalian, dan kalian akan dilihat bagaimana kalian memperlakukan kedua peninggalan itu. satu darinya adalah kitab Allah, yang satu sisinya terhubung kepada Allah dan sisi lainnya di tangan engkau. Satunya lagi adalah keturunanku Ahlulbaitku.[25] Allah telah memberitahukan kepadaku bahwa kedua hal penting itu tidak akan berpisah satu sama lain. Wahai manusia, janganlah engkau mendahului Al-Qur'an

---

[25] Ahlulbait adalah mereka yang disucikan Allah sesuai firman-Nya dalam surah al-Ahzab ayat 33. Saat ayat suci yang menyatakan kesucian itu turun, Nabi menyatukan dirinya dengan Ali, Fatimah putrinya, al-Hasan, dan al-Husain kedua cucunya dengan sebuah kisa' (kain), sehingga lima Ahlulbait itu juga dikenal oleh para sahabat dan tabi'in dengan panggilan Ahlul Kisa'.

dan keturunanku, dan jagalah perilaku engkau terhadap mereka, supaya engkau tidak binasa."

Beliau kemudian memegang tangan Ali dan mengangkatnya tinggi, memperkenalkannya kepada semua, baik yang sudah kenal maupun yang tahu namanya tetapi belum mengenalnya, memperlihatkannya seraya berkata, "Siapakah yang lebih berhak atas kaum Mukmin melebihi hak mereka terhadap diri mereka sendiri?"

Mereka menjawab, "Allah dan Nabi-Nya lebih mengetahui."

Nabi berkata, "Allah adalah *mawla*-ku, dan aku adalah *mawla* (pemimpin) kaum Mukmin. Aku lebih pantas dan lebih berhak atas mereka ketimbang diri mereka sendiri. Wahai manusia! Barangsiapa yang aku adalah *mawla*-nya, maka Ali ini adalah *mawla*-nya juga. Ya Allah! cintailah orang yang mencintai Ali, dan musuhilah orang yang memusuhinya. Ya Allah! Tolonglah para sahabat Ali, dan hinalah musuh-musuhnya, dan jadikanlah ia tolok ukur kebenaran."[26]

---

[26]. Hadis Ghadir Khum tersebut termasuk riwayat yang paling mutawatir, karena begitu banyak sahabat menarasikannya dan para perawi meriwayatkannya. Lihat *ar-Risalah,* bab 60 Islam

Malaikat Jibril pun turun membawa firman Tuhannya yang berbunyi,

> *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.*
> (QS. al-Maidah: 3)

Mendengar apa yang dipesankan Nabi saw kepada umatnya berkenaan dengan Ali, Iblis teriak keras sehingga setan-setannya ketakutan dan berkumpul mengelilingi, mereka bertanya, "Wahai tuan kami, kenapa tuan berteriak sedemikian rupa?"

Iblis berkata, "Celaka! Kita celaka! Hari yang kalian hadapi seperti hari Nabi Isa. Demi Allah akan kusesatkan darinya para makhluk."

Kemudian firman Allah pun turun kepada Nabi yang berbunyi,

> *Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaraan sangkaannya ter-*

---

sempurna. Dan banyak sekali buku-buku hadis yang memuat khotbah dan pesan Nabi tercinta di Ghadir Khum itu, selamat mengkaji!

hadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. (QS. Saba': 20)

Iblis berteriak lagi, dan ifrit-ifritnya kembali dan bertanya, "Kenapa lagi wahai tuan?"

Iblis menjawab, "mampuslah kalian! Demi Allah, Dia telah menukil perkataanku yang akan masuk ke dalam Al-Qur'an, *Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaraan sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman.*"

Iblis kemudian mengangkat kepalanya ke langit dan bersumpah, "Demi kemulian dan keagungan-Mu, aku akan gabungkan 'yang sebagian' dengan 'yang rata-rata'."

Mengetahui perkataan Iblis itu, Nabi pun bereaksi dan mengucapkan, *"Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sesungguhnya terhadap hamba-hamba-Ku Anda tidak mempunyai kekuasaan."*

Untuk yang ketiga kalinya Iblis teriak sebegitu keras, dan setan-setan ifritnya kembali lagi, "Ada apa lagi wahai tuan?"

Iblis berkata, "Demi Allah akan sahabat-sahabat Ali (perhatikanlah mereka!)." Menghadap Allah Iblis segera melanjutkan dengan bersumpah: "Demi kemuliaan dan keagungan-Mu wahai Tuhan, aku akan perindah kemaksiatan hingga kubuat mereka layak mendapat murka-Mu."

Abu Abdillah yang meriwayatkan hadis itu kemudian bersumpah, "Demi yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran..., seorang Mukmin lebih kuat daripada gunung, dan orang Mukmin tidak akan meninggalkan agamanya."[27] ❖

---

[27]. *Tafsir al-'Iyashi,* jil. 2, hal. 301. *Al-Bihar,* jil. 60, hal. 256.

Menggoda Zainal Abidin

Ali Zainal Abidin as-Sajjad adalah putra al-Husain cucu Rasulullah saw. Setelah ayahnya syahid dibantai di hadapannya di Karbala, beliau beserta keluarga ayahnya dijadikan tawanan yang dibawa dan di arak-arak sampai ke Damaskus. Namun karena kepiawaiannya di istana Yazid, beliau berhasil mengundang simpati penduduk Damaskus yang pada awalnya tidak mengenal dirinya, dan menjatuhkan posisi Yazid di mata rakyatnya, sehingga akhirnya beliau dikembalikan ke makam datuknya di Madinah.

Walaupun sudah sampai di Madinah beliau tetap mendapat pengawasan ketat oleh antek-antek penguasa zalim di sana. Beliau tidak bergaul, dan tidak juga ingin terlibat dalam akti-

vitas-aktivitas politik yang sedang bergerak dan beradu. Beliau menyibukkan dirinya dengan bermunajat kepada Allah, merintih, berdoa, serta meratapi perilaku masyarakat khususnya penguasa terhadap keluarga Nabi Muhammad saw, dan apa yang terjadi terhadap ayahnya. Beliau mendapat julukan *as-Sajjad* (yang suka sujud), karena kalau setiap kali merasa, melihat, ataupun mendengar kenikmatan, beliau segera sujud dan bersyukur.

Rasulullah saw wafat ketika ayah beliau al-Husain masih muda, namun Nabi tercinta saw masih sempat bersabda, bahwa seakan dirinya berada di Hari Kiamat, dan terdengar suara yang menanyakan, "Di manakah *Zainal Âbidîn* (sebaik-baik hamba)? Dan ternyata aku melihat bahwa itu adalah Ali (putra Husain). Kemudian terkenallah namanya di kalangan sahabat dengan Ali Zainal Abidin.

Sering sekali setan datang menggodanya waktu salat, namun semua usahanya sia-sia. Adakala setan sampai harus menjelma seperti ular yang menyeramkan berkepala tiga, mendekatinya saat salat, tapi beliau juga sama sekali tidak

bergerak dan tetap khusyuk berdialog dengan Tuhannya.

Suatu hari Iblis tidak tahan. Dia melihat as-Sajjad sedang salat dan dia lekas datang mendekat. Karena segala upaya telah dilakukannya, maka kali ini dia mencoba menggoda dengan menunjukkan rupa aslinya yang luar biasa menyeramkan. Dia pun berdiri persis di hadapan as-Sajjad, tetapi sama sekali tidak mempengaruhi kekhusyukannya. Dia lebih mendekat, dan terus mendekat hingga akhirnya menginjak jempol kaki Ali as-Sajjad. Namun beliau sama sekali tidak bergerak, bahkan konsentrasinya tetap tidak berkurang, *Allahu Akbar!* Langsung saat itu juga Iblis tersambar api langit. Dengan ketakutan dia menghengkang, karena Allah SWT tidak ingin kekasihnya diganggu lagi saat benar-benar menemuinya dalam salat. Iblis kembali ke samping as-Sajjad, lalu membisikkan, "Demi Allah, sejak ayahmu Adam, aku tidak pernah melihat orang yang ibadahnya melebihi engkau."

Kata-kata Iblis itu pun tidak dihiraukannya, karena mungkin itu adalah siasatnya juga untuk

memasukkan rasa bangga diri ke dalam hati Ali as-Sajjad. Iblis akhirnya pergi dengan rasa malu dan tangan hampa. Kemudian terdengar dari jauh suara yang berbunyi *Anta Zainal Âbidîn* (Sungguh engkau sebaik-baiknya hamba) tiga kali.

Dari as-Sajjad, umat Islam mempunyai peninggalan yang luar biasa, yaitu *Shahifah as-Sajjâdiyah* kumpulan doa-doanya yang mengagumkan, penuh pelajaran, menyentuh sanubari, dan sarat dengan pesan.

Di akhir buku ini, sebuah bonus yang kami ambil dari *Shahifah as-Sajjâdiyah,* Anda dapat membaca doa Zainal Abidin dalam meminta perlindungan dari Iblis dan setan yang terkutuk.❖

BAGIAN KETIGA
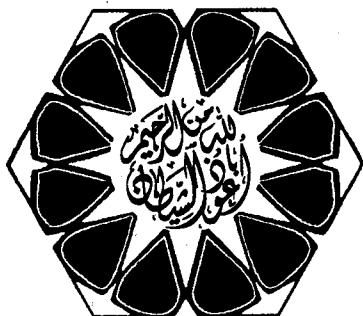
AMALAN DAN DOA

Kiat-kiat Praktis

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

Iblis bertanya kepada Allah, "Ya Tuhan, Adam telah diturunkan, dan aku tahu bahwa pasti akan ada kitab-kitab dan utusan-utusan (para rasul). Maka apa kitab-kitab mereka dan siapakah yang menjadi utusan?"

Allah SWT berkata, "Utusan-Ku adalah para malaikat dan para nabi. Kitab-kitabnya adalah Taurat, Injil, Zabur, dan Furqan."

Iblis bertanya, "Bagaimana dengan kitabku?"

"Kitabmu adalah kedurhakaan, bacaanmu adalah puisi, utusanmu adalah para petenung, makananmu adalah apa saja yang tidak dibacakan nama Allah (*Bismillah*), minumanmu ada-

lah apa saja yang memabukkan, kejujuranmu adalah kebohongan, rumahmu adalah kamar mandi, umpanmu adalah wanita, tukang azanmu adalah terompet, dan masjidmu adalah pasar-pasar," jawab Allah.[1]

Di antara mukjizatnya, Al-Qur'an menyebut nama Iblis 11 kali, dalam ayat seperti; *Dan* (ingatlah) *ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kepada Adam," maka sujud-lah mereka kecuali Iblis.* begitupun juga kata perlindungan (isti'adzah) terulang 7 kali dalam ayat seperti; *Qul A'ûdzu,* dan 4 kali dalam ayat seperti; *Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaknya kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.* Jadi kata 'Iblis' dan *isti'adzah* (meminta perlindungan) masing-masing terulang 11 kali.[2]

Maka dari itu, meminta perlindungan dari Allah adalah suatu kenikmatan dari-Nya. Hal itu akan benar-benar terasakan jika dilaksanakan.

---

1. *Tafsir ad-Durr al-Mantsur,* jil. 1, hal. 51.

2. Sama juga halnya dengan kata yang bermasdar malaikat dan setan, masing-masing terulang 88 kali dalam Al-Qur'an. *Al-I'jazul 'Adadi lil Quranil Karim.*

Orang yang beriman akan merasa tenang kalau dia yakin bahwa Yang Mahakuasa melindunginya, dan rasa tenang adalah kenikmatan yang luar biasa, walaupun sering terlupakan. Karena itu membaca *isti'adzah* (*a'ûdzu billâh minasy-syaithânir-rajîm*) selalu dianjurkan, baik itu ketika hendak masuk pasar, hendak keluar rumah, dan lainnya sampai saat hendak membaca Al-Qur'an.

Sementara itu, selain *isti'adzah, Bismillah* juga sebuah kata, tetapi kalau kata itu dibaca dengan benar-benar mengingat Allah dan keimanan, ia akan menjadi perisai dan pelindung yang sangat berpengaruh dan menghasilkan keberkahan dalam segala perbuatan atau aktivitas yang kita mulai dengannya.

Karenanya, Islam sangat menganjurkan kita membaca *Bismillah* dalam setiap aktivitas. Bahkan terkadang diwajibkan seperti dalam salat dan di awal surah. Sebagaimana halnya dengan anjuran tidak lepas dari wudhu, dan banyak lagi amalan-amalan sunah lainnya yang baik untuk kita amalkan.

Berikut ini saya hidangkan kiat-kiat mudah dan praktis yang menunjukkan keajaiban *Bis-*

millah dan *A'ûdzu billâh* dan manfaatnya dalam aktivitas sehari-hari.

Keluar Rumah

Imam Ridha as berkata, "Kalau engkau mau keluar dari rumahmu, baik untuk merantau atau hanya dalam kota, hendaknya engkau ucapkan *Bismillah âmantu billâh tawakkaltu 'ala-llâh mâsyâ-allâh, lâ hawla wa lâ quwwata illa billâh* (dengan nama Allah, aku beriman kepada Allah, aku bersandar pada Allah, dan tiada daya ataupun kekuatan kecuali milik Allah). Kalau di luar ada setan yang mendekati, setelah engkau membacanya, maka malaikat akan memukul wajah setan itu seraya berkata, 'Tiada jalan bagimu untuknya karena dia telah memanggil nama Allah, beriman dan bertawakkal pada Allah.'"

Abu Abdillah as berkata, "Sesungguhnya pada tiap ujung jembatan ada setan, maka kalau engkau sampai di sana bacalah *Bismillah* agar dia menjauh darimu."

Kalau kita melewati tempat yang suram atau membuat bulu badan kita merinding, dan kita takut akan gangguan makhluk halus. Juga ketika hendak mau singgah atau menetap di suatu tem-

pat, kita dianjurkan membaca: *a'ûdzu bi kalimatillâhit-tammâti min syarri mâ khalaq* (aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluknya).

Setelah membaca itu sebaiknya kita sempurnakan juga dengan memanjatkan salawat kepada Nabi saw supaya lebih ampuh.

Masuk Rumah atau Kamar

Sayidina Ali as meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

"Jika seseorang dari kalian sampai pada pintu rumahnya, hendaknya dia mengucapkan *Bismillah,* karena dengannya setan akan kabur. Adapun jika kalian mendengar gonggongan anjing atau ringkik keledai, hendaknya kalian meminta pelindungan Allah SWT (baca *a'ûdzu billâh*) dari setan-setan yang terkutuk karena sesungguhnya mereka itu melihat apa yang kalian tidak lihat."

Mendatangi Istri

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Kalau seseorang dari kalian ingin mendatangi istrinya, hendaknya dia mengingat Allah, karena sesung-

guhnya orang yang tidak mengingat Allah saat mau berkumpul, kemudian dia punya anak, maka pada diri anak itu ada andil setan, dan hal itu dapat dilihat dari kecintaan atau kebenciannya terhadap kami (Ahlulbait)."

Dalam riwayat lain beliau berkata, "Sesungguhnya jika seorang pria duduk ingin mendekati istrinya, maka saat itu setan pun ikut duduk, kalau dia mengingat nama Allah, bangunlah setan itu. Adapun jika dia berbuat tanpa mengingat nama Allah, maka setan itu pun ikut berbuat bersamanya, dan air maninya adalah satu gabungan."

Masuk Kamar Mandi

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Kalau di antara kalian ada yang mau buang air kecil atau lainnya, hendaknya dia mengucapkan *Bismillah*, supaya setan menutup pandangannya hingga dia selesai."

Disunahkan juga setiap mau masuk kamar mandi membaca; *a'ûdzu billâhi minar-rijsin najisil khabîtsil mukhbitsi asy-syaithânir-rajîm* (aku berlindung kepada Allah dari kotoran, najis, dan kekejian kejahatan setan yang terkutuk).

Naik Kendaraan

Imam Ali meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Jika seseorang ingin naik kendaraannya seraya membaca *Bismillah,* maka malaikat akan menjaganya sampai dia turun. Tetapi, jika dia tidak mengingat nama Allah, setanlah yang akan menemaninya dan akan berkata kepada orang itu, 'bernyanyilah!' kalau orang itu tidak mau, dia akan berkata, 'berangan-anganlah!', dan orang itu akan tetap mengkhayal sampai dia turun."

Saat mau naik kendaraan kita dianjurkan membaca: *Bismillahi majrâha wa mursâha, inna rabbî laghafûrur-rahîm* (Dengan Nama Allah ia [semua] berjalan dan berlabuh. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).

Saat Mau Makan

Abi Abdillah as berkata, "Kalau Anda mau makan, bacalah *Bismillah* sebelum, dan sesudahnya, karena setiap orang yang memberi nama Allah atas makanannya sebelum dia makan, maka setan tidak ikut makan bersamanya. Jika

dia membaca *Bismillah* setelah makan, maka setan akan memuntahkan apa yang dimakannya."

Beliau juga berkata, "Kalau makan malam atau makan siang sudah dihidangkan, maka bacalah *Bismillah,* karena dengannya setan akan berkata kepada kawan-kawannya, 'Ayo keluar, kita tidak bisa makan ataupun menginap di sini'. Jika orang itu lupa membaca *Bismillah,* kepada kawan-kawannya setan akan berkata, 'kemarilah-kemarilah! Disini kita bisa makan dan menginap.'"

Nafas Terakhir

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Setiap ada orang yang mau meninggal, Iblis mewakilkan setannya untuk membuat orang itu kafir atau meragukan agamanya sampai rohnya keluar. Kalau orang itu beriman, maka si setan tidak akan mampu. Oleh karena itu, kalau kalian menjenguk yang mau meninggal, maka *talqin*-kanlah dengan syahadat, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah sampai dia meninggal."

Hindarilah

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Janganlah Anda minum sambil berdiri, janganlah Anda buang air kecil di atas air yang bergenang, janganlah sesekali buang air besar di kuburan, jangan di rumah sendirian, jangan jalan dengan satu sandal, karena sesungguhnya setan paling cepat dapat menguasai seseorang jika ia dalam salah satu keadaan tersebut. Jika ia tertimpa sesuatu pada saat-saat itu, maka sangat susah untuk hilang, kecuali kalau Allah kehendaki."

Anjuran Nabi saw

Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya, "Maukah kalian aku beri tahu akan hal-hal yang jika kalian kerjakan, akan menjauhkan setan dari kalian sejauh timur dari barat?"

Para sahabat mengatakan, "Tentu."

Nabi tercinta melanjutkan, "Puasa menghitamkan wajahnya, sedekah mematahkan punggungnya, cinta karena Allah SWT dan saling mengajak ke perbuatan baik memotong badannya, dan istighfar menghancurkan tulang rusuknya.'"

Nabi saw bersabda, "Jika kalian merasa ada yang menghantui, maka azanlah dengan azan salat."[3]

Saat Mau Tidur

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Sesungguhnya Iblis mempunyai anak buah yang namanya Haz,[4] setiap malam dia mengelilingi barat dan timur demi mendatangi setiap orang yang tidur."

Oleh karena itu dan hal-hal lainnya, ketika mau tidur kita dianjurkan membaca: *Bismillah, wabillâh, âmantu billâh, wa kafartu bit-thaghût. Allâhumma ihfidzni fii manâmi wa fii yaqzhati* (dengan Nama Allah, bersama Allah, aku beriman kepada Allah, dan aku tidak percaya pada *thâghût*. Ya Allah jagalah hamba di saat tidur maupun bangun).

Atau, Anda juga dapat membaca, *Allâhumma innî a'ûdzu bika min syarril ahlâmi wal ihtilâm, wa min an yatala'aba biya asy-syaithân*

---

3. Bisa juga kalau melamun, atau berkhayal, mungkin dihilangkan dengan berazan. *Adz-Dzikra,* hal. 175.

4. Menurut riwayat dari Imam Ja'far, namanya adalah Timrih. *Raudhah al-Kafi,* 232.

fil yaqzhati wal manâm (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari mimpi-mimpi buruk, ihtilam, dan dari kejahatan permainan setan di saat aku tidur maupun bangun).

Abu Abdillah berkata, "Setiap orang tidur, pasti malamnya dibangunkan, sekali, dua kali atau berkali-kali, jika dia bangun.. ya baik. Jika dia tidak bangun, maka setan akan kencing di telinganya. Tidakkah kalian melihat kalau diri kalian (tidak bangun ketika dibangunkan) maka (paginya) waktu bangun, akan terasa berat, lemas dan malas."

Nabi saw bersabda, "Barangsiapa tidur (dan tidak bangun) sampai pagi, maka setan telah kencing di telinganya."

Kemungkinan yang dimaksud kencing setan adalah kiasan atas penguasaannya terhadap diri orang yang tidur itu. tetapi para ulama juga memungkinkan hakikatnya, bahwa itu benar sebagaimana yang dikatakan, yakni benar-benar dikencingi setan.

Adapun bacaan yang—dalam riwayat—disunahkan supaya kita dapat bangun pada waktu yang kita inginkan, atau supaya Subuh tidak ter-

lewatkan sehingga setan tidak perlu berbuat macam-macam terhadap telinga dan diri kita, adalah membaca ayat terakhir dari surah al-Kahfi.

Setelah membaca doa-doa perlindungan di atas, sebaiknya baca juga ayat yang cukup ampuh itu ketika hendak tidur.❖

Doa Perlindungan dari Setan

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنْ نَزَعَاتِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَ كَيْدِهِ وَ مَكَائِدِهِ وَ مِنَ الثِّقَةِ بِأَمَانِيْهِ وَ مَوَاعِيْدِهِ، وَ غُرُوْرِهِ وَ مَصَائِدِهِ، وَأَنْ يُطْمِعُ نَفْسَهُ فِيْ إِضْلاَلِنَا عَنْ طَاعَتِكَ، وَامْتِهَانِنَا بِمَعْصِيَتِكَ، أَوْ أَنْ يَحْسُنَ عِنْدَنَا مَاحَسَّنَ لَنَا، أَوْ أَنْ يَثْقُلَ عَلَيْنَا مَاكَرَّهَ إِلَيْنَا

اللَّهُمَّ اخْسَأْهُ عَنَّا بِعِبَادَتِكَ، وَاكْبِتُهُ بِدُؤُوْبِنَا فِيْ مَحَبَّتِكَ، وَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَ بَيْنَهُ سِتْرًا لاَ يَهْتِكُهُ، وَ رَدْمًا مُصْمَتًا لاَ يُفْتِقُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ، وَاشْغَلْهُ عَنَّا بِبَعْضِ أَعْدَآئِكَ، وَاعْصِمْنَا مِنْهُ بِحُسْنِ

رِعَايَتِكَ، وَاكْفِنَا خَتْرَهُ وَ وَلِّنَا ظَهْرَهُ وَاقْطَعْ عَنَّا إِثْرَهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ، وَ أَمْتِعْنَا مِنَ الْهُدَى
بِمِثْلِ ضَلاَلَتِهِ، وَ زَوِّدْنَا مِنَ التَّقْوَى ضِدَّ غَوَايَتِهِ،
وَاسْلُكْ بِنَا مِنَ التُّقَى خِلاَفَ سَبِيْلِهِ مِنَ الرَّدَى

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ لَهُ فِيْ قُلُوْبِنَا مَدْخَلاً، وَ لاَ تُوْطِنَنَّ لَهُ
فِيْمَا لَدَيْنَا مَنْزِلاً. اللَّهُمَّ وَمَا سَوَّلَ لَنَا مِنْ بَاطِلٍ
فَعَرِّفْنَاهُ، وَ إِذَا عَرَّفْتَنَاهُ فَقِنَاهُ، وَ بَصِّرْنَا مَا نُكَايِدُهُ بِهِ وَ
أَلْهِمْنَا مَا نُعِدُّهُ، وَ أَيْقِظْنَا عَنْ سِنَةِ الْغَفْلَةِ بِالرُّكُوْنِ
إِلَيْهِ، وَ أَحْسِنْ بِتَوْفِيْقِكَ عَوْنَنَا عَلَيْهِ

اللَّهُمَّ وَ أَشْرِبْ قُلُوْبَنَا إِنْكَارَ عَمَلِهِ، وَالْطُفْ لَنَا فِيْ
نَقْضِ حِيَلِهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ، وَ حَوِّلْ
سُلْطَانَهُ عَنَّا، وَاقْطَعْ رَجَآءَهُ مِنَّا وَادْرَأْهُ عَنِ الْوُلُوْعِ
بِنَا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ، وَاجْعَلْ آبَآءَنَا وَ
أُمَّهَاتِنَا وَ أَوْلاَدَنَا وَ أَهَالِيْنَا وَ ذَوِيْ أَرْحَامِنَا وَ قَرَابَتِنَا وَ
جِيْرَانِنَا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ مِنْهُ فِيْ حِرْزٍ حَارِزٍ

وَ حَصْنٍ حَافِظٍ وَ كَهْفٍ مَانِعٍ وَ أَلْبِسْهُمْ مِنْهُ جُنُبًا وَاقِيَةً، وَ أَعْطِهِمْ عَلَيْهِ أَسْلِحَةً مَاضِيَةً

اللّٰهُمَّ وَاعْمُمْ بِذَلِكَ مَنْ شَهِدَ لَكَ بِالرُّبُوْبِيَّةِ، وَأَخْلَصَ لَكَ بِالْوَحْدَانِيَّةِ، وَ عَادَاهُ لَكَ بِحَقِيْقَةِ الْعُبُوْدِيَّةِ، وَاسْتَظْهَرَبِكَ عَلَيْهِ فِيْ مَعْرِفَةِ الْعُلُوْمِ الرَّبَّانِيَّةِ

اللّٰهُمَّ احْلُلْ مَا عَقَدَ وَافْتُقْ مَا رَتَقَ وَافْسَخْ مَا دَبَّرَ وَ ثَبِّطْهُ إِذَا عَزَمَ وَانْقُضْ مَا أَبْرَمَ. اللّٰهُمَّ وَاهْزِمْ جُنْدَهُ وَ أَبْطِلْ كَيْدَهُ وَاهْدِمْ كَهْفَهُ وَ أَرْغِمْ أَنْفَهُ. اللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا فِيْ نَظْمِ أَعْدَآئِهِ وَاعْزِلْنَا عَنْ عِدَادِ أَوْلِيَآئِهِ لاَ نُطِيْعُ لَهُ إِذَا اسْتَهْوَانَا وَلاَ نَسْتَجِيْبُ لَهُ إِذَا دَعَانَا نَأْمُرُ بِمُنَاوَاتِهِ مَنْ أَطَاعَ أَمْرَنَا وَ نَعِظُ عَنْ مُتَابَعَتِهِ مَنِ اتَّبَعَ زَجْرَنَا. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ، خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ، وَ أَعِذْنَا وَ أَهَالِيْنَا وَ إِخْوَانِنَا وَ جَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ مِمَّا اسْتَعَذْنَا مِنْهُ، وَ أَجِرْنَا مِمَّا اسْتَدَرْنَا بِكَ

مِنْ خَوْفِهِ وَاسْمَعْ لَنَا مَا دَعَوْنَابِهِ وَ أَعْطِنَا مَا أَغْفَلْنَاهُ،
وَاحْفَظْ لَنَا مَا نَسِيْنَاهُ وَ صَيِّرْنَا بِذَالِكَ فِيْ دَرَجَاتِ
الصَّالِحِيْنَ وَ مَرَاتِبِ الْمُؤْمِنِيْنَ آمِيْنَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Allâhummâ innâ na‘ûdzu bika min nazaghâtisy-syaythânir-rajîmi wa kaydihi wa makâ’idihi wa minats-tsiqqati bi’amânîyihi wa mawâ‘îdihi wa ghurûrih wa mashâ’idih wa an yuthmi‘a nafsahu fî idhlâlinâ ‘an thâ‘atika wamtihâninâ bima‘shiyatika aw an yahsuna ‘indanâ mâ hassana lanâ aw an yatsqula ‘alaynâ mâ karraha ilaynâ.

Allâhummakhsâ’hu ‘annâ bi‘ibâdatika wa akbituhu bidu’ûbinâ fî mahabbatika waj‘al baynanâ wa baynahu sitrâ lâ yahtikuhu wa radman mushmitan lâ yaftuquhu. Allâhumma shalli ‘alâ muhammadin wa âlihi wasyghalhu ‘annâ biba‘dhi a‘dâ’ika wa‘shimnâ minhu bihusni ri‘âyatika wakfinâ khatrahu wa wallinâ zhahrahu waqtha‘ ‘annâ itsrahu. Allâhumma shalli ‘alâ muhammadin wa âlihi wa amti‘nâ minal-hudâ bimitsli dhalâlatihi wa zawwidnâ minat-taqwâ dhidda ghawâyatihi wasluk binâ minat-tuqâ khilâfa sabîlih minar-radâ.

Allâhumma lâ taj'al lahu fî qulûbinâ mad-khalan wa lâ tûthinanna lahu fîmâ ladaynâ manzilan. Allâhumma wa mâ sawala lanâ min bâthilin fa'arrifnâhu wa idzâ 'arraftanâh faqinâhu wa bashshirnâ mâ nukâyiduhu bihi wa alhimnâ mâ nu'idduhu wa ayqizhnâ 'an sinatil-ghaflati bir rukûni ilayhi wa ahsin bitawfîqikà 'awnanâ 'alayhi.

Allâhumma wa asyrib qulûbanâ inkâra 'amalihi wal-thuf lanâ fî naqdhi hiyalihi. Allâhumma shalli 'ala muhammadin wa âlihi wa hawwil sulthânahu 'annâ waqtha' rajâ'ahu minnâ wadra'hu 'anil-wulû'i binâ. Allâhumma shalli 'alâ muhammadin wa âlihi waj'al âbâ'anâ wa ummahâtanâ wa awlâdanâ wa ahâlînâ wa dzawî arhâminâ wa qarâbâtinâ wa jîrânanâ minal-mu'minîna wal-mu'minâti minhu fi hirzin hârizin wa hishnin hâfizhin wa kahfin mâni'in wa albishum minhu junanan wâqiyatan wa a'thihim 'alayhi ashlihatan mâdhiyatan.

Allâhumma wa'mum bidzâlika man syahida laka bir-rubûbiyyati wa akhlasha laka bil-wahdâniyyati wa 'âdâhu laka bihaqîqatil-'ubûdiyyati wastazhhara bika 'alayhi fî ma'rifatil-'ulû-

mir-rabbâniyyati. Allâhummahlul mâ 'aqada waftuq mâ rataqa wafsakh mâ dabbara wa tsabbithhu idzâ 'azama wanqudh mâ abrama. Allâhumma wahzim jundahu wa abthil kaydahu wahdim kahfahu wa'arghim anfahu.

Allâhummaj'alnâ fî nadhmi a'dâ'ihi wa'zilnâ 'an 'idâdi awliyâ'ihi lâ nuthî'u lahu idzâstahwânâ wa lâ nastajîbu lahu idzâ da'ânâ na'muru bimunâwâtihi man athâ'a amranâ wa na'izhu 'an mutâba'atihi manittaba'a zajranâ. Allâhumma shalli 'alâ muhammadin khâtamin-nabiyyîna wa sayyidil-mursalîna wa 'alâ ahli baytihiththayyibînath-thâhirîna wa a'idznâ wa ahâlinâ wa ikhwâninâ wa jamî'al-mu'minîna wal-mu'minât mimmâ ista'adznâ minhu wa ajirnâ mimmastadarnâ bika min khawfihi wasma' lanâ mâ da'awnâ bihi wa a'thinâ mâ aghfalnâhu wahfazh lanâ mâ nasînâhu wa shayyirnâ bidzâlika fî darajâtish-shâlihîna wa marâtibil-mu'minîna âmîna yâ rabbal-'âlamîna.

Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari segala godaan setan yang terkutuk dari tipuan dan rayuannya, dari mempercayai impian dan janji-janjinya, dari segala perangkap dan je-

bakannya, dari segala harapannya untuk menyesatkan kami agar tidak patuh pada-Mu dan menganggap remeh perbuatan dosa atau menggoda kami untuk menyukai apa yang ia perindah atau untuk memberatkan pada kami apa yang dia tidak sukai.

Ya Allah, jauhkanlah pengaruh setan dariku agar tetap khusyuk menyembah-Mu, kekanglah segala perilakunya agar aku senantisa mencintai-Mu dan buatlah di antara diriku dan dirinya pelindung yang tak bisa ditembus olehnya dan penghalang yang kokoh yang tak mampu diterobos olehnya. Ya Allah, limpahkan sejahtera kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, alihkan dia kepada musuh-musuh-Mu, lindungilah aku dari pengaruhnya berkat kebaikan pengasuhan-Mu, jagalah aku dari bahaya pengkhianatannya, palingkan diriku dari segala godaannya, putuskan hubunganku dari segala perbuatan dan kelakuannya. Ya Allah, limpahkan sejahtera kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, berilah aku kenikmatan memperoleh petunjuk-Mu, sebagaimana setan dengan kesesatannya, bekali aku ketakwaan sebagai peng-

ganti godaannya, tunjukilah aku jalan ketakwaan yang bertentangan dengan jalannya yang penuh kerusakan.

Ya Allah, janganlah Engkau beri peluang untuknya di dalam hatiku, jangan pula Engkau beri tempat yang memungkinkan dia masuk ke dalam diriku. Ya Allah, beritahu kami segala kebatilan yang disusupkannya, bila Engkau telah memberi tahu aku maka lindungi darinya, perlihatkan padaku segala tipuan yang diperbuatnya, sampaikanlah padaku apa yang mesti aku lakukan padanya, bangunkan aku dari kelalaianku selama ini untuk tidak mengikuti ajakannya, perbaikilah aku dengan petunjuk-Mu untuk menahan diriku dari pengaruhnya.

Ya Allah, segarkanlah hatiku dengan minuman pengingkaran dari segala tindakannya, kasihanilah aku untuk dapat memutuskan tali tipu dayanya. Ya Allah, limpahkan sejahtera kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, cabutlah segala pengaruh penguasaannya dari diriku, putuskanlah segala harapannya padaku, cegahlah dia agar tidak merasuki tubuhku. Ya Allah, limpahkan sejahtera kepada Nabi Muhammad

dan keluarganya, berikanlah kepada ayah dan ibu kami, anak-anak kami, istri-istri kami, sanak keluarga kami, kerabat kami, dan para tetangga kami, kaum Mukmin dan Mukminat sebuah tempat perlindungan dan benteng yang menjaga mereka serta gua yang memberi pertahanan, kenakan pada mereka perisai yang melindungi, berikanlah mereka senjata-senjata yang ampuh.

Ya Allah, limpahkan juga semuanya ini kepada hamba-hamba-Mu yang bersaksi atas Ketuhanan-Mu dan tulus dalam mengesakan-Mu, senantiasa mengunjungi-Mu dan memerangi setan demi-Mu dengan hakikat ibadah mereka serta mengagungkan-Mu dalam mendalami ilmu-ilmu rabbaniyah.

Ya Allah, uraikanlah segala ikatan setan, putuskanlah apa yang dipadukannya, kacaukanlah apa yang diusahakannya, gagalkanlah apa yang direncanakannya, batalkan apa yang diputuskannya. Ya Allah, limpakanlah kekalahan pada bala tentaranya, buyarkan segala tipu dayanya, hancurkan gua persembunyiannya, binasakanlah kekuatannya. Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam golongan musuh setan, dan

jauhkanlah aku dari golongan para kekasihnya agar kami tidak mentaatinya bila ia memperalat kami, dan tidak menerima sambutannya bila ia mengajak kami agar kami menyuruh orang yang mentaati perintah kami dan memperingati orang yang mengikutinya bagi mereka yang mau mendengar larangan kami. Ya Allah, limpahkan sejahtera kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, penutup para Nabi dan pemimpin para Rasul dan limpahkan pula sejahtera kepada para Ahlulbaitnya yang baik dan suci, lindungilah kami, keluarga kami dan saudara-saudara kami, serta seluruh kaum Mukmin dan Mukminat dari segala yang kami panjatkan perlindungan darinya, lindungilah kami dari rasa khawatir yang aku ajukan kepada-Mu dan dengarlah doa kami dan berikanlah apa yang lupa aku menyebutnya berikanlah aku kekuatan untuk tetap mengingatnya dan masukkan aku ke dalam golongan orang-orang salih dan pada tingkatan orang-orang beriman. Amin Ya Rabbal Alamin.❖

*****

Rujukan

1. *Al-Amali,* karya Syaikh ash-Shaduq.
2. *Ar-Risalah,* karya Syaikh Ja'far Subhani.
3. *Bihar al-Anwar,* karya Allamah al-Majlisi.
4. *Konsep Tuhan,* karya Yasin al-Jibouri.
5. *Kamal ad-Din,* karya Syaikh ash-Shaduq.
6. *Mafatih al-Ghayb,* karya Shadruddin asy-Syirazi.
7. *Nawadir al-Akhbar,* karya al-Faydh al-Kasyhani.
8. *Qashash al-Anbiya' wa al-Mursalin,* karya Sayid Ni'matullah al-Jaza'iri.
9. *Tafsir al-Qummi,* karya Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim.
10. *Telaah 40 hadis,* karya Imam Khomeini. ❖